DINAMIKA MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Nur Iffah Nabila
NIM. 210401110228

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

DINAMIKA MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Nur Iffah Nabila
NIM. 210401110228

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)	**Dr.Muallifah, S.Psi., MA**
NIP. 198103122023211011	**NIP. 198505142019032008**

Malang, 15 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

i

LEMBAR PENGESAHAN

DINAMIKA MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Nur Iffah Nabila
NIM. 210401110228

Telah diajukan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majlis Sidang Skripsi Pada Tanggal 15 Juni 2025.

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Muchamad Adam Basori, MA (TESOL). NIP. 198103122023211011		16 juni 2025.
Ketua Penguji Dr. Muallifah, S.Psi., MA NIP. 198505142019032008		17 juni 2025
Penguji Utama Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 196710291994032001		16 juni 2025

Disahkan oleh,
Dekan,

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

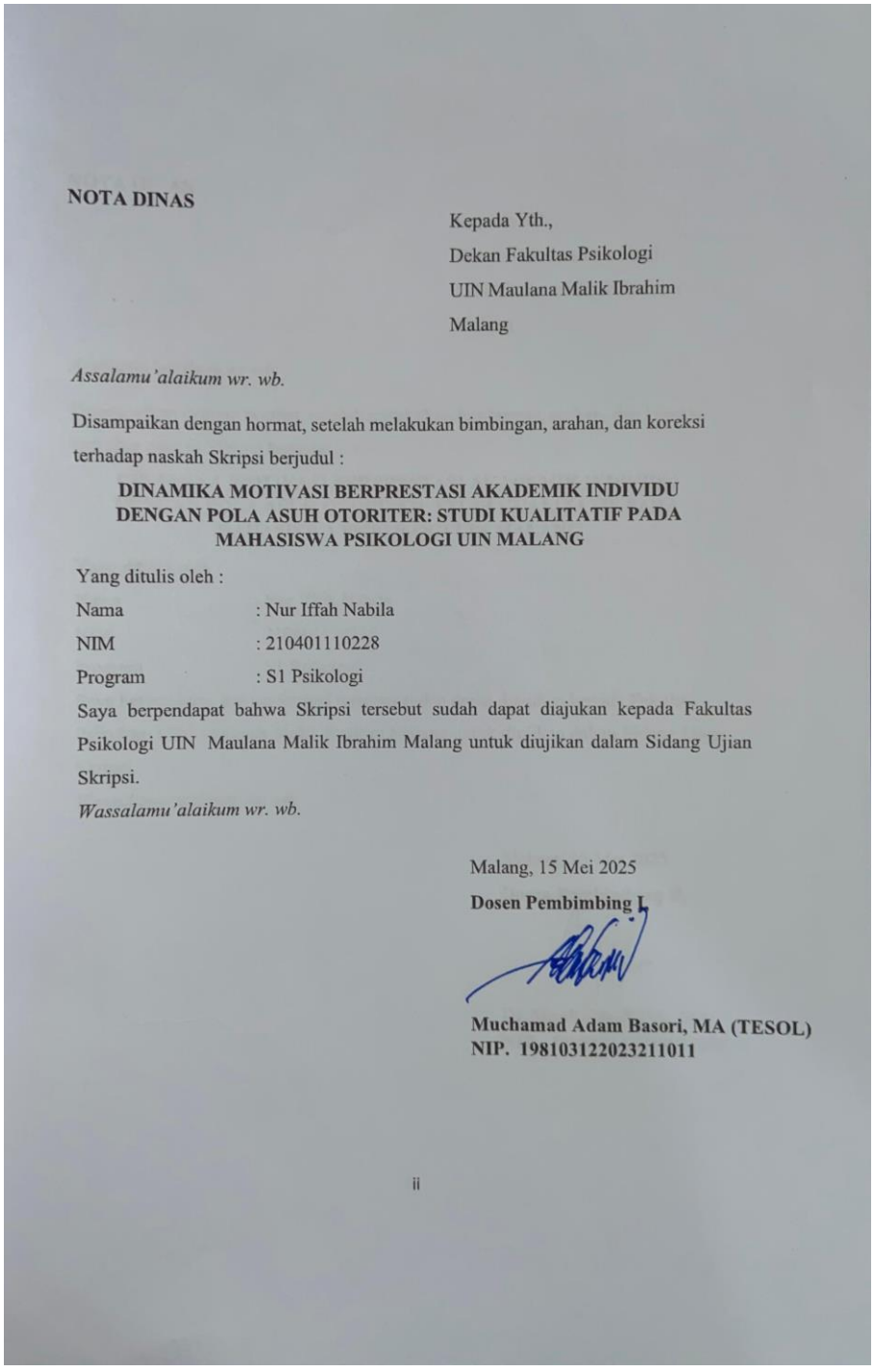

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

DINAMIKA MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALANG

Yang ditulis oleh :

Nama : Nur Iffah Nabila
NIM : 210401110228
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing I,

Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)
NIP. 198103122023211011

ii

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

DINAMIKA MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALANG

Yang ditulis oleh :

Nama	: Nur Iffah Nabila
NIM	: 210401110228
Program	: S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing II,

Dr.Muallifah, S.Psi., MA
NIP. 198505142019032008

iii

SURAT PERNYATAAN

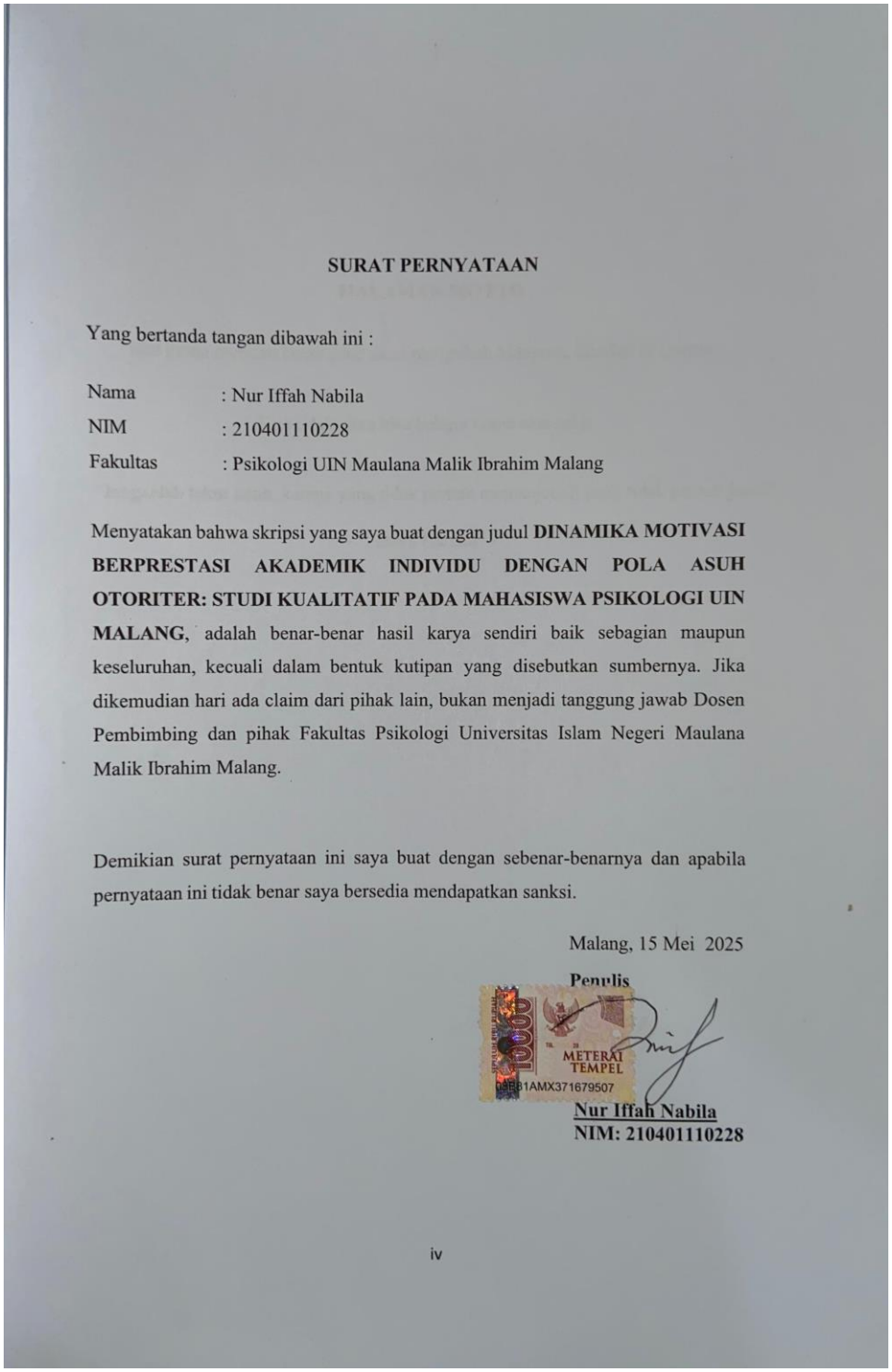

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Iffah Nabila
NIM : 210401110228
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **DINAMIKA MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis

METERAI TEMPEL

Nur Iffah Nabila
NIM: 210401110228

iv

HALAMAN MOTTO

Jika kamu mencari siapa yang akan mengubah hidupmu, lihatlah di cermin.

Kita tidak akan bisa belajar tanpa rasa sakit

“Janganlah takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh”

- Buya Hamka -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telahdiberikan, saya mempersembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Dosen pembimbing yang terhormat, bapak **Muchamad Adam Basori, MA (TESOL), dan ibu Dr.Muallifah, S.Psi., MA.,** yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan serta masukan yang sangat berarti bagi perkembangan akademik saya.
2. Ayah dan Ibu tercinta, sosok luar biasa yang menjadi sumber kekuatan, semangat, dan keteladanan dalam hidup saya. Terima kasih atas cinta yang tak ternilai, doa yang tak pernah putus,serta pengorbanan yang tiada tandingannya.
3. Saya sendiri karena telah berusaha melewati kesulitan dalam penyusunan skripsi ini
4. Semua rekan – rekan seperjuangan dan sahabat terbaik yang telah membantu, memberikan support serta menerima keluh kesah dalam proses penyusunan skripsi ini Beby Yoana Anggriani,Riskiyatul Fajriyah, Tias Kusumaningrum.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dinamika Motivasi Berprestasi Akademik Individu dengan Pola Asuh Otoriter: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari proses panjang yang penuh dengan tantangan, baik secara akademik maupun emosional. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin selesai tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A.**, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. **Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. **Bapak Muchamad Adam Bashori, M.A, TESOL.** Dan **Ibu Dr, Muallifah S.Psi., MA.** Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta selalu memberikan motivasi dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman selama masa studi.
5. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan utama dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
6. Para partisipan penelitian yang telah dengan terbuka membagikan pengalaman hidup mereka demi kepentingan ilmiah.

7. Sahabat-sahabat terbaik dan rekan seperjuangan yang selalu hadir memberi semangat, tawa, serta bahu untuk bersandar dalam masa-masa sulit.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian motivasi dan pola asuh.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN i
NOTA DINAS ii
NOTA DINAS iii
SURAT PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
ABSTRACT xv
الملخص xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 6
A. Penelitian Terdahulu 6
B. Kerangka Teori 8
C. Kerangka Berpikir 16
BAB III METODE PENELITIAN 19
A. Jenis Penelitian 19
B. Fokus dan Batasan Penelitian 20
C. Sumber Data 20
D. Teknik Pengumpulan Data 22

E. Analisis Data 24
F. Kredibilitas Data 25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 28
A. Tahapan Penelitian 28
B. Hasil Penelitian 30
C. Pembahasan 43
BAB V PENUTUP 55
A. Kesimpulan 55
B. Saran 56
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN 63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Subjek 29
Tabel 4.2 Keterangan Kode Verbatim 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir..... 18
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data..... 27
Gambar 4.1 Project Map Faktor motivasi berprestasi..... 33
Gambar 4.2 Project Map bentuk pola asuh otoriter 35
Gambar 4.3 Project Map Dampak Pola Asuh Otoriter 39
Gambar 4.4 Skema Paparan Hasil..... 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Sebelum Penelitian 64
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Subjek 1 66
Lampiran 3. Lembar Persetujuan Subjek 2 67
Lampiran 4. Panduan Wawancara 68
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Subjek 1 70
Lampiran 6. TRANSKRIP RQ 84
Lampiran 7. Transkrip Wawancara CR 102
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Significant Other Subjek 2 107
Lampiran 9. Dokumentasi wawancara Subjek 1 dan Subjek 2 120
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Significant Other Subjek 1 dan Subjek 2 . 122
Lampiran 11. Dokumen Prestasi dan Grafik akademik Subjek 1 124
Lampiran 12. Dokumen Prestasi dan Grafik Akademik Subjek 2 125

ABSTRAK

Nur Iffah Nabila, 210401110228, Dinamika Motivasi Berprestasi Akademik Individu Dengan Pola Asuh Otoriter, 2025.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Motivasi Berprestasi Akademik, Fenomenologi, Mahasiswa, Gaya Asuh

Motivasi berprestasi akademik merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk mencapai keberhasilan akademik dan pengembangan diri. Salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol tinggi, tuntutan ketat, dan minimnya dukungan emosional, yang dapat menimbulkan dampak berbeda pada tiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana dinamika motivasi berprestasi mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, serta bentuk pola asuh yang diterima dan dampaknya terhadap motivasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek terdiri dari dua mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan significant other (orang tua). Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi makna pengalaman subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami pola asuh otoriter yang ditandai dengan tuntutan tinggi, kontrol perilaku, serta minimnya apresiasi dan dukungan emosional dari orang tua. Namun demikian, dinamika motivasi berprestasi pada masing-masing subjek berkembang secara berbeda. Subjek pertama menunjukkan penurunan kepercayaan diri dan keraguan dalam mengejar prestasi karena tekanan dan kurangnya dukungan, sementara subjek kedua menjadi lebih ambisius dan kompetitif sebagai respons terhadap tekanan yang sama. Terdapat pula pergeseran motivasi dari eksternal (dorongan orang tua) ke internal (kesadaran diri) seiring bertambahnya usia dan pemahaman diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat memicu motivasi berprestasi, namun dampaknya sangat bergantung pada cara individu memaknai dan merespons pola asuh tersebut.

ABSTRACT

Nur Iffah Nabila, 210401110228, Achievement Motivation In Individuals With Authoritarian Parenting, 2025.

Passkey: Authoritarian Parenting, Achievement Motivation, Phenomenology, Students, Parenting Style

Achievement motivation refers to the internal and external drive that encourages individuals to reach academic success and self-development. One of the significant factors influencing achievement motivation is parenting style, particularly authoritarian parenting. Authoritarian parenting is characterized by high control, strict demands, and minimal emotional support, which can result in different outcomes for each individual. This study aims to explore in depth the dynamics of achievement motivation in students who were raised under authoritarian parenting, as well as to identify the forms of parenting received and its impact on their motivation.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. The subjects consist of two Psychology students from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and interviews with significant others (parents). Data analysis was conducted thematically through coding, categorization, and interpretation of the participants' experiences.

The results show that both participants experienced authoritarian parenting, marked by high demands, behavioral control, and lack of appreciation and emotional support from parents. However, the dynamics of achievement motivation developed differently in each participant. The first participant experienced low self-confidence and hesitation in pursuing achievements due to pressure and lack of support, while the second became more ambitious and competitive as a response to the same pressure. There was also a shift in motivation from external (parental pressure) to internal (self-awareness) as they matured. The study concludes that authoritarian parenting can trigger achievement motivation, but its impact greatly depends on how individuals interpret and respond to the parenting style.

الملخص

ضبط النفس هو قدرة الفرد على تعديل سلوكه وإدارة المعلومات غير المرغوب فيها واتخاذ قراراته بناء على ما

يعتقده. ويتأثر تطور مهارات الفرد في ضبط النفس بعوامل مختلفة، أحدها أنماط التربية السلطوية التي يطبقها بعض الآباء

والأمهات منذ الطفولة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تجربة أنماط التربية السلطوية التي يتلقاها طلاب الجامعة في مدينة

.مالانج وتحليل ديناميكيات تطور ضبط النفس لدى الأفراد الذين تربوا في ظل هذه الأنماط الأبوية

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً ذا منهج ظاهري. كان هناك أربعة مخبرين رئيسيين تم الحصول .عليهم من خلال أسلوب أخذ العينات الانتقائية. تم جمع البيانات من خلال مقابلات شبه منظمة ومراقبة وتوثيق .تم تحليل البيانات باستخدام منهج موضوعي من خلال الترميز والتصنيف

وتظهر النتائج أن الأفراد الذين تربوا في ظل تربية أبوية استبدادية يواجهون تحديات مختلفة في .التحكم في السلوك، ومعالجة المعلومات الإدراكية، واتخاذ القرارات، وهي الأبعاد الرئيسية لضبط النفس وعلى الرغم من وجود اختلافات في التصورات بين الأطفال والآباء في تفسير أسلوب التربية المتبع، إلا أن المبلِّغين فسروا بشكل عام أسلوب التربية الذي تلقوه

،على أنه شكل من أشكال التربية المقيدة التي تقلل من الدفء العاطفي وتوفر مساحة أقل للنقاش وقد تطور بعض المبلِّغين

إلى أفراد طموحين، بينما أظهر آخرون ضعفًا في المبادرة والشعور بعدم الأمان. ومع ذلك، أظهر معظم المخبرين ميلًا نحو السلوك المتمرد، والانسحاب الاجتماعي، وإضمار المشاعر السلبية، وصعوبة في ،اتخاذ القرارات المستقلة، مما يعكس نقصًا افلكيلماضتبطالاملفنتفاحسي.ة: الأبوة والأمومة، ضبط النفس الآباء والأمهات، طلاب الجامعات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan individu dalam membangun keterampilan dan pengetahuan untuk masa depan. Tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, mahasiswa juga akan mendapatkan pengalaman dalam keterampilan sosial, dan keterampilan dalam berpikir secara kritis dan analitis, yang nantinya akan berguna untuk beradaptasi dalam dunia kerja kedepannya. Salah satu faktor yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan akademik mahasiswa adalah adanya motivasi berprestasi dalam diri individu itu sendiri, dimana motivasi berprestasi berperan besar dalam pencapaian akademik dan juga perkembangan diri mahasiswa (Chaerani, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian, diketahui bahwa motivasi berprestasi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah pola asuh orang tua (Ole & Weol, 2023). Dalam proses pembentukan kepribadian, sikap, dan motivasi anak, pola asuh orang tua yang diberikan pada anak juga turut memiliki peran yang sangat besar dari setiap pembentukan serta pertumbuhan yang dialami oleh anak. Peralihan lingkungan yang dialami oleh mahasiswa ketika memasuki perguruan tinggi, sering kali menjadi tantangan yang signifikan dan harus dihadapi oleh para mahasiswa. Seiring berjalannya waktu dan banyaknya pengalaman yang telah dilewati, memberikan individu mengalami perkembangan secara fikiran, sosioemosional, kognitif, serta perkembangan biologis dan intelegensi sosial mereka. Pada saat anak memasuki masa dewasa awal, anak akan cenderung mengalami fase dimana ia mulai membangun identitas diri yang lebih kuat, memiliki kematangan emosional, serta memiliki stabilitas sosial (Dwilianto et al., 2024). Sehingga anak memiliki keinginan untuk eksplor dunia luar yang tinggi, maka diperlukannya peran orang tua dalam mendukung dan mengarahkan setiap langkah yang akan diambil oleh anak.

Enti agestia, dkk. Menyampaikan dalam penelitian mereka bahwa mahasiswa dengan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungan baru cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, serta kesejahteraan mental yang lebih tinggi (Enti Agestia et al., 2024). Adanya kontrol yang ketat serta kurangnya dukungan secara emosional dari orang tua, secara tidak langsung akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis individu. Sehingga dapat membuat anak sebagai individu yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri, dan tertutup (Ilham, 2022). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya dukungan secara emosional dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa terisolasi dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tekanan yang mereka dapatkan, sehingga kecemasan yang dialami oleh mahasiswa semakin meningkat dan motivasi belajar yang dialami oleh mahasiswa akan semakin menurun (Dewi et al., 2024). Sedangkan pada saat individu memasuki fase dewasa awal dan menjadi seorang mahasiswa, individu dituntut harus mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap pendidikan yang mereka jalani. Sehingga pada saat anak mengalami tertekan secara akademik, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan kepada anak secara fisik maupun atau emosional.

Dari beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang tinggi dalam mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi dan tingkat kecemasan akademik anak, khususnya pada fase remaja dan dewasa awal. Namun bukan hanya menimbulkan dampak yang negatif bagi anak, tidak sedikit pula anak dengan pola asuh otoriter yang meunjukkan prestasi tinggi atau berdampak secara positif bagi motivasi berprestasi akademik mahasiswa (Suan, Ade Erna., Suan, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya dinamika motivasi berprestasi akademik yang terbentuk dalam diri mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter, yang mana mahasiswa dengan pola asuh otoriter mengalami proses internalisasi atau perubahan dinamika motivasi berprestasi mahasiswa secara akademik secara mendalam. Sehingga dalam penelitian kali ini peneliti memilih perguruan tinggi

negeri berbasis keislaman yang ada di kota Malang sebagai lokasi penelitian. Perguruan tinggi ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat besar, dimana di UIN Malang ini memuat berbagai macam program studi yang dapat memfokuskan mahasiswa dalam memperdalam ilmu yang akan mereka pelajari. Dari beberapa fakultas yang ada di UIN Malang, peneliti tertarik untuk menjadikan mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagai subjek penelitian. Dengan adanya berbagai macam latar belakang dan juga daerah, menjadikan kesempatan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh yang didapatkan dari lingkungan keluarga, sosial dan budaya terhadap motivasi berprestasi mereka. Selain itu dengan ilmu yang mereka miliki diharapkan mahasiswa psikologi memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada motivasi berprestasi yang mereka miliki. Peneliti akan menganalisis secara spesifik mengenai bagaimana mahasiswa atau individu memaknai pola asuh otoriter yang mereka dapatkan, dan bagaimana mahasiswa memperoleh dan mempertahankan motivasi mereka untuk berprestasi dengan adanya pola asuh otoriter. Sehingga penelitian ini berguna untuk memahami secara mendalam mengenai pengalaman mahasiswa psikologi dalam membangun motivasi berprestasi akademik mereka di tengah tekanan pola asuh otoriter.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seperti apa bentuk pola asuh otoriter yang dialami oleh mahasiswa Psikologi UIN Malang?

2. Apa saja dampak yang dialami oleh mahasiswa psikologi UIN Malang dari adanya pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik mereka?

3. Bagaimana dinamika motivasi berprestasi akademik mahasiswa psikologi UIN Malang dengan adanya pola asuh otoriter?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, diketahui beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana bentuk pola asuh otoriter yang diterima oleh mahasiswa psikologi di UIN Malang.
2. Menganalisis dampak yang diberikan pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik mahasiswa psikologi di UIN Malang.
3. Mengeksplorasi dinamika motivasi berprestasi akademik mahasiswa psikologi UIN Malang dengan adanya pola asuh otoriter

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, dapat diketahui terdapat beberapa manfaat yang akan diberikan melalui adanya penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan beberapa manfaat yang akan didapatkan melalui penelitian ini:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pengembangan teori psikologi yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan pola asuh. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya literatur yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, baik secara langsung maupun tidak.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memberikan pengalaman yang dapat digunakan untuk bahan dalam menambah pengetahuan serta skill yang sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajari. Selain itu penelitian ini juga berguna memberikan wawasan kepada para mahasiswa, khususnya mahasiswa di UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang, mengenai bagaimana bentuk pola asuh yang mereka terima tersebut dapat memberikan pengaruh pada motivasi dan prestasi akademik yang mereka miliki.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dalam menciptakan atau meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak, serta dapat memberikan masukan kepada pemegang kebijakan di bidang pendidikan, khususnya di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap setiap kebutuhan mahasiswa di fakultas psikologi UIN Malang, termasuk dalam lingkup dukungan psikologis dan pengembangan lingkungan belajar yang positif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi sejenis yang telah dilakukan oleh penelit-peneliti lain sebelumnya. Adanya pernyataan penelitian terdahulu pada penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan pada saat ini. Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai sebuah acuan yang memperlihatkan aspek kebaruan dari penelitian yang sedang berlangsung. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan permasalahan dalam penelitian ini:

Pertama, jurnal karya Resta Dila Pratama, Nuryetty Zain, & Munawaroh, dengan judul **"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri di Jakarta"**. Penelitian ini memiliki latar belakang dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada prestasi belajar siswa kelas X di salah satu SMK Negeri di Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif jenis survey dengan pendekatan korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan dari kedua variabel tersebut. Dari peneltian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan hasil bahwa, diperoleh adanya pengaruh positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri di Jakarta, yakni terdapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel.}$ Dengan rincian nilai t_{hitung} pada pola asuh orang tua sebesar 2,117, dan nilai t_{tabel} sebesar 1,656 (Permata et al., 2020).

Kedua, Jurnal dengan judul **"Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa"**, karya Ade Erna anaci Suan, & Elidat Benyamin Suan. Di jurnal ini peneliti bertujuan untuk membuktikan signifikansi pengaruh anatara

pola asuh otoriter dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Ayotupas pada tahun ajaran 2015. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran instrument dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan 88 siswa sebagai sampel penelitiannya yang diperoleh melalui teknik *Stratified Random Sampling*. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua memiliki hubungan yang negatif sebesar 0,033, terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri Ayotupas. Dimana dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua pada siswa dapat memberikan pengaruh secara signifikan pada prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Ayotupas pada tahun ajaran 2015 (Suan, Ade Erna., Suan, 2024).

Ketiga, jurnal berjudul **"Analisis Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas"**, karya Rafiqi A'azzul Akrom, & Anas Ahmadi. Jurnal ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Gresik pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa orang tua siswa dengan pola asuh demokratis atau permisif, dapat menjadikan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan siswa dengan pola asuh otoriter, diketahui memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat ditegaskam bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak, memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi motivasi belajar anak (Akrom, Rafiqi A'azzul., Ahmadi, 2024).

Keempat, jurnal dengan judul **"Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa"**, karya Anita Amelia Ole, & Oliver Weltin. Jurnal ini meneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SD. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif korelatif.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa tingkat pola asuh orang tua dan tingkat prestasi belajar di salah satu SD swasta Manado, menunjukkan hasil yang tinggi yaitu dengan nilai rerata sebesar 3,40. oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil yang didapatkan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa SD swasta di Manado ini. Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila pola asuh orang tua meningkat, maka prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa juga turut mengalami peningkatan (Ole & Weol, 2023).

B. Kerangka Teori

1. Motivasi Berprestasi

a. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pertama kali dirumuskan oleh Henry Alexander Murray pada tahun 1960-an, dengan mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai sebuah usaha dalam mencapai keinginan atau impian seseorang, dengan memanfaatkan seluruh kemampuan serta pengetahuan yang mereka miliki. Murray (1960) dalam Ross, B. (1988), diketahui bahwa Murray pertama kali menggunakan istilah kebutuhan berprestasi (need for achievement) sebagai pengertian dari keinginan individu dalam menuntaskan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesuksesan (Buck, 1988). Kemudian David McClelland (1987), turut menyatakan bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan pemikiran individu dalam melakukan suatu hal yang lebih baik dan lebih efisien (D. McClelland, 1987).

Motivasi berprestasi merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan prestasi. Motivasi berasal dari kata “motif”, yang mana motivasi dapat diartikan sebagai sebuah keinginan atau dorongan untuk bertindak (Akmalia., 2021). Kata motivasi dapat diartikan sebagai sebuah ambisi dalam meraih beberapa keinginan individu dalam memenuhi kebutuhan. Dimana motivasi tercipta dari adanya sebuah kebutuhan (*need*) yang menjadi penguat dalam meraih tujuan yang diinginkan oleh individu.

Dalam dunia akademik, khususnya di jenjang perguruan tinggi, kemampuan intelektual dan bakat tidak akan hidup tanpa adanya motivasi berprestasi dalam diri individu. Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan pengaruh positif dan pasti terhadap hasil belajar mahasiswa. Bukan hanya itu, motivasi berprestasi juga dapat menimbulkan efek yang positif bagi kesiapan belajar mahasiswa (Hafifa Dwi Fadilla, 2022). Kemudian menurut Emmanuel, H. (2023), motivasi berprestasi dapat disebut sebagai sebuah usaha dalam menciptakan kinerja yang kompeten dalam sebuah aktivitas yang penuh dengan perjuangan (Haru E. , 2023). Selain itu motivasi berprestasi juga memiliki hubungan mengenai kebutuhan perubahan seseorang selama periode waktu dengan perubahan pengalaman yang mereka temui. Teori ini juga memberikan pengertian terkait pengaruh apa saja yang dibutuhkan oleh individu terhadap pencapaian, kekuatan, serta afiliasi terhadap perilaku yang mereka miliki. Dengan kata lain motivasi berprestasi merupakan usaha seseorang untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan beberapa konsep teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan sebuah dorongan untuk bergerak supaya memperoleh hasil akademik yang terbaik, yang sesuai dengan harapan. Motivasi berprestasi mahasiswa dapat ditingkatkan lagi sesuai dengan keinginan atau tujuan yang akan dicapai. Sehingga terbukti bahwa tingkat hasil belajar mahasiswa sangat berpengaruh dengan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan kata lain semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu memiliki motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa merupakan sebuah energi penggerak yang positif yang ada pada diri mahasiswa tersebut untuk mengalami perubahan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

b. Dimensi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi terbentuk melalui beberapa dimensi, seperti adanya dorongan dari pikiran individu itu sendiri (D. McClelland, 1987), Selain itu, motivasi

berprestasi juga didasari oleh adanya pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan (Cohen, 1976), dan adanya rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu (Hartati. et al., 2021), serta adanya reward dan punishment yang diberikan oleh pihak luar (Haru E. , 2023).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Diketahui terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung motivasi berprestasi mahasiswa, seperti yang dilansir dari salah satu teori motivasi berprestasi yakni teori motivasi berprestasi McClelland (1961) d. Dalam teori tersebut McClellend menyebutkan bahwa individu mendapatkan dorongan atau motivasi unuk berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*/nAch), kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*/nPow), dan kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*/nAff) (Fibriati et al., 2022). Selain itu individu juga dapat memiliki motivasi untuk berprestasi dikarenakan adanya tujuan pribadi, harapan dan keyakinan diri, dan kemandirian dalam kontrol diri (Cahyani, 2020). Motivasi berprestasi juga turut didukung oleh adanya kepercayaan dalam setiap usaha yang dilakukan (*expectancy*), kepercayaan akan adanya penghargaan dalam setiap pencapaian prestasi (*instrumentally*), dan adanya penghargaan yang bernilai bagi individu (*valance*) (Damanik, 2020). Adanya motivasi berprestasi pada individu juga di faktori oleh adanya dukungan lingkungan dan adanya penghargaan serta pengakuan terhadap prestasi yang mereka dapatkan (Cahyani, 2020)

d. Karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi

McClelland (1987), menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dimiliki motivasi berprestasi, yaitu individu akan menyukai tugas atau tanggung jawab pribadi, dan menyukai umpan balik terhadap tugas yang dilakukan (D. McClelland, 1987). Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung memiliki minat yang tinggi terhadap tugas-tugas yang sulit, menyukai tantangan yang relistik, tekun dalam mengerjakan sesuatu dan selalu mempunyai keinginan untuk selalu menciptakan prestasi (Bambang Suhardi Waluyo, 2023). Sehingga individu dengan

motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki jiwa kompetisi yang tinggi, dan mempunyai keinginan untuk selalu berada di peringkat teratas (D. C. McClelland, 1985).

Dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa individu/mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, cenderung akan selalu fokus terhadap permasalahan yang berkaitan dengan impian yang akan dicapai. Mereka akan selalu pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya.

e. Motivasi Berprestasi Menurut Perspektif Islam

Motivasi berprestasi pada hakikatnya bukan hanya berfokus pada pencapaian duniawi, namun juga mencakup pada dimensi spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, motivasi berprestasi memiliki ikatan yang erat dengan dorongan untuk belajar, yang mana bertujuan untuk menguasai ilmu. Motivasi sendiri dalam islam mempunyai hubungan yang erat dengan keimanan manusia, di mana keimanan dipandang sebagai pengetahuan tertinggi manusia. Dalam lembaga islam, motivasi sendiri dapat dikembangkan menjadi beberapa aspek, yakni motivasi kepemilikan, motivasi berkompetisi, dan motivasi kerja (Azimi, 2024). Motivasi berprestasi dalam perspektif islam mencakup dorongan untuk mencapai tujuan yang lebih baik dengan niat ikhlas demi meraih ridha Allah SWT. Seperti dalam QS. Al-Anfaal [8]: 53 yang berbunyi:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ ﴿٥٣﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Anfal [8]:53).

Dari ayat diatas memberikan makna pada seluruh umat manusia bahwa Allah SWT. mengajarkan kita terhadap pentingnya melakukan perubahan diri. Dalam hal ini perubahan yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang dimulai dari diri sendiri.

Dalam konteks motivasi berprestasi, ayat ini mengajarkan bahwa untuk mencapai prestasi yang lebih baik, maka individu harus berusaha untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masing-masing. Sehingga dalam hal ini motivasi berprestasi digambarkan sebagai sebuah niat serta usaha manusia yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan, yang mana hasil yang akan didapatkan oleh manusia akan sesuai dengan usaha yang dilakukannya (Lenggono & Yuzarion, 2020).

2. Pola Asuh Otoriter

a. Definisi pola asuh orang tua

Keluarga merupakan pilar pertama anak dalam menerima pendidikan. Pola asuh merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013), pola memiliki arti sebagai corak, model, sistem, atau cara kerja. Sedangkan kata "asuh", memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih, dsb), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan). Dari pengertian dua kata tersebut dapat diperoleh arti bahwa pola asuh merupakan sebuah bentuk keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak (Depdikbud, 1988). Kemudian orang tua dapat diartikan sebagai tokoh pendidik utama dan menjadi tokoh pemberi ilmu pertama bagi anak-anak mereka. Pengertian tersebut disampaikan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (Daradjat, 1992). Dalam pola pengasuhan, orang tua bertugas untuk memberikan dorongan kepada anak-anak mereka, dengan cara mengubah atau membentuk tingkah laku pengetahuan serta nilai-nilai yang ada pada anak, dengan tujuan menciptakan anak yang bisa mandiri, tumbuh serta berkembang dengan baik, tumbuh dengan sehat, serta memiliki rasa percaya diri yang bagus

Pola asuh orang tua, juga didefinisikan oleh Baumrind, D. (1991), sebagai sebuah bentuk sikap atau perlakuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya (Baumrind, 1991). Sehingga dari adanya pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan serta mendidik anak-anaknya, sehingga dapat membentuk

karakter dan pengetahuan yang sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak memiliki sifat yang relatif konsisten dari waktu ke waktu (Erna Fatmawati, 2021).

b. Definisi Pola Asuh Otoriter

Diana Baumrind (1991), menyatakan bahwa dalam pola asuh orang tua, memiliki 3 gaya pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Bentuk-bentuk pola asuh tersebut terdiri dari "*Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting*" (Baumrind, 1991).

Menurut Santrock (2010), Authoritarian parenting atau biasa disebut pola asuh otoriter didefinisikan sebagai bentuk pola asuh dimana orang tua sebagai pengendali penuh atas segala keputusan . Pada pola asuh ini anak dituntut utuk patuh dan taat pada segala keputusan dan aturan yang dimiliki oleh orang tua, tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Apabila sang anak tidak mematuhi keputusan yang diberikan oleh orang tua kepadanya (Santrock, 2010).

Orang tua dengan gaya pola asuh otoriter tidak akan memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Taib, B. Dkk. (2020), orang tua dengan gaya pola auh otoriter cenderung akan berusaha untuk mengendalikan, membentuk, perilaku dan sikap anak sesuai dengan keinginan yang dikehendaki oleh orang tua itu sendiri. Dan ketika sang anak tidak mau memamtuhi peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, maka anak akan mendapatkan hukuman (*Punishment*) dari orang tua (Taib, Bahran., Ummah, Dewi Mufidatul., Bun, 2020).

c. Aspek-aspek pola asuh otoriter

Diana Baumrind (1991), dalam teorinya menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang cenderung menggunakan hukuman untuk mengatur perilaku anak, seperti teguran, larangan, hingga hukuman fisik (Dwi et al., 2024). Dalam pola asuh otoriter terdapat 3 macam aspek yang ditekankan dalam gaya pengasuhannya, seperti adanya batasan perilaku bagi anak (*behavioral guidelines*), rendahnya perilaku mendukung dari orang tua terhadap anak (*behavioral encouraged*),

dan rendahnya kualitas hubungan secara emosional antara orang tua dengan anak (*emotional quality of parent child relationship*) (Salenussa & Soetjiningsih, 2022). Robinson, dkk (1995) (dalam Supriyanto, 2019), menuturkan pula bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan adanya *Verbal Hostility* (kekerasan verbal) yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan cara membentak, selalu adu mulut atau menyangkal pendapat anak dengan keras. Kemudian aspek yang kedua dalam pola asuh otoriter adalah adanya corporal punishment (hukuman fisik), seperti memukul dengan keras, menampar, dan lain sebagainya. Aspek pola asuh otoriter yang ketiga yaitu selalu memberikan hukuman yang tidak masuk akal kepada anak (*non-reasoning purnitive strategies*). Kemudian aspek terakhir yang dimiliki oleh pola asuh otoriter adalah orang tua selalu mengatur anak sesuai dengan keinginan orang tua saja, tanpa memikirkan pendapat sang anak (*directiveness*) (Supriyanto, 2019).

Dari beberapa aspek yang telah dibahas, diketahui bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sifat yang kaku, suka memberikan hukuman, kurang memberikan dukungan secara emosional, selalu menuntut, dan sering memaksa (Taib, Bahran., Ummah, Dewi Mufidatul., Bun, 2020),

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Untuk mendapatkan hasil akademik yang maksimal, dapat diupayakan melalui adanya motivasi berprestasi yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa salah satunya adalah bentuk pola asuh orang tua yang didapatkan oleh mahasiswa. Hal tersebut searah dengan tujuan dari diberikannya pola asuh kepada anak, yaitu menciptakan anak yang lebih mandiri, dapat memberikan arahan pada dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial, dan emosional yang dimiliki (Kurnia et al., 2017). Pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya kontrol yang ketat, tuntutan yang tinggi, serta minimnya kehangatan dan komunikasi secara dua arah antara orang tua dengan anak. Dalam konteks akademik, pola asuh ini dapat menimbulkan dampak berupa tekanan psikologis dan kecemasan pada anak (Hadiati et al., 2021), yang mana anak terdorong untuk berprestasi karena

adanya rasa takut akan hukuman atau ketidakpuasan dari orang tua, bukan karena adanya dorongan dari diri sendiri. Pada teori *Self Determination* dari Deci dan Ryan (2000), menekankan bahwa pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan dasar manusia, yakni autonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dalam membangun motivasi individu secara intrinsik (Priyoaji, 2023). Namun, pada hakikatnya mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali terhambat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, yang mana hambatan-hambatan yang dialami oleh individu dapat mengakibatkan motivasi individu untuk berprestasi dalam ranah akademik tidak stabil. Akibatnya, meskipun beberapa mahasiswa memiliki respon yang menunjukkan prestasi akademik yang tinggi, hal tersebut diawali oleh adanya rasa takut kepada orang tua daripada semangat untuk belajar yang sejati, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan dampak dalam jangka panjang yang berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan akademik mereka (Pratama et al., 2024).

Hasil-hasil yang didapatkan melalui pola asuh orang tua yang diterima oleh anak dapat menjadi hasil-hasil lainnya dalam dunia pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi berprestasi anak. Seperti yang telah ditunjukkan melalui penelitian terdahulu, bahwa hasil penelitian menujukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif. Seperti yang ditunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanullan, dkk (2020), yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dan positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas V SDN Manduamas. Kemudian pada bentuk pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, dapat diperkuat melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shintia Pratini (2021), menunjukkan hasil dari beberapa bentuk pola asuh orang tua yang diteliti, anak yang mendapatkan pola asuh secara otoriter menujukkan hasil belajar matematika yang rendah. Hal tersebut membuktikan bahwasanya tuntutan serta paksaan yang diterima oleh anak melalui pola asuh tersebut, dapat mengakibatkan rendahnya motivasi berprestasi anak (Shintia

Pratini T., 2021). Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi berprestasi mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua, baik secara negatif maupun positif terhadap tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel atau konsep-konsep utama dalam sebuah penelitian, yang disusun secara logis dan sistematis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Dalam sebuah penelitian kerangka berpikir menjadi landasan dalam memahami bagaimana suatu fenomena yang diteliti dan dalam memberi arahan dalam proses analisis data (Syahputri et al., 2023). Sehingga untuk memperjelas dalam mengembangkan konteks serta konsep penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Berdasarkan pengertian yang telah dibahas sebelumnya, maka dihasilkannya beberaoa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam sebuah kerangka konseptual yang sesuai dengan tema penelitian kali ini , yaitu "Dinamika Motivasi Berprestasi Akademik Individu Dengan Pola Asuh Otoriter".

Penelitian ini bertolak dari adanya pemahaman bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan motivasi individu, termasuk pada motivasi berprestasi individu secara akademik. Salah satu jenis pola asuh yang cukup berpengaruh adalah pola asuh otoriter, yakni pola pengasuhan anak yang menekankan kontrol yang kuat, disiplin ketat, dan adanya tuntutan yang tinggi terhadap anak, namun tidak disertai dengan pemberian dukungan secara emosional dan kebebasan anak untuk berprestasi (Akrom, Rafiqi A'azzul., Ahmadi, 2024). Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh otoriter sering kali mengalami tekanan untuk memenuhi standar tinggi yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Hal ini dapat membentuk motivasi berprestasi yang kuat pada mahasiswa,

namun motivasi tersebut cenderung bersifat ekstrinsik, dikarenakan adanya ketakutan atau keinginan untuk memenuhi harapan orang tua, dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang tua yang tidak pernah didapatkan oleh mahasiswa (Firdaus et al., 2023).

Dari tema yang akan diteliti, yakni "Dinamika Motivasi Berprestasi Akademik Individu Dengan Pola Asuh Otoriter", terdapat tiga permaslaahan yang ingin peneliti lihat. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk pola asuh otoriter yang dapat berdampak pada motivasi berprestasi akademik mahasiswa
2. Dampak yang diberikan oleh adanya pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi akademik mahasiswa,
3. Dinamika motivasi berprestasi akademik yang dialami oleh mahasiswa.

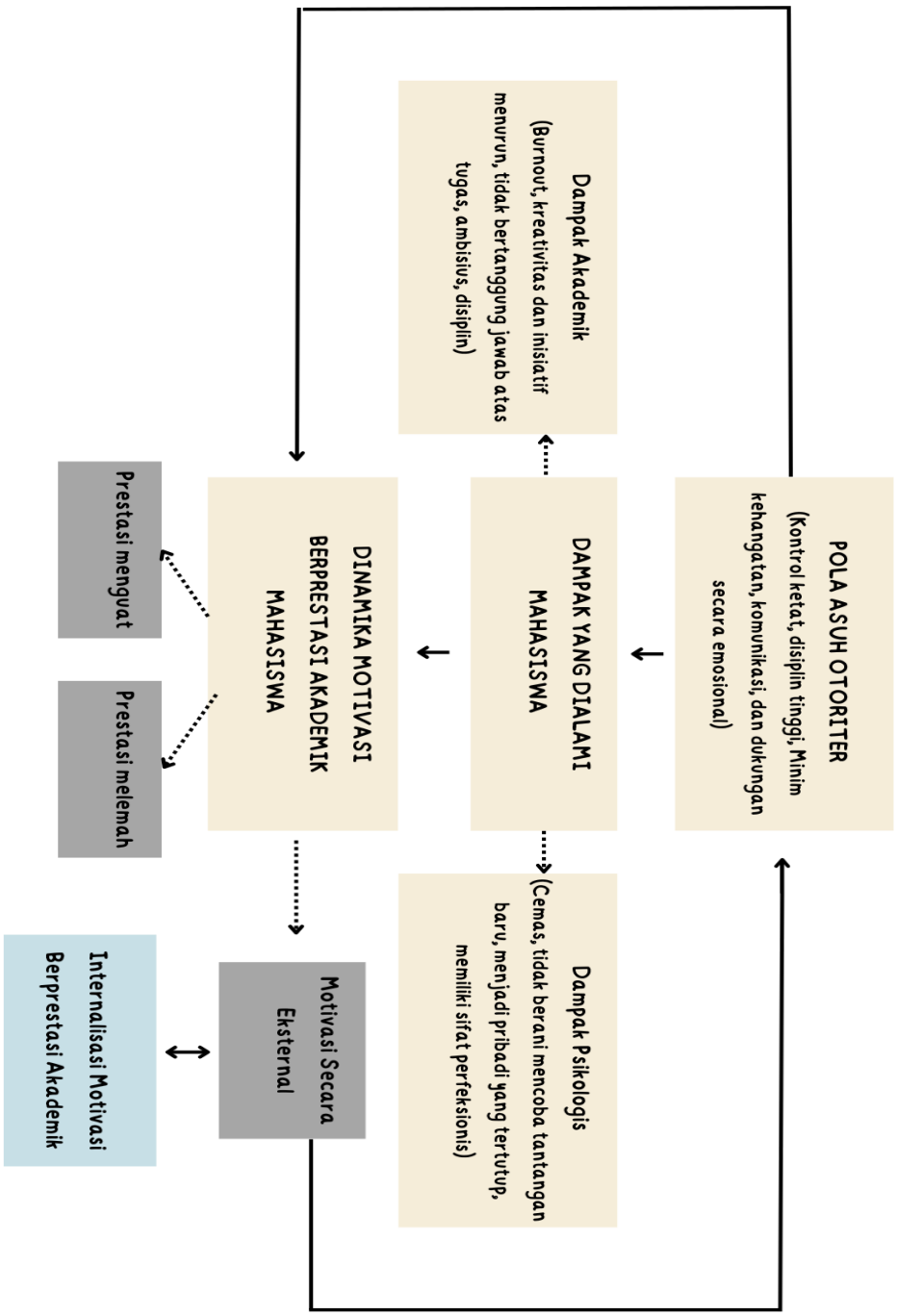

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang dihadapi oleh subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Dimana dalam penelitian kualitatif ini disusun secara holistik dan menggunakan teknik deskripsi dalam menyusun dan merangkai kata-kata dan bahasa, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehubungan dengan pernyataan tersebut (Harahap, 2020). Metode kualitatif memiliki sifat yang alamiah, tanpa adanya perubahan apapun dari data yang diperoleh, dimana bertujuan untuk membuktikan bahwa peneliti dapat memahami lebih mendalam terkait dunia psikologi dan realitas sosial (Hasan., 2022).

Dalam upaya peneliti untuk mengungkap isu atau fenomena secara subjektif terhadap mahasiswa yang memiliki latar belakang pola asuh otoriter serta bagaimana pengalaman tersebut dapat mempengaruhi motivasi akademik mereka untuk berprestasi, oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode pendekatan fenomenologi guna menggali data yang dikaji. Peneliti memilih fenomenologi sebagai alat untuk mendalami fenomena yang terjadi secara intens dan rinci. Dalam penggunaan metode pendekatan ini, peneliti akan memahami konteks, proses, dan dinamika-dinamika yang terlibat dalam fenomena yang dibahas oleh peneliti secara mendalam. Metode fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis secara mendalam pada pengalaman subjektif serta makna yang diberikan oleh informan terhadap pengalaman yang mereka alami dalam konteks yang sebenarnya atau nyata apa adanya (Ilhami et al., 2024). Sehingga pada saat penelitian berlangsung peneliti tidak diperbolehkan untuk tidak berperilaku objektif dalam melaksanakan penelitian (Hasan., 2022).

B. Fokus dan Batasan Penelitian

Luasnya pembahasan mengenai tema peneliian yang sedang dikaji, serta banyaknya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai tema yang sama, yaitu terkait dengan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa. Untuk mendapatkan jawaban dari fenomena tersebut, maka peneliti memerlukan adanya fokus dalam sebuah penelitian, dengan tujuan supaya penelitian yang sedang dikaji tidak keluar dari tema penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berfokus pada analisis motivasi berprestasi mahasiswa psikologi di UIN Malang yang memiliki latar belakang pola asuh otoriter. Yang mana batasan dalam penelitian ini hanya mencakup mahasiswa dan mahasiswi di fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dari kedua faktor tersebut, yaitu motivasi berprestasi mahasiswa dan pola asuh otoriter, peneliti menginginkan untuk menganalasis mengenai bagaimana bentuk pengalaman pola asuh otoriter yang diterima oleh subjek, serta mengeksplorasi bagaimana mahasiswa merespons tekanan, aturan, dan tuntutan yang dari pola asuh otoriter, apa yang berdampak besar bagi motivasi berprestasi dari adanya pemberian pola asuh otoriter

C. Sumber Data

a. Pemilihan Lokasi pengambilan data

Pemilihan lokasi dalam proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi peneliti sebelum diadakannya penelitian. Pemilihan lokasi dalam sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan peneliti dapat mendapatkan data yang relevan dan presentatif terhadap tema yang akan dikaji (Hennink, 2020). Oleh karena itu peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di salah satu perguruan tinggi negeri keislaman yang ada di Malang.

Pemilihan lokasi untuk pengambilan data penelitian ini, dilakukan dengan cara observasi secara langsung mengenai lingkungan kampus, serta tingkat mahasiswa berprestasi yang ada di fakultas psikologi UIN Malang. Dari observasi lingkungan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diketahui bahwa UIN Malang ini merupakan

salah satu kampus besar yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang beragam, serta lingkungan akademis yang kompetitif, yang mana dengan adanya lingkungan tersebut, UIN Maulana Malik Ibrahim ini dapat memberikan dan mempengaruhi wawasan mengenai bagaimana mahasiswa dengan latar belakang pola asuh keluarga yang berbeda-beda bisa mendapatkan motivasi berprestasi serta beradaptasi dengan tekanan akademis yang ada di UIN Malang. Begitu pula dengan salah satu fakultas unggulan yang dimiliki oleh UIN Malang, yaitu fakultas Psikologi. Dengan lingkungan yang menjunjung tinggi kesehatan mental manusia, menjadikan adanya individu yang sadar akan kesehatan mental orang-orang disekitarnya maupun diri sendiri.

b. Pemilihan Subjek

Untuk memperoleh data yang relevan, maka dibutuhkan pemilihan subjek yang tepat dan sesuai dengan konteks yang akan dikaji. Pada penelitian kualitatif kali ini, peneliti menggunakan metode purpossive sampling dalam pemilihan subjek penelitian. Subjek akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016:85), purpossive sampling merupakan teknik penentuan sampel atau subjek melalui beberapa pertimbangan tertentu. Subjek dipilih oleh peneliti secara irregular (acak) namun didasari oleh ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti yang relevan dengan tema pembahasan yang dikaji, yakni mengkhususkan dalam menggunakan subjek yang mengalami fenomena yang diteliti. Selain itu penelitian juga dilakukan tanpa ada paksaan namun berdasarkan kesediaan dari diri subjek.

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa subjek dengan tujuan mampu menjawab semua pertanyaan seputar penelitian yang dikaji. Oleh karena itu dibutuhkannya beberapa mahasiswa yang terdiri atas dua orang mahasiswa atau mahasiswi dari fakultas psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan rentang usia 18-25 tahun, yang mengakui bahwa mereka dibesarkan dalam keluarga yang memiliki pola asuh otoriter, dan memiliki pengalaman terhadap akademik di fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan berkenan untuk mengikuti

segala proses penelitian. Subjek yang dipilih merupakan individu-individu yang sudah memahami masalah yang sedang di teliti secara garis besar, dan individu yang benar-benar bersedia memberikan informasi kepada penliti. Penggunaan dua orang subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan fenomenologi (Creswell, John W., 2013), yang menekankan pada kedalaman makna dan pengalaman subjektif individu, bukan berpacu pada jumlah partisipan yang banyak. Sehingga dalam penelitian fenomenologi lebih ditekankan pada kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh, serta seberapa banyak informasi atau data yang dapat diperoleh dari subjek penelitian yang dipilih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif kali ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Obeservasi dilakukan bukan hanya dilakukan diawal permulaan penelitian, observasi juga dilakukan mulai dari awal, pertengahan, hingga akhir penelitian. Pada saat diawal penelitian, peneliti melakukan observasi guna untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai, membangun relasi atau hubungan pendekatan kepada subjek. Pada saat ditengah-tengah penelitian, observasi juga digunakan untuk melihat bagaimana reaksi non verbal yang ditimbulkan oleh subjek pada saat peneliti menggali data melalui wawancara, seperti gesture, intonasi, mimik wajah, dan lain sebagainya. Kemudian pada saat di akhir penelitian, teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan memantau apakah data-data yang diperlukan sudah didapatkan, dan apakah semua agenda yang telah direncanakan sebelumnya telah terlaksana atau belum (Amalia Adhandayani, 2020).

Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan dengan cara, peneliti akan mengamati serta merekam segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek di lingkungan kampus, seperti bagaimana interaksi serta partisipasi subjek terhadap teman dan guru

ketika subjek berada di dalam atau di luar kelas, respon subjek terhadap tugas-tugas dan ujian yang didapatkannya, sikap dan motivasi yang ditunjukkan oleh subjek ketika berada dalam situasi akademik.

Pada saat observasi, peneliti mencatat serta merekam secara keseluruhan mengenai perilaku, interaksi, dan situasi yang relevan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan pola asuh dan motivasi berprestasi tanpa mengganggu kegiatan subjek, dengan output berupa rekaman video. Kemudian data yang telah diperoleh akan dianalisis secara bersamaan dengan data wawancara, guna mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai pengalaman subjek.

2. Wawancara semi-terstruktur

Pada penelitian kali ini, untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dan objektif, maka peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Walaupun menggunakan pertanyaan yang lebih fleksibel, wawancara akan tetap dilaksanakan secara prosedural. Pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara mencakup beberapa topik yang akan dibahas, seperti pengalaman masa kecil subjek, hubungan dengan orang tua, dampak dari pola asuh yang telah diberikan oleh orang tua subjek terhadap motivasi berprestasi, dan juga harapan yang dimiliki oleh subjek kedepannya.

Wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan, yang pertama peneliti akan menyampaikan tujuan penelitian dan mendapatkan persetujuan kepada subjek, dengan cara memberikan lembar informed consent kepada subjek sebelum dilakukannya pengambilan data. Kemudian pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung, dan menggunakan pertanyaan wawancara dengan bahasa yang santai, supaya subjek merasa nyaman untuk memberikan segala informasi yang subjek miliki. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang dibutuhkan untuk memperdalam data. Selain menggunakan buku catatan dan perekam suara, peneliti juga menggunakan fitur

perekam video, untuk menangkap ekspresi dan respon yang ditampilkan oleh subjek selama wawancara. Setelah beberapa proses wawancara sudah terlaksana, peneliti kemudian melakukan analisis data yang telah didapatkan melalui wawancara dan juga observasi.

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data penelitian kali ini, selain menggunakan metode wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data atau informasi. Dilansir dari pendapat Sugiyono dalam Haryono (2023), dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari dokumen-dokumen seperti buku, majalah, artikel, jurnal, notulen, laporan, catatan, video, foto, gambar, dan lain-lain (Haryono, 2023).

Oleh karena itu, dari data-data yang sudah didapatkan dari lapangan, peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk foto dan video dari setiap kegiatan wawancara dan juga observasi dengan beberapa subjek penelitian. Selain itu, untuk mendapatkan bukti atau data yang lebih lengkap, dokumentasi akan dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa dokumen seperti catatan akademik, beberapa laporan organisasi, dan dokumen-dokumen yang relevan lainnya. Kemudian dari data-data dokumentasi yang telah terkumpul, nantinya akan dianalisis secara kualitatif untuk mendukung pemahaman yang telah didapatkan melalui wawancara dan juga observasi.

E. Analisis Data

Menurut Mudjia Rahardjo (2017:18), menyatakan bahwa analisis data merupakan sebuah kegiatan yang berguna untuk memberikan makna dari data yang diperoleh oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, atau memberi kode atau tanda pada data yang telah diperoleh dan mengkategorikan data-data tersebut hingga menghasilkan suatu temuan terhadap rumusan masalah dari penelitian yang sedang dikaji (Rahardjo, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menganalisis data melalui teori Howit (2016). Pada tahapan pertama peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengunpulkan data, seperti wawancara, observasi, untuk memahami pengalaman dan motivasi berprestasi dari sudut pandang subjek. Kemudian peneliti akan menggunakan dokumentasi, berupa rekaman suara, dan video untuk memperjelas setiap data yang didapatkan, seperti raut wajah, ekspresi yang ditampilkan oleh subjek ketika menanggapi atau menjawab setiap pertanyaan.

Selanjutnya dari data yang telah diperoleh, data akan ditata atau dikategorikan sesuai dengan topik penelitian, yaitu jenis pola asuh otoriter, dan bentuk perilaku motivasi berprestasi yang dimiliki oleh subjek. Hal tersebut dilakukan secara berulangkali, direduksi dan eliminasi, kemudian diberikan label disetiap data yang bermakna.

Setelah dilakukannya pengkategorisasian data, kemudian data-data yang ditunjukkan oleh subjek secara konsisten akan dipilah dan dikategorisasikan sesuai dengan tema, kemudian diberikan kode (*coding*) yang relevan dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan oleh subjek dengan peneliti.

Setelah melakukan pengelompokkan kode data, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan validasi dari setiap data atau ekspresi yang sudah diberikan label, kemudian data-data tersebut akan dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti,

Kemudian pada data yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif, nantinya akan disajikan dengan bentuk narasi atau secara deskriptif. Bentuk penyajian data secara deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan konteks studi kasus secara mendetail (Howitt, D. and Crammer, 2016).

F. Kredibilitas Data

Dalam setiap penelitian kualitatif, peneliti juga harus memperhatikan validitas dalam penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif berdasarkan pengertian dari Creswell (2013:253), merupakan pemeriksaan kepada sebuah akurasi hasil dari sebuah

penelitian yang mengimplementasikan prosedur tertentu. Untuk menguji dan menghasilkan kredibilitas terhadap data hasil penelitian, maka sugiyono dalam buku yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D" (2024), menyatakan bahwa pengujian kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan menggunakan beberapa cara, seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi bersama teman sejawat, analisis kasus negatif, dan juga melalui membercheck (Rachman, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara untuk digunakan sebagai alat uji kredibilitas data yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik ini digunakan sebagai media pengecekan data penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara meninjau data yang telah diperoleh menggunakan sumber data yang berbeda. Ketika data yang telah diperoleh melalui wawancara, kemudian data tersebut ditinjau lagi dengan menggunakan teknik yang tidak sama, seperti menggunakan teknik wawancara bersama significant other (orang tua subjek), observasi, dan dokumentasi.

Dari data-data yang telah diperoleh dari masing-masing teknik yang berbeda, data tersebut akan dilakukan penganalisisan secara silang, dengan cara mengulas kembali dan membandingkan jawaban subjek dari masing-masing sumber tersebut. Apabila diketahui terdapat jawaban subjek yang tidak sesuai antara satu sumber dengan sumber lainnya, maka peneliti akan memverifikasi kembali kepada subjek mengenai jawaban yang telah diberikan oleh subjek.

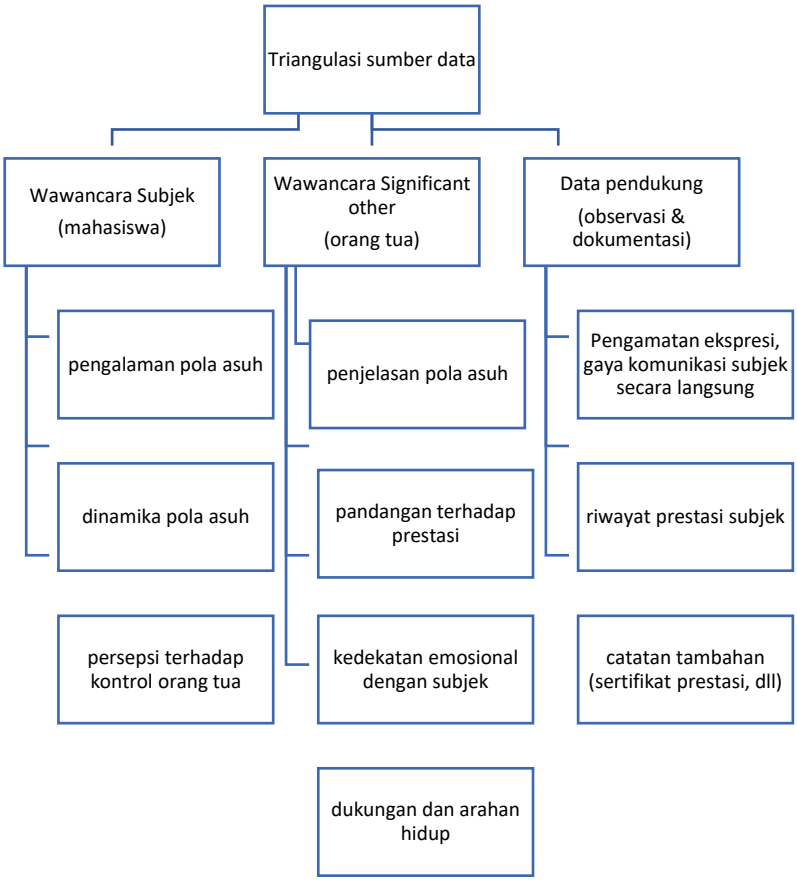

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Berangkat dari adanya pola asuh otoriter yang seringkali menjadi sorotan peneliti untuk menjadikan pola asuh otoriter sebagai topik penelitian dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari diberikannya pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak dan perilaku mereka. Dari penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pola asuh otoriter dapat mempengaruhi motivasi anak untuk berprestasi. Keras serta ketatnya pola asuh yang diberikan, cenderung akan membuat anak menjadi kurang inisiatif, tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, hingga memiliki semangat untuk belajar dan berprestasi yang rendah (Ilham, 2022). Oleh karena itu penelitian ini berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh pada motivasi akademik serta pencapaian mahasiswa psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi seperti apa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang mendapatkan pola asuh otoriter, serta dampak-dampak yang diterima oleh individu dari adanya pola asuh otoriter tersebut. Selain itu, dengan memahami nilai-nilai masyarakat yang mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak, dengan penelitian ini peneliti dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan kontesktual terkait bentuk pola pengasuhan yang dapat mendukung motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi keislaman Malang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atau biasa disebut UIN Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini merupakan lembaga pendidikan tinggi islam terbesar di kota Malang, yang resmi berdiri pada 21 Juni 2004. Universitas ini didirikan dengan fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan seni keislaman yang memiliki berbagai fakultas dan jurusan, baik di bidang sains dan teknologi maupun sosial dan humaniora. Berada di Jalan Gajayana 50,

Dinoyo Kota Malang, selain menunjang keilmuan umum UIN Malang juga turut mengedepankan keahlian dalam berbahasa. Hal tersebut yang menjadikan UIN Malang memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh universitas lainnya yaitu adanya keharusan khusus bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa inggris, dengan tujuan melahirkan lulusan yang berpresdikat ulama yang intelek profesional atau intelek profesional yang ulama, dengan kata lain melalui ciri yang ditonjolkan tersebut UIN Malang dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu yang dipilih, namun juga menguasai Al-quran dan hadis sebagai sumber utama ajaran islam.

Diketahui saat ini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sudah memiliki 8 (delapan) fakultas, dengan program studi sebanyak 48, dan 1 (satu) program sarjana untuk menunjang pengembangan keilmuan para mahasiswa. UIN Malang menyediakan 760 tenaga pendidik , dan 45 profesor. Dan terdapat 19697 mahasiswa, dan 4527 mahasiswa baru.

3. Identitas subjek

No	Nama (inisial)	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Jurusan	Keterangan
1	CR	21	Perempuan	Mahasiswa	Psikologi	Informan 1
2	RQ	22	Perempuan	Mahasiswa	Psikologi	Informan 2

Tabel 4.1 Identitas Subjek

Kedua subjek yang merupakan mahasiswa aktif UIN Malang yang mengalami menerima pola asuh otoriter dari orang tua masing-masing. Subjek 1 merupakan mahasiswa aktif Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia tumbuh sebagai anak kedua dari 2 bersaudara dengan pola asuh otoriter sejak ia kecil hingga sekarang. Subjek 2 merupakan mahasiswa aktif psikologi tahun 2021, di UIN maulana malik ibrahim Malang. Ia tumbuh sebagai anak tunggal perempuan di lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari proses penggalian data yang telah dilakukan, yaitu melalui serangkaian proses wawancara mendalam dan pemberian kode serta ditafsirkan. Kemudian dari data yang telah diolah tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi realistic.

W.S1.1	**Wawancara Subjek 1 baris 1**
W.S2.1	**Wawancara Subjek 2 baris 1**
W.SO1.1	**Wawancara Significant Other 1 baris 1**
W.SO2.1	**Wawancara Significant Other 2 baris 1**

Tabel 4.2 Keterangan Kode Verbatim

1. Latar Belakang Subjek 1

CR merupakan mahasiswa psikologi di UIN Malang tahun 2021. Ia merupakan seorang anak perempuan ketiga dari 3 bersaudara. CR dikenal sebagai mahasiswa yang pandai dan cukup pendiam ketika di kelas. Sejak kecil ia tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis, orang tua CR dikenal sangat menjunjung nilai-nilai keislaman, sehingga sejak kecil ia sekolah di lembaga pendidikan yang berbasis keislaman sampai saat ini. sejak kecil ia tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh dengan aturan yang cukup ketat. Orang tua CR dikenal sebagai pribadi yang cukup keras dan kaku (W1.S1.13), selain itu CR mendapatkan perhatian secara emosional yang kurang, tidak pernah mendapatkan apresiasi, dan sejak kecil ia sering kali mendapatkan larangan dari orang tuanya untuk mengikuti kegiatan yang berada di luar rumah, dan setiap lomba atau kegiatan yang akan diikuti oleh CR harus melewati persetujuan orang tuanya (W1.S1.10).

CR sering kali tidak mendapatkan apresiasi dan sering kali mendapatkan pembullyan secara verbal oleh orang tuanya, ketika ia ingin mengikuti kejuaraan yang sama ia selalu diremehkan oleh orang tuanya sehingga ia tidak berani untuk mencoba kegiatan baru (W1.S1.10). Ia dikenal sebagai murid yang berprestasi pada saat MTS,

namun dari banyaknya larangan dan tuntutan dari orang tua CR, membuat CR tidak berani mengikuti kejuaraan kembali peda saat di perkuliahan (W1.S1.4). Pada saat di perkuliahan ia mencoba untuk bergabung beberapa organisasi untuk menambah kegiatan dan memperluas relasi. Saat ini CR aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus dan ia pernah menjadi pembicara di salah satu sekolah kabupaten malang (W1.S1.2). Namun walaupun mengikuti banyak organisasi ia tetap merasa kesulitan dalam hal keberanian untuk menunjukkan keahliannya. Ia merasa tidak percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya ketika di suatu forum (W1.S1.10), sehingga menjadikan CR sebagai pribadi yang cukup tertutup dan sulit untuk bercerita dengan temannya atau pun dengan keluarganya (W1.S1.11).

2. Latar Belakang Subjek 2

RQ merupakan seorang mahasiswa semester akhir di fakultas psikologi UIN Malang. Ia dikenal sangat aktif ketika berada di kelas, ia tumbuh sebagai anak tunggal yang rajin, disiplin dan sangat aktif di kelas. Dari ketertarikannya pada dunia psikologi, RQ banyak mengikuti organisasi yang berhubungan dengan bidang psikologi, baik organisasi dalam kampus maupun luar kampus. Sejak awal masuk kuliah RQ sudah aktif di Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI), berangkat dari organisasi tersebut RQ sering kali seringkali dilibatkan dibidang kajian keilmuan psikologi. Kemudian ia bergabung dengan tim LSO pre-counseling Oasis sebagai kepala divisi, dan ia juga pernah terlibat dalam penulisan buku ajar atau penelitian oleh salah satu dosen psikologi UIN Malang (W1.S2.28). Selain itu RQ juga diketahui pernah menjadi salah satu mahasiswa yang diberi kesempatan untuk mengikuti study exchange yang dilaksanakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (W1.S2.27). Bukan hanya aktif sejak di dunia perkuliahan saja, RQ juga diketahui memiliki riwayat prestasi yang bagus sejak ia SD.

Di balik prestasi-prestasi yang berhasil ia raih, RQ memiliki kedua orang tua yang cukup keras dan ketat dalam mendidiknya, khususnya pada pendidikan RQ. Sejak RQ kecil ia selalu dituntut oleh ibunya untuk menjadi anak yang sempurna. Sejak ia

SD sering kali mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari ibunya ketika ia tidak berhasil memenuhi ekspektasi sang ibu. Selain itu RQ juga memiliki batasan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya ketika di rumah. Ketika ia tidak berhasil mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemauan orang tuanya, orang tua RQ akan menyuruh RQ untuk mempelajari soal tersebut pada hari itu juga. Ketika RQ berhasil mendapatkan nilai yang sesuai dengan ekspektasi orang tuanya, RQ tidak mendapatkan apresiasi apa pun dari kedua orang tuanya . Karena banyaknya tekanan yang diberikan oleh orang tuanya, RQ sempat mengalami *burnout* (W1.S2.33). Ia merasa bahwa dirinya selalu kurang dan salah di mata orang tuanya, sehingga ia terus mengejar apa yang diinginkan karena ia tidak mau gagal dan tertinggal di depan mata orang tuanya. dari situ lah RQ merasa tidak bisa terbuka dengan orang tuanya, khususnya pada ibu RQ (W1.S2.10).

3. Dinamika Motivasi Berprestasi Akademik Mahasiswa

a. Sumber Motivasi berprestasi akademik

- Motivasi Eksternal

a. Tuntutan dari orang tua untuk selalu menjadi juara

Dari hasil wawancara pada kedua subjek, diperoleh hasil bahwa subjek 2 (RQ) menyatakan bahwa ia sejak kecil ia terbiasa mendapatkan tuntutan dari orang tua untuk selalu menjadi juara, dan harus mendapatkan nilai sembilan keatas. Sejak SD subjek selalu dituntut untuk menjadi juara satu di kelas dan harus berprestasi, subjek juga mengaku bahwa ia diharuskan untuk mengikuti lomba dan harus menjadi juara. Ketika subjek berhasil mendapatkan juara satu dan mendapatkan nilai sembilan, subjek tetap mendapatkan tekanan dari orang tuanya untuk mendapatkan nilai sepuluh (W1.S2.12).

b. Paksaan untuk mencari beasiswa

Selain itu RQ juga dituntut untuk mencari beasiswa sekolah sejak ia SMP, SMA, hingga kuliah (W1.S2.20).

c. Keinginan orang tua untuk menjadikan anak sebagai penghafal Al-qur’an

Kemudian subjek 1 (CR) juga diperoleh temuan bahwa ia sempat mempunyai

keinginan untuk menjadi penghafal al-qur'an karena adanya dorongan dari orang tuanya (W1.S1.12). Selaras dengan yang disampaikan oleh CR, orang tua CR juga mengkonfirmasi bahwa ketika ia MTS hingga Aliyah CR diarahkan untuk masuk pondok pesantren dengan tujuan menjadikan CR penghafal Al-qur'an (W.SO1.1).

"...sebenernya pas aku MTS sempet punya keinginan pengen jadi hafidzah sih mbak, gara-garanya dari aku MTS sampek Aliyah itu selalu dipaksa buat jadi penghafal Al-qur'an..."

"...Tekanan itu kayak, itu tadi kayak, kamu harus juara, kamu harus berpestasi, kamu harus pakai beasiswa. Saya dari dulu sekolah pakai beasiswa, Kak. Dari SMP, SMA, sampai kuliah, itu saya full beasiswa..."

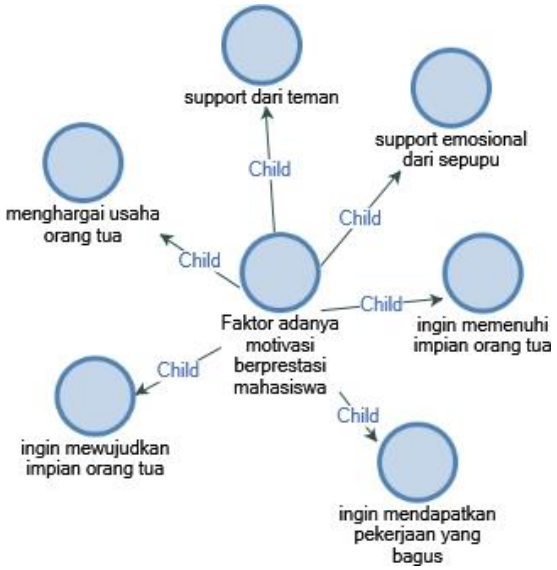

Gambar 4.1 Project Map Faktor motivasi berprestasi

- Internalisasi Motivasi Berprestasi Akademik

Dari paparan hasil wawancara, subjek 1 (CR) dan subjek 2 (RQ) menuturkan bahwa faktor yang membuat mereka terdorong untuk berprestasi, turut dipengaruhi oleh adanya adanya keterlibatan faktor eksternal yang berkembang menjadi faktor

internal.

a. Keinginan untuk menjadi orang sukses dan membanggakan orang tua

Berangkat dari adanya paksaan orang tua subjek 1, dimana ia mendapatkan tuntutan untuk memenuhi keinginan orang tua yang menginginkan CR untuk menjadi penghafal al-quran, namun CR merasa tidak sanggup. Kemudian saat ini ia merasa terdorong untuk berprestasi atas keinginan dari dirinya sendiri, yaitu untuk membanggakan kedua orang tuanya, karena ia merasa belum bisa memenuhi keinginan kedua orang tuanya yang lain (W1.S1.13).

b. Kesadaran diri terhadap pengorbanan orang tua

Pada saat wawancara, CR mengatakan bahwa ia ingin lebih aktif di perkuliahan dan organisasi untuk menambah pengetahuan dan menambah relasi, ia juga mengatakan untuk saat ini ia bersemangat untuk menjadi lulusan yang terbaik supaya tidak menyia-nyiakan usaha orang tuanya (W1.S1.14).

c. Ambisi untuk diri sendiri

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh subjek 2 dalam wawancara. RQ mengatakan bahwa ia mendapatkan dorongan untuk berprestasi berawal dari faktor paksaan dari orang tuanya, yang mana dia menjadi terdorong karena adanya rasa untuk memenuhi keinginan orang tua untuk memperoleh nilai yang bagus, dan dituntut untuk selalu menjadi juara. yang kemudian saat ini ia menjadi terbiasa untuk meraih prestasi karena dirinya sendiri (W1.S2.36).

> *"...dan aku juga pengen ngewujudin apa impian orang tua ku, dapet kerja yang bagus. Yaa walaupun aku dulu gagal buat ngewujudin mimpi ayah ibu buat jadi hafidzah, setidaknya aku masih bisa ngusahain buat jadi sarjana..."*

> *"...Kalau dulu emang waktu kecil ya kakak butuh pembuktian, butuh validasi dari orang tua, karena saya kan jarang divalidasi atau pun diapresiasi nih sama orang tua. Tapi seiring berjalannya waktu, apalagi saya udah masuk jurusan psikologi, niatnya itu lebih ini sih untuk diri saya sendiri. Seperti itu, bukan sebagai pembuktian buat orang tua..."*

4. Bentuk Pola Asuh Otoriter

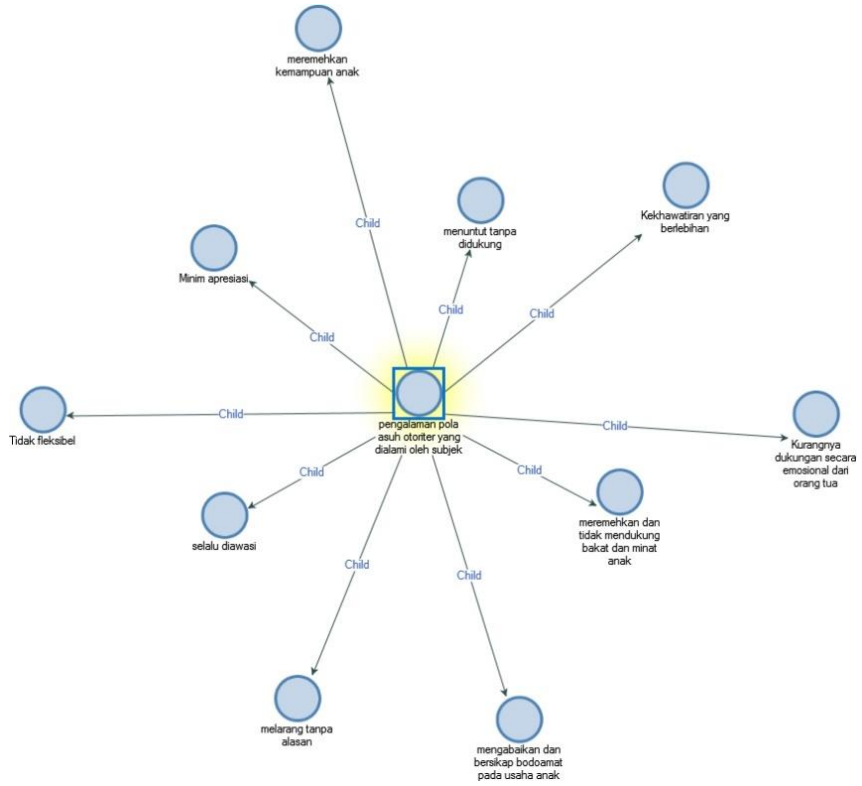

Gambar 4.2 Project Map bentuk pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dikenal sebagai disiplin orang tua yang bersifat tradisional. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua membuat aturan dan mewajibkan anak untuk mengikuti peraturan yang telah dibuat tanpa adanya penjelasan alasan mereka harus mengikuti peraturan tersebut, dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya apabila peraturan yang telah ditetapkan tidak masuk akal. Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan bersama subjek, masing-masing subjek

mendapatkan pola asuh yang sama, dan menerima perlakuan yang hampir sama. Namun dari masing-masing subjek memiliki respon yang berbeda dalam hal menanggapi perlakuan yang diberikan oleh orang tua. selain itu efek yang ditimbulkan pun berbeda-beda terhadap motivasi berprestasi mereka, ada yang semakin menurun, dan ada pula yang menjadi semakin ambisius untuk berprestasi. Dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sifat yang keras, kaku dan suka memaksa.

1) Meremehkan kemampuan anak

Pada saat wawncara berlangsung subjek 1 menceritakan bahwa ketika ia tidak menuruti permintaan orang tuanya, dan ketika ia akan mengikuti kejuaraan ia sering kali diremehkan oleh orang tuanya apabila ia mempunyai keinginan untuk mengikuti lomba-lomba (W1.S1.10). Namun dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama orang tua CR mengatakan bahwa ia tidak memberikan batasan atau larang kepada CR untuk mengikuti perlombaan atau pun organisasi, selagi kegiatan-kegiatan tersebut tidak menganggu kuliah atau kegiatan pondoknya (W.SO1.4).

> *"...Dulu waktu Aliyah aku pernah ikut lomba dibidang akademis, tapi ga juara, dan ketika aku mau ikut lomba dibidang yang sama, respon orang tua ku malah kayak ngeremehin aku, katanya "bisa beneran apa enggak, kalo ga bisa ngapain ikut kayak gini lagi..."*

2) Selalu menuntut dan memaksa

Hampir sama dengan subjek 1, subjek 2 juga seringkali dimarahi oleh ibunya setiap ia tidak berhasil mendapatkan nilai yang sempurna (W1.S2.12). Orang tua RQ seringkali merasa tidak puas dengan hasil prestasi yang didapatkan olehnya. Ketika RQ mendapatkan nilai 8, orang tua RQ mempertanyakan ke RQ kenapa tidak mendapatkan nilai 9 atau 10. Namun menurut orang tua subjek 2, ia merasa tidak pernah memberikan tekanan apa pun pada RQ. Orang tua RQ mengatakan bahwa mereka sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga memberikan arahan kepada subjek untuk suka belajar, dan dari RQ kecil orang tua RQ selalu membiasakan RQ

untuk membaca demi kesuksesan di masa depannya nanti (W.SO2.3).

> *"...Kalau misalkan saya pun juara satu dan nilai saya itu sembilan, saya itu dulu dimarahin kenapa nggak sepuluh nilainya..."*

3) Kurangnya memberikan dukungan secara emosional dan apresiasi

Pada subjek 2 yaitu RQ, ia mengaku bahwa sejak SD ia selalu dituntut oleh orang tuanya untuk menjadi anak yang sempurna tanpa ada dukungan emosional dari orang tuanya. Ketika RQ berhasil mendapatkan juara satu dan mendapatkan nilai 9, RQ tidak diberikan apresisasi apa pun dan dituntut lagi untuk mendapatkan nilai yang lebih sempurna. Sehingga RQ merasa mendapatkan tekanan dari orang tuanya (W1.S2.12). Hal tersebut dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan orang tua subjek 2, orang tua RQ berpendapat bahwa mereka sebagai orang tua turut berbahagia atas keberhasilan RQ, namun kebahagiaan itu tidak harus diungkapkan secara langsung, cukup memberikan doa yang terbaik untuk RQ (W.SO2.16).

> *"...Bahagia yang tidak harus diungkapkan. Yang harus tidak diungkapkan dengan kata-kata. Betapa bahagianya, sebagai orang tua, pada saat, anaknya, meraih prestasi yang terbaik..."*

Sedangkan subjek 1 (CR), pernah mendapatkan tuntutan dari orang tuanya untuk menjadi seorang penghafal al-qur'an sejak ia MTS hingga Aliyah. Dan hingga kuliah saat ini ia tetap tidak diperbolehkan untuk tinggal di kos dan harus tinggal di pesantren apa pun alasannya. Namun orang tua CR tidak menuntut CR untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang bagus (W1.S1.12). Selain mereka menerima tuntutan dari orang tua tanpa adanya bantuan, subjek juga menuturkan bahwa ketika ia berhasil mendapatkan juara atau prestasi, mereka tidak pernah mendapatkan apresiasi dari kedua orang tuanya (W1.S1.10), karena orang tua mereka merasa bahwa itu merupakan hal yang biasa saja jadi tidak perlu untuk dirayakan (W1.S1.23).

"...Nggak, karena orang tua menganggap bahwa itu memang wajar gitu, jadi itu bukan sesuatu yang harus diapresiasi..."

4) Pengawasan yang ketat & Khawatir berlebih

Kepatuhan anak yang selalu dijadikan patokan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter, disampaikan oleh kedua subjek. Pada subjek 1 (CR), ia menceritakan bahwa dirinya tidak diperbolehkan untuk tinggal di kos dan diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren oleh orang tuanya, dan tidak diperbolehkan untuk mengikuti organisasi di kampus, atau kegiatan-kegiatan yang lainnya selain perkuliahan (W1.S1.6). Yang mana hal tersebut dikonfirmasi oleh orang tua subjek 1, dengan alasan kedua orang tua sangat khawatir apabila CR salah pergaulan (W.SO1.2).

Kemudian pada subjek 2 (RQ) juga mengaku menerima perlakuan selalu diawasi oleh orang tuanya, sehingga ia merasa tidak bisa melakukan kegiatannya di luar dengan leluasa. Mulai dari semester awal perkuliahan, orang tua RQ tidak pernah absen untuk memantau kegiatan subjek melalui video call (W1.S2.10).

"...Sampek sekarang pun kalo saya mau izin ikut kegiatan organisasi di luar yang sekiranya menginap itu tidak boleh. Sampek-sampek setiap malem ibu saya selalu video call saya, ngecek posisi saya lagi di mana..."

5. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Berprestasi

Dengan adanya kontrol yang ketat serta kurangnya keterlibatan secara emosional dari orang tua, pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang signifikan bagi anak. Dari hasil yang didapatkan didapati bahwasanya pola asuh otoriter bukan hanya memberikan dampak negatif bagi anak, pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang positif bagi anak, khususnya pada motivasi anak untuk berprestasi. Terbukti dari hasil yang diperoleh, adanya pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang anak dalam menghadapi sebuah masalah, dan menjadikan anak pribadi yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan hidup atau prestasi yang diinginkan.

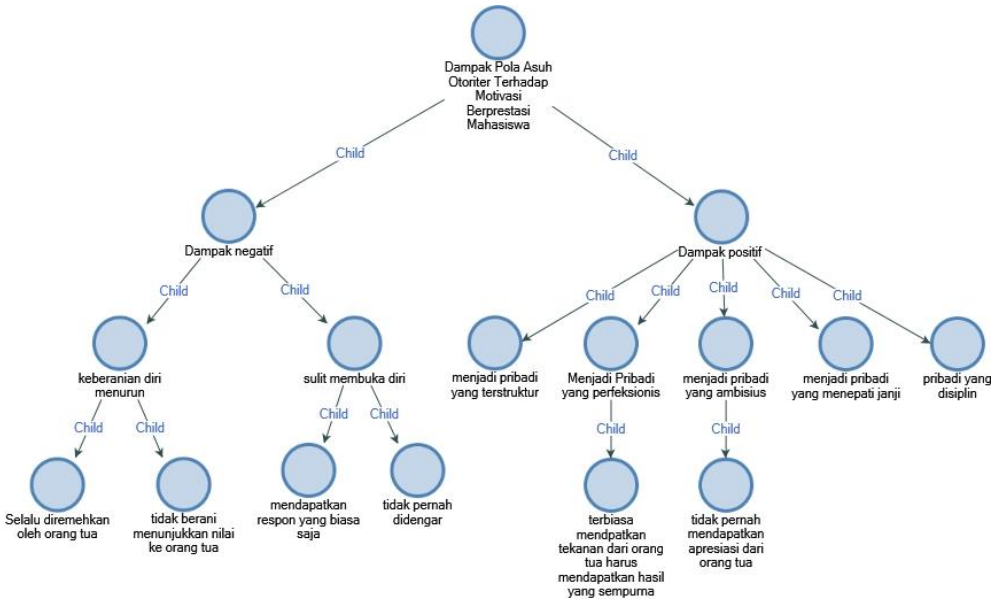

Gambar 4.3 Project Map Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memberikan dampak yang beragam bagi anak, ada yang menganggap pola asuh otoriter sebagai penghambat, dan ada pula yang menganggap tuntutan yang diberikan oleh pola asuh otoriter sebagai pemacu untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

a. Dampak Psikologis negatif

- Keberanian diri yang menurun

Pada hasil wawancara dengan Subjek 1, ia mengatakan bahwa sejak dirinya medapatkan pola asuh secara otoriter, dan tidak pernah diapresiasi serta didukung oleh orang tuanya, CR merasa kepercayaan serta keberanian dirinya untuk berprestasi menjadi rendah (W1.S1.10).

- Ragu atas kemampuan diri sendiri

Subjek merasa meragukan kemampuan yang dimilikinya, sehingga subjek tidak mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimal. CR merasa tidak percaya diri untuk mengikuti kompetisi atau pun kegiatan yang lainnya, ia merasa malu untuk

menunjukkan kemampuan dirinya karena kemampuannya selalu diragukan oleh orang tuanya.

> *"... aku selalu ngerasa ga berani buat ikut kejuaraan-kejuaraan apa pun. Kayak aku tu ngerasanya kalo aku ga jadi juara ngapain aku ikut kayak gitu. Kayak ga PD gitu loh mbak..."*

b. Dampak Akademik negatif

- Tidak berani menyampaikan pendapat dan menjadi pribadi yang tertutup

CR mempunyai ketidakberanian untuk bercerita atau menyampaikan pendapat, baik ketika berada di kelas, organisasi, maupun di keluarganya. Ia menjadi pribadi yang tertutup dan sulit untuk bercerita ke orang-orang terdekatnya (W1.S1.11).

c. Dampak psikologis Positif

- Menjadi pribadi yang ambisius

Kemudian pada subjek 2, ia merasa bahwa pola asuh otoriter justru membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih ambisius. Hal tersebut terjadi karena adanya paksaan serta tuntutan dari orang tuanya untuk menjadi juara sejak ia kecil. Dari situ ia mulai terbiasa dengan hasrat untuk berkompetisi hingga saat ini. sehingga pada saat di perguruan tinggi, subjek makin merasa ambisius, ingin mengikuti segala kegiatan organisasi dan kejuaraan (W1.S2.33), sehingga ia merasa bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya memberikan pengaruh yang positif untuk semangatnya untuk berprestasi (W1.S2.34)

> *"...karena saya terbiasa orang tua itu kayak nggak pernah mengapresiasi saya, jadi saya merasa selalu kurang, saya punya ambisi untuk membuktikan. Jadi saya tuh sangat-sangat ambisius..."*

- Menjadi pribadi yang perfeksionis

Pada subjek RQ, ia merasakan bahwa dari adanya tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya sejak kecil, menjadikan ia memiliki sifat yang perfeksionis. Ia merasa segala

pekerjaan yang dilakukannya tidak boleh ada yang kurang atau salah, semuanya harus tercapai dengan sempurna (W1.S2.22)

- Pribadi yang terstruktur dan disiplin

Pada subjek 1 (CR), ia memiliki kebiasaan dimana untuk mengatur supaya kegiatan kuliah dengan organisasinya seimbang, subjek menggunakan bantuan tabel kegiatan mingguan, sehingga setiap kegiatan yang akan dilakukan bisa menjadi lebih terstruktur (W1.S1.7). Begitu juga dengan yang disampaikan oleh subjek 2 (RQ), untuk mengatur segala pekerjaan dengan sempurna tanpa kesalahan sedikitpun, subjek memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan subjek 1, yakni membuat *table schedule,* dengan cara membagi antara kegiatan kuliah dan kegiatan subjek pada saat diluar. Tujuan supaya subjek tidak melewatkan sedikitpun kegiatan yang akan dilakukannya, subjek merasa bisa lebih fokus pada masing-masing kegiatan yang dilakukan (W1.S2.32).

> *"...saya tuh sangat-sangat ambisius yang kayak dulu tuh bener-bener sampai stres gitu, karena saya punya banyak, saya merasa saya tuh di tekan, saya merasa saya itu punya keharusan untuk selalu diunggul dari orang lain, dan itu bikin stres sendiri..."*

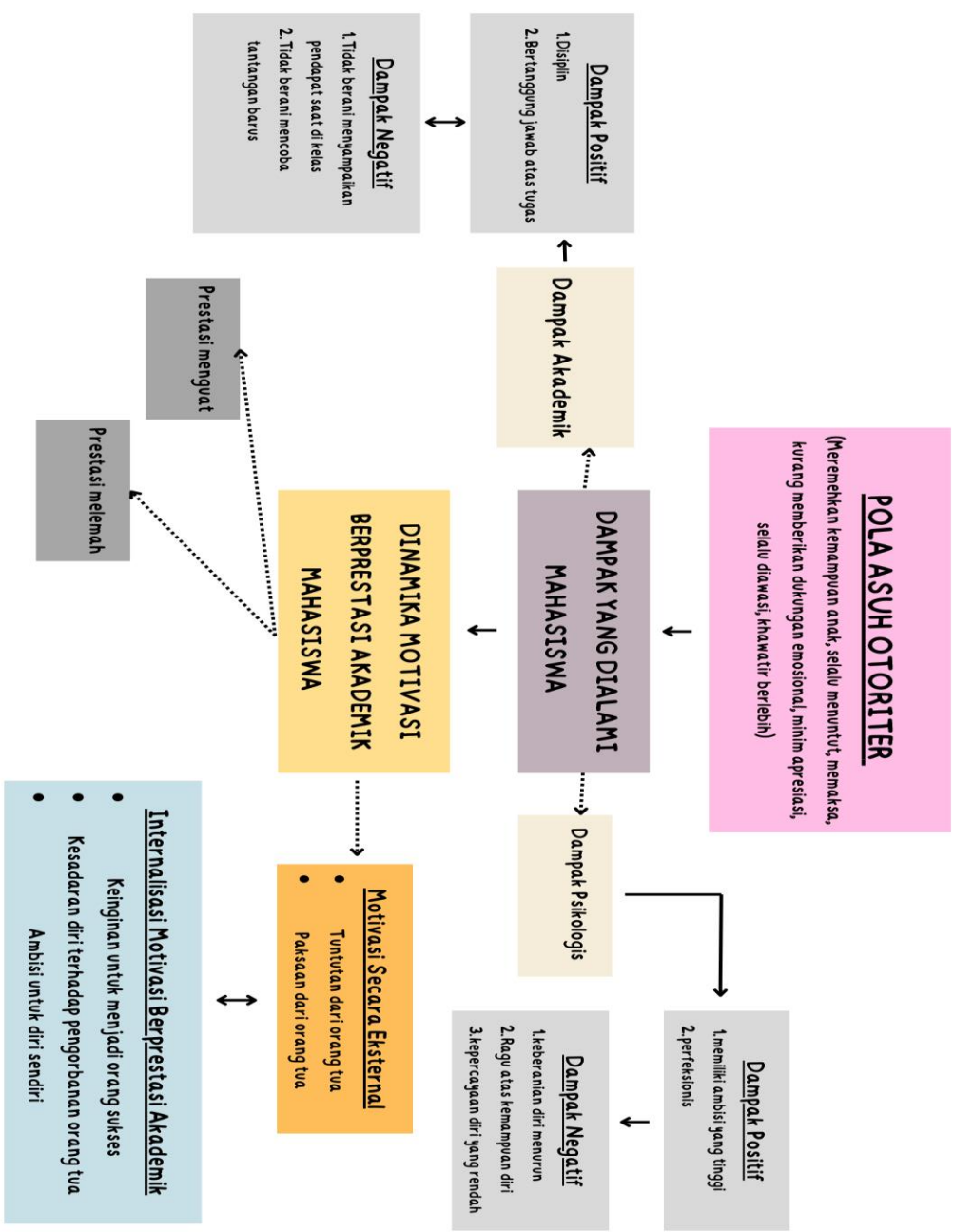

Gambar 4.4 Skema Paparan Hasil

C. Pembahasan

1. Bentuk Pola Asuh Otoriter

   a. Menuntut dan memaksa

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter menurut Baumrind dalam Novianty (2016), memiliki ciri khas dalam mendidik anaknya, yang mana pola asuh otoriter memiliki sifat yang suka menghukum, mendikte, serta memberikan batasan pada kegiatan anak dalam hal untuk mengikuti keinginan orang tua (Novianty, 2016). Selain itu apabila anak dengan orang tua otoriter tidak menaati peraturan, anak tidak diberikan ruang untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman. Dan apabila anak berhasil menggapai pencapaian yang sesuai dengan harapan orang tua, orang tua tidak pernah memberikan hadiah atau apresiasi pada anak (Gudban & Susilarini, 2023). Kerasnya pola asuh otoriter dalam hal membatasi anak, dan senang memberikan hukuman pada anak dengan alasan menghormati pekerjaan serta usaha orang tua, dan demi memenuhi keinginan orang tua, menjadikan ciri khas tersendiri bagi pola asuh otoriter. Merujuk pada pendapat Baumrind (dalam Salenussa, 2022), terdapat tiga aspek yang menandakan bahwa orang tua mendidik anaknya menggunakan pola asuh otoriter (Salenussa & Soetjiningsih, 2022), Orang tua dengan pola asuh otoriter ini cenderung mempunyai sikap yang kaku dan memaksa, sehingga dari adanya sikap tersebut menjadikan anak tidak mempunyai ruang untuk berpendapat dan berdiskusi secara leluasa (Purnamasari & Marheni, 2017). Adanya pemaksaan serta tuntutan dari orang tua untuk selalu menjadi juara yang dirasakan oleh subjek, menjadi sebuah tekanan yang sangat besar bagi subjek. Pada kasus ini orang tua menganggap tuntutan yang mereka berikan dapat menjadikan anak termotivasi, tanpa memikirkan efek samping yang ditimbulkan ketika anak belajar dibawah tekanan tanpa adanya dukungan sedikit pun dari kedua orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2017), perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan dan prestasi akademik siswa, yang mana perhatian yang diberikan meliputi menyediakan

lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan dan juga dorongan secara moral dan emosional (Siregar, 2024).

Dalam aspek ini orang tua dengan pola asuh otoriter memperlakukan anak dengan cara memberikan kontrol terhadap anak daripada mendukung sang anak supaya anak mampu berpikir sendiri dalam memecahkan masalah (Dwi et al., 2024). Dengan kata lain orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sifat yang cenderung akan melarang anak tanpa mendengarkan pendapat sang anak, dan orang tua juga tak segan akan memberikan hukuman serta berprilaku negatif apabila anak tidak menuruti permintaan orang tua. Dari hasil yang disampaikan oleh subjek 2 (RQ), menggambarkan bahwa pola asuh orang tua RQ lebih memprioritaskan hasil dari pencapaian prestasi RQ, dengan menuntut RQ untuk menjadi juara tanpa memberikan dukungan emosional yang setimpal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menitikberatkan pada hasil dan kepatuhan anak, bukan pada pengembangan kemampuan serta kebutuhan emosional sang anak (Nurlaily et al., 2020).

b. Pengawasan yang ketat

Selain adanya sikap yang kaku dan memaksa, terdapat beberapa perlakuan pola asuh otoriter yang diterima oleh kedua subjek. Salah satu aspek penting yang dimiliki oleh pola asuh otoriter yaitu adanya batasan perilaku (behavioral guidelines). Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada subjek 1 (CR) memiliki pengalaman bahwa ia selalu dibatasi oleh orang tuanya dalam hal bersosialisasi, terutama dengan teman laki-laki. Selain itu orang tua subjek juga tidak memperbolehkan subjek untuk mengikuti organisasi di kampus. Pada saat meminta penjelasan terkait larangan tersebut, subjek tidak mendapatkan penjelasan secara jelas dari orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa selaras dengan yang disampaikan oleh Baumrind (dalam Nurlaily, Maslihah dan Wulandari, 2020), yang menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung *low responsivness* dan *low communication between parent and children.* Selain itu Baumrind juga menyampaikan bahwa pola asuh otoriter memiliki sifat *high demandingness*, dengan kata lain orang tua dengan pola asuh

otoriter mempunyai sifat yang terlalu memberikan batasan atau larangan dan peraturan yang ketat kepada anak. Hal tersebut telah tercerminkan dalam hasil penelitian, dimana kedua subjek menerima perlakuan sesuai dengan yang disampaikan oleh Baumrind, yakni adanya *high demandingness* (adanya larangan yang ketat dan kaku dari orang tua). Yang mana orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki gaya pengasuhan yang tidak mendengarkan keinginan anak, dan memiliki tipe pengasuhan yang kurang hangat dan kurang peka terhadap kebutuhan sang anak. Sehingga komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak akan terjadi secara satu arah, cenderung didominasi oleh memenuhi keinginan orang tua, dan mengesampingkan pendapat anak (Nurlaily et al., 2020).

Demikian juga subjek 2 (RQ) menunjukkan respon yang sama dimana orang tua sangat membatasi segala kegiatan yang dilakukannya, termasuk dengan kegiatan sosialisasi dengan teman sebayanya, dan tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang diperlukan untuk menginap, serta adanya pengawasan yang sangat ketat dari orang tua subjek dengan menggunakan video call. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya pengawasan yang ketat (*high in control*) yang mengakibatkan menambahnya tekanan pada subjek, yang mana tekanan tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak yang berperan penting dalam membentuk kepribadian sang anak. Dengan adanya kecerdasan emosi yang tinggi pada anak, akan turut memaksimalkan potensi akal, hati serta perilaku anak menjadi lebih positif dan dapat membantu anak atau individu untuk lebih siap dalam menghadapi tekanan dari luar (Farah Nabilah Binti Mokhtar, Jasmi Bin Abu Talib, 2021).

c. Meremehkan kemampuan anak

Dari pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh kedua subjek mencerminkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya membatasi kebebasan anak, namun pola asuh otoriter juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pada perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri. Dari adanya ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan di dirinya, akan mengakibatkan munculnya perasaan tertekan dan rendah diri pada diri subjek, yang

mana perasaan tersebut akan memberikan pengaruh pada hubungan sosial subjek di masa yang akan datang. Selain diperlukannya kepercayaan dalam diri individu, kepercayaan dari lingkungan terdekat individu juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menciptakan keberhasilan diri mahasiswa untuk berprestasi (Tisngati & Meifiani, 2014). Perilaku meremehkan kemampuan anak merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak. Apabila hal tersebut dilakukan secara berulang dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan, maka akan mengakibatkan kepercayaan diri anak mengikis, sehingga anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak percaya diri, dan pengecut (Sari & Karneli, 2021). Demikian pula dengan subjek 1 (CR) yang mengalami pembatasan yang cukup ketat dari orang tuanya terhadap kegiatan di luar kegiatan pendidikan formal. Keharusan CR untuk tinggal di pondok pesantren serta larangan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yang mana secara langsung membatasi CR dalam mengeksplorasi bakat dan minat serta pengembangan sosial CR. Hal ini membuktikan bahwa adanya aspek kontrol yang cukup dominan dari orang tua dengan pola asuh otoriter, sehingga secara implisit sikap tersebut berpotensi memberikan kendali penuh pada kematangan psikologis serta keterampilan anak (Gudban & Susilarini, 2023).

d. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua dan anak (*emotional quality of parent child relationship*) yang rendah

Kurangnya dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua pada anak, menjadikan sulitnya pertumbuhan kedekatan antara orang tua dan anak (Mano & Soetjiningsih, 2022). Kedekatan yang dimiliki oleh anak dengan orang tua pada asalnya didasari oleh adanya rasa saling menghormati dan satu keyakinan dari orang tua bahwa sang anak sejatinya mempunyai kapasitas dalam membuat keputusan dan mengontrol dirinya sendiri. Kedekatan yang muncul pada pola asuh otoriter ini merupakan kedekatan yang semu, dimana kedekatan yang muncul merupakan bentuk dari adanya rasa takut sang anak karena tidak bisa menyenangkan orang tua (Ismail, 2019). Dari hasil yang diperoleh, kedua subjek mengonfirmasi bahwa masing-masing dari mereka kurang mendapatkan dukungan secara emosional dari kedua orang tua

mereka.

Subjek 1 (CR) mengutarakan bahwa sejak ia kecil CR kurang mendapatkan dukungan secara emosional dari orang tuanya, karena ia tidak pernah mendapatkan dukungan atau apresiasi dari setiap usaha yang telah ia lakukan. Sehingga dari kurangnya dukungan emosional dari orang tua, CR menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan menjadi pribadi yang tertutup, serta tidak berani mengungkapkan perasaannya. Hal tersebut membuktikan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi subjek, dimana yang telah disampaikan oleh Shin dan Ryan (2017), dalam hasil penelitiannya terungkap bahwa dukungan emosional dapat memberikan rasa aman pada individu dan dapat mempengaruhi tingkat kompetensi individu secara sosial, serta dapat meminimalisir stressor yang diterima oleh individu.

Sama halnya dengan subjek 2 (RQ), ia menceritakan bahwa dirinya tidak pernah menerima dukungan secara emosional dari orang tuanya, dan orang tua RQ cenderung fokus pada hasil yang didapat bukan pada proses yang telah dilalui oleh RQ. Hal tersebut dikarenakan orang tua RQ menganggap bahwa prestasi yang didapatkan oleh RQ merupakan hal wajar yang dilakukan oleh semua orang, sehingga RQ tidak pernah mendapatkan perhatian secara emosional dan apresiasi dari orang tuanya.

2. Dampak Pola Asuh otoriter Terhadap Motivasi Berprestasi Akademik Mahasiswa

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian serta arah perkembangan individu, termasuk pada pola pikir anak dalam berprestasi. Berdasarkan sifat yang dimiliki oleh pola asuh otoriter seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) (dalam Hadiati, 2021), yakni adanya tuntutan yang tinggi, pengawasan yang ketat, komunikasi yang cenderung satu arah, serta minimnya dukungan secara emosional dari orang tua pada anak, yang mengakibatkan anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mengembangkan otonomi diri (Hadiati et al., 2021). Dilansir dari hasil penelitian yang diperoleh, didapati bahwa kedua subjek menunjukkan pengalaman yang serupa, yakni tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter. Mereka sama-sama mendapatkan tekanan dari orang tua untuk

berprestasi, namun menghasilkan respon yang berbeda-beda dari masing-masing subjek terhadap tekanan yang diberikan, yang berpengaruh pula pada bentuk serta kualitas motivasi berprestasi masing-masing subjek. Sehingga dampak yang diterima pun berbeda-beda, yakni dilihat dari dampak secara akademik mahasiswa dan dampak psikologisnya.

a. Dampak secara Akademik

Dari hasil yang didapatkan, tuntutan yang diberikan oleh orang tua subjek untuk memiliki pencapaian akademik yang tinggi, melarang keterlibatan dalam aktivitas tertentu yang dianggap penting, serta kurangnya penguatan positif secara emosional yang diberikan oleh orang tua, merupakan bentuk pola asuh otoriter yang diterima dan dialami oleh kedua subjek menghasilkan tekanan yang kuat dan cukup berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Tuntutan serta larangan-larangan yang diterima oleh individu, menjadikan munculnya motivasi berprestasi pada individu yang tadinya kuat menjadi lemah (Prabasari & Subowo, 2017). Namun bukan hanya berdampak melemahkan motivasi mahasiswa, pola asuh otoriter yang diterima oleh mahasiswa memberikan dampak secara positif juga, yakni menjadikan mahasiswa menjadi disiplin dalam perkuliahan, dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas di perkuliahan. Dari paparan tersebut terbukti bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak akademik pada mahasiswa secara negatif maupun positif. Yang mana hal tersebut sudah dijelaskan dalam penelitian Fitri (2023), bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif, yaitu:

- Anak menjadi tidak bisa mandiri
- Ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak
- Bimbang terhadap cita-citanya
- Memiliki semangat belajar yang lemah
- Tidak berani mencoba

Selain memberikan dampak negatif, fitri (2023), juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter juga memberikan dampak secara positif bagi akademik mahasiswa, diantaranya;

- anak menjadi patuh dan tidak berani melanggar aturan (baik di perkuliahan maupun di luar)
- menjadi pribadi yang disiplin
- bertanggung jawab pada tugas-tugasnya (Fitri & Masyithoh, 2023).

b. Dampak Secara Psikologis

- Dampak Positif

Meskipun pola asuh otoriter sering kali dikaitkan dengan dampak negatif, namun pada beberapa individu pola asuh ini justru dapat menjadi pemicu munculnya motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini tampak pada subjek 2 yang meskipun mengalami tekanan serupa dengan subjek 1, mampu mengubah tekanan tersebut menjadi dorongan untuk membuktikan diri. Ia menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan organisasi, meraih prestasi akademik, dan menetapkan target yang ambisius. Subjek 2 menjadikan tuntutan orang tua sebagai tantangan yang harus ditaklukkan. Dalam hal ini, tekanan berfungsi sebagai pembakar semangat, bukan sebagai penghambat. Respons semacam ini menunjukkan adanya regulasi diri dan kemampuan reflektif yang kuat dalam mengelola tekanan. Seiring waktu, motivasi yang semula bersifat ekstrinsik mulai bertransformasi menjadi motivasi intrinsik, yakni motivasi yang muncul karena kepuasan pribadi dalam menjalani proses belajar dan meraih pencapaian. Temuan ini sesuai dengan konsep kebutuhan akan prestasi (need for achievement) dalam teori McClelland (D. McClelland, 1987). Individu dengan dorongan prestasi yang tinggi cenderung menetapkan standar yang menantang, senang mendapatkan umpan balik atas hasil kerja mereka, serta berorientasi pada pencapaian yang bersifat personal. Dorongan ini dapat muncul dari pengalaman masa lalu yang penuh tuntutan, selama individu memiliki kapasitas untuk mengelolanya secara adaptif.

- Dampak secara negatif

Dari adanya tekanan yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak secara negatif dan positif bagi diri anak. Dilansir dari hasil yang diperoleh, dampak negatif yang dihasilkan yakni adanya kecemasan, rasa takut gagal, dan percayaan diri

yang menurun. Sedangkan dampak positif yang diberikan dari adanya pola asuh otoriter meliputi adanya ambisi yang tinggi serta memberikan semangat pada diri subjek untuk membuktikan diri. Dalam hal ini dampak negatif yang muncul dikarenakan tidak adanya komunikasi yang sehat dan minimnya dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua pada subjek (Aas, 2021). Dampak negatif dapat terlihat dari subjek 1, karena adanya tuntutan serta larangan dari orang tua subjek, subjek sering mengalami kecemasan, ketakutan akan kegagalan, serta rasa tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, sehingga subjek sering kali meragukan kemampuannya sendiri dan tidak berani untuk mengikuti kegiatan atau perlombaan yang mendukung bakat dan minatnya.

Pada satu sisi, pola asuh otoriter diketahui dapat menekan perkembangan emosional dan melemahkan kepercayaan diri mahasiswa (Suteja & Yusriah, 2017), seperti yang dialami oleh subjek 1. Namun di sisi lain, pola ini juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk membuktikan diri dan mencapai kesuksesan, sebagaimana ditunjukkan oleh subjek 2. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pola asuh bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan arah perkembangan motivasi berprestasi. Faktor lain seperti kepribadian, dukungan dari lingkungan sosial di luar keluarga (misalnya lingkungan perkuliahan, teman sebaya, dan pengalaman organisasi), serta kemampuan individu dalam merefleksikan dan mengolah pengalaman, turut memainkan peran yang penting (Tasuab, 2021). Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter memiliki kecenderungan untuk menekan otonomi dan kesehatan psikologis anak, namun dalam kondisi tertentu pola ini dapat berfungsi sebagai pendorong motivasi berprestasi, terutama ketika individu berhasil mengalihkan tekanan menjadi tantangan yang memotivasi. Sikap orang tua yang ditunjukkan pada anak akan ditangkap dan dimaknai oleh anak sesuai dengan persepsi yang dimilikinya pada saat itu. Pada saat orang tua menunjukkan kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta yang tulus, serta membangun kedekatan emosional dengan anak sejak awal, hal ini akan membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak (Mano & Soetjiningsih, 2022). anak akan merasa dirinya bernilai dan

berarti di mata orang tuanya. Bahkan apabila anak melakukan kesalahan, anak akan tetap merasa bahwa dirinya tetap dihargai dan dicintai oleh orang tuanya. Cinta dan penghargaan dari orang tua tidak didasarkan pada prestasi atau perilaku baik semata, melainkan diterima karena keberadaannya sebagai individu. Seiring pertumbuhannya, anak yang dibesarkan dengan pengalaman seperti ini akan menjadi pribadi yang mampu menilai dirinya secara positif dan memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana orang tua yang menaruh harapan yang realistis kepadanya. Untuk membentuk rasa percaya diri yang seimbang, maka proses tersebut harus dimulai dari dalam diri individu itu sendiri.

3. Dinamika Motivasi Berprestasi Mahasiswa Dengan Pola Asuh Otoriter

- Motivasi Ekstrinsik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek diketahui memiliki latar belakang pola asuh yang sama, yakni otoriter. Namun dari masing-masing subjek menunjukkan respons yang berbeda terhadap tuntutan yang diberikan oleh orang tua dalam hal dorongan untuk berprestasi. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan bentuk dorongan yang dimiliki oleh individu dalam meraih sebuah keberhasilan yang dituju. Dalam teori yang dijelaskan oleh McClelland dalam Ridha, M. (2020), menjelaskan bahwa latar belakang terbentuknya motivasi berprestasi pada individu bermula dari adanya 3 kebutuhan dasar, yakni adanya kebutuhan terhadap prestasi (*need for achievement*), kebutuhan terhadap kekuasaan (*need for power*), kebutuhan terhadap afiliasi (*need for affiliation*) (Ridha, 2020).

Motivasi berprestasi ada karena didasari oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan terhadap keberhasilan (*need for achievement*). Kebutuhan ini muncul ketika individu berada dalam kondisi memiliki semangat menggapai target yang dituju, dorongan ini akan membuat individu untuk menimbulkan kreatifitas pada diri individu tersebut. Kebutuhan ini memberikan dorongan pada individu untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dari sebelumnya, dan faktor ini juga mendorong individu untuk melampaui pencapaian orang lain. Ciri-ciri individu yang mempunyai dorongan akan kebutuhan terhadap prestasi yang tinggi meliputi:

- Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap hasil kerja
- Berusaha melakukan tugas dengan cara yang lebih kreatif
- Suka mencari tantangan dan merasa tidak puas dengan pencapaian yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk berprestasi secara akademik yang muncul pada awalnya bersifat ekstrinsik, yaitu adanya dorongan untuk menyenangkan orang tua, atau untuk menghindari hukuman dan penolakan. Hal ini sejalan dengan pandangan teori self-determination dari Deci Edward & Ryan Richard (1985) (dalam Priyoaji, 2023), yang menjelaskan bahwa lingkungan yang

terlalu memberikan tekanan dan tidak memberikan dukungan terhadap atonomi individu cenderung melahirkan motivasi yang tidak sepenuhnya berasal dari dalam diri sendiri. Dengan kata lain individu memiliki prestasi bukan karena merasa tertarik atau puas secara psibadi, melainkan karena adanya tekanan dari luar yang membuat mereka merasa harus memenuhi harapan tertentu (Priyoaji, 2023).

- Internalisasi motivasi berprestasi akademik mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, baik subjek 1 dan subjek 2 menunjukkan adanya indikator yang kuat bahwa kedua subjek memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan terhadap prestasi. Keduanya diketahui memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap hasil kerja yang mereka lakukan, serta mereka juga mempunyai kontrol diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas yang mereka miliki. Menurut Zubaedi (2020), dalam bukunya ia menjelaskan bahwa ketika individu mempunyai kontrol diri yang bagus, individu akan mampu mengendalikan pikiran serta tindakan untuk berperilaku atau mengambil langkah dengan benar (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya semangat kedua subjek untuk mengikuti kegiatan organisasi kampus yang lainnya lagi, dengan tujuan ingin lebih mengeksplorasi bakat dan minat yang mereka miliki. RQ juga menunjukkan semangatnya dalam berprestasi, yang dibuktikan melalui adanya semangat RQ untuk menambah pengalaman dengan mengikuti berbagai kejuaraan dan organisasi dibidang psikologi, serta mengikuti beberapa program beasiswa yang diselenggarakan oleh kampus.

Motivasi berprestasi menurut perspektif *self-determination theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2020), menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh adanya motivasi intrinsik (minat, rasa ingin tahu, kepuasan pribadi), dan motivasi ekstrinsik (tekanan, harapan orang tua, keinginan untuk mendapatkan penghargaan, dsb), yang mana seseorang terdorong untuk berprestasi karena didasari oleh pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis yakni otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*) (Ryan & Deci, 2020). Dilihat dari hasil yang telah ada, diketahui bahwa kedua subjek mengalami perkembangan

terhadap motivasi berprestasi mereka. Berawal dari adanya dorongan eksternal, yakni dorongan dari orang tua untuk meraih hasil akademik yang tinggi, tuntutan agar menjadi anak yang membanggakan, serta larangan terhadap aktivitas tertentu, menjadikan subjek terdorong untuk berprestasi secara ekstrinsik. Namun seiring bertambahnya kesadaran dan kematangan kognitif subjek, subjek 2 memperlihatkan adanya perubahan dalam kualitas motivasi yang ia miliki. Subjek mulai menerima dan menikmati proses belajar dan merasa puas ketika mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga dalam hal ini menunjukkan adanya internalisasi motivasi, yaitu adanya pergeseran dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi yang lebih otonom. Dengan kata lain, subjek mulai mengembangkan tujuan pribadi, bukan lagi untuk memenuhi harapan orang tua namun juga sebagai bentuk aktualisasi diri.

Berbeda dari subjek 2, subjek 1 masih menggantungkan motivasinya pada penilaian eksternal. Ia merasa cemas apabila ia tidak berhasil mencapai hasil yang sesuai harapannya, dan kurang percaya diri untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi pada diri subjek 1 belum berjalan secara optimal. Dari hasil yang ditunjukkan oleh kedua subjek menunjukkan bahwa tekanan yang diberikan oleh orang tua subjek dapat memicu motivasi ekstrinsik yang kemudian berkembang menjadi motivasi intrinsik seiring bertambahnya kesadaran dan kematangan pribadi dari kedua subjek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan tujuan untuk memahami bagaimana dinamika motivasi berprestasi pada mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh ini, diperoleh hasil penelitian yang cukup beragam yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta wawancara bersama orang yang berkaitan dengan subjek. Dari serangkaian metode yang telah dilakukan, diperoleh pemahaman bahwa pola asuh otoriter cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa psikologi UIN Malang, namun dampak yang dihasilkan berbeda-berbeda, sesuai dengan perkembangan kognitif dari masing-masing individu. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah, bentuk pola asuh otoriter yang diterima oleh kedua subjek ditandai dengan adanya kontrol dan tuntutan yang tinggi dari orang tua, minimnya kebebasan pada anak dalam pengambilan keputusan, kurangnya dukungan emosional, serta jarangnya pemberian apresiasi terhadap pencapaian anak. Dengan kata lain, orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan menetapkan banyak aturan dan harapan yang tinggi pada anak, namun tidak disertai dengan komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan oleh anak. Namun dampak yang diberikan pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi memiliki sifat yang berbeda.

Pada subjek pertama (CR), memperlihatkan respon terhadap tekanan yang diberikan dari adanya pola asuh otoriter yang diterima, dengan munculnya sifat keraguan terhadap diri sendiri, rasa takut akan gagal yang besar, dan ketidakyakinan untuk menunjukkan kemampuan dirinya di ruang publik. Dalam hal ini motivasi berprestasi yang dimiliki oleh subjek 1 menunjukkan hasil yang

cenderung lemah, karena didorong oleh adanya kebutuhan untuk menghindari kekecewaan orang tua, bukan karena adanya dorongan dari dalam diri subjek sendiri.

Kemudian pada subjek kedua (RQ), menunjukkan dinamika motivasi berprestasi yang kuat. Ia memiliki respon terhadap tuntutan orang tua dengan cara membentuk ambisi untuk terus menjadi yang terbaik. Meskipun pada awalnya subjek 2 memiliki motivasi secara eksternal, yakni adanya keinginan untuk membuktikan dan mendapatkan validasi dari orang tua subjek. Namun seiring berjalannya waktu motivasi yang dimiliki oleh subjek 2 berubah menjadi motivasi internal, yang disebabkan oleh adanya pemaknaan pribadi terhadap prestasi yang dimiliki sebagai bentuk aktualisasi diri subjek.

Dari hasil diatas memperlihatkan adanya proses internalisasi, yakni subjek mengalami perubahan dari motivasi eksternal menuju motivasi internal. Pergeseran ini terjadi karena adanya pertambahan usia subjek, meningkatnya wawasan akademik subjek, dan bentuk refleksi terhadap pengalaman hidup. Selain itu, faktor yang mendukung adanya proses internalisasi juga disebabkan oleh adanya faktor pendukung lainnya, seperti lingkungan kampus, pengalaman organisasi, serta adanya pemahaman terhadap ilmu psikologi pada diri subjek.

B. Saran

1. Bagi Orang tua

Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan tuntutan tanpa diimbangi dengan afeksi dan apresiasi dapat memberikan dampak yang negatif bagi motivasi dan kesejahteraan psikologis anak. oleh karena itu, melalui penelitian ini terdapat beberapa hal yang penulis sarankan untuk orang tua:

- Orang tua disarankan untuk lebih memberikan ruang untuk berdiskusi kepada anak, ketika dalam hal pengambilan keputusan penting.
- Orang tua juga disarankan untuk lebih menunjukkan dukungan emosional pada anak. bukan hanya berbentuk nasihat atau arahan, tetapi

juga dalam bentuk penghargaan atas usaha dan pencapaian anak.

- Melalui penelitian ini, orang tua disarankan untuk membangun hubungan lebih terbuka dan hangat kepada anak, dengan tujuan supaya anak selalu merasa aman dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh otoriter perlu menyadari bahwa motivasi berprestasi yang sehat tidak hanya bergantung pada dorongan dari luar, namun sesungguhnya motivasi berprestasi juga perlu tumbuh atau bersumber dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, melalui penelitian ini mahasiswa disarankan untuk:

- Melakukan refleksi pengalaman masa kecil dan memahami pengaruhnya terhadap cara berpikir dan berprestasi mahasiswa saat ini
- Lebih membangun motivasi untuk berprestasi berdasarkan nilai pribadi, bukan untuk memenuhi harapan orang lain
- Mencari lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhan diri, seperti komunitas, organisasi, dsb.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, dapat berperan sebagai pendukung perkembangan motivasi mahasiswa untuk berprestasi. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan dosen, wali dosen, dan pihak kampus dapat lebih peka terhadap latar belakang psikososial mahasiswa.

Disarankan juga bagi pihak lembaga untuk lebih mendorong terciptanya iklim akademik yang mendukung pertumbuhan motivasi internal mahasiswa. Seperti memberikan pengakuan terhadap proses, bukan hanya hasil, serta memberikan umpan balik yang membangun pada setiap proses yang dilalui oleh mahasiswa.

Selain itu lembaga perguruan tinggi juga diharapkan dapat mengadakan kegiatan pengembangan diri di luar kelas, seperti organisasi dan pelatihan soft

skill mahasiswa, guna mewadahi dan dapat menjadi alternatif yang sehat bagi mahasiswa untuk membangun motivasi internal mahasiswa.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dari jumlah partisipan maupun cakupan fokus yang spesifik pada pola asuh otoriter. Untuk itu peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif dengan subjek yang menerima pola asuh yang berbeda, guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Kemudian menentukan pendekatan yang lebih tepat untuk memperkuat hasil temuan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

(Buku)

Amalia Adhandayani, S. M. (2020). *MODUL PERTEMUAN 7 Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Universias Esa Unggul.

Buck, R. (1988). *Human Motivation and Emotion* (& S. Wiley, John. (ed.); 2nd ed). John Wiley & Sons. https://psycnet.apa.org/record/1988-97445-000

Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Hasan., D. M. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Makassar: Tahta Media Group.

Hennink, M. H. (2020). *Qualitative Research Methods (2nd ed.).* London : Sage Publication.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

McClelland, D. (1987). *Human Motivation*. Cambridge University.

Santrock, J. W. (2010). *Child Development* ((Thirteeth). McGrawHill.

(Jurnal)

Akmalia., R. (2021). Intensitas Motivasi Berprestasi Melalui Pembelajaran Daring. *PIONIR: Jurnal Pendidikan* .

Alfansyur, A. &. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah.*, 146-150.

Amalia Adhandayani, S. M. (2020). *MODUL PERTEMUAN 7 Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Universias Esa Unggul.

Andri Gemaini, N. W. (2023). Motivasi Berprestasi Pada Atlet Usia Dini Club Renang Fitt Kota Padang. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*.

Bahran Taib, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2807-5552.

Bambang Suhardi Waluyo, E. S. (2023). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Simki Pedagogia,*, 520-530.

Cahyani, A. L. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam,*, 123-140.

Damanik, R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*.

Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Erna Fatmawati, E. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 104-110.

Hafifa Dwi Fadilla, A. F. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*.

Hardianti, F. &. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 171-177.

Haru, E. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 60-74.

Haru, E. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*.

Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam. *Journal of Islamic Studies*.

Hasan., D. M. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Makassar: Tahta Media Group.

Hennink, M. H. (2020). *Qualitative Research Methods (2nd ed.).* London : Sage Publication.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayah, N. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Iklim Keluarga melalui Motivasi Berprestasi, Sikap, dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,* , 35-46.

Januari Alfredo, C. R. (2020). Motivasi Berprestasi Peserta Ekstrakulikuler Futsal di Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Literasi Olahraga.*, 82-87.

Kumara., A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

MIFTAHUL, H. (2019). *"Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang (Sparepart)."*. Semarang: UNIVERSITAS SEMARANG.

Popy Puspita Sari, ,. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 157-170.

Rachman, A. Y. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D.* Karawang, Jawa Barat: CV Saba Jaya Publisher.

Rahardjo, M. (2017). STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA. *Teaching Resources*, 2-3.

Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 21-32.

Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 21-32.

Rokhim, N. M. (2021). *Motivasi Berprestasi Pada Atlet Usia Dini Ssb Porass Sidoarjo.* Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.

Setyowati, Y. (2020). *Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Pada Rumah Zakat Jakarta Timur)* . Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Shintia Pratini T., S. S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*.

Shintia, T. S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*.

Sugianto, L. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.

Supriyanto, A. (2019). Peran Pola Asuh Otoriter Demokrastis, Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Atlet Renang Melalui Mediator Motivasi Berprestasi. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 72-82.

Susilawati, K. D. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 76-87.

Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 2550-0619.

Wahyudi Firmansyah, I. J. (2020). Analisis motivasi berprestasi pada mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*.

Wibowo., A. (2016). HUBUNGAN LINGKUNGAN KAMPUS, POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA. *Humanika*.

Zakiyah, N. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 127-138.

Zulkarnain Zulkarnain, A. A. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6399-6414.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Sebelum Penelitian

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : "Motivasi Berprestasi Pada Individu Dengan Pola Asuh Otoriter: Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang"

Nama Peneliti	**:** Nur Iffah Nabila
NIM	**:** 210401110228
Prodi	**:** Psikologi
Institusi	**:** UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
No. Telp	**:** 0821-3371-2789

1. Saya selaku mahasiswa Psikologi tahun 2021, dengan ini meminta anda untuk berpartisipasi dengan sukarela menjadi narasumber untuk pengambilan data penelitian skripsi yang sedang peneliti susun.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai pegalaman motivasi berprestasi pada mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Melalui wawancara mendalam, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua ini dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam mencapai tujuan hidup atau prestasi yang diinginkan.
3. Wawancara akan berlangsung selama 30-45 menit, yang akan dilaksanakan secara tatap muka, dan akan direkam untuk keperluan analisis data.
4. Pada saat proses pengambilan data mungkin akan menyebabkan ketidaknyamanan pada saat membahas mengenai pengalaman pribadi terkait pola asuh. Apabila anda merasa tidak nyaman pada saat wawancara berlangsung, anda dapat menghentikan wawancara kapan saja. Dan seluruh informasi dan data pribadi yang anda berikan kepada peneliti akan dijamin kerahasiaannya, dan hanya akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagaimana mestinya.
5. Apabila saudara memerlukan informasi/bantuan yang terkait dengan penelitian ini, silahkan menghubungi nomor telepon di atas atas nama Nur Iffah Nabila, selaku peneliti utama dan sebagai penanggungjawab medik.

Peneliti

[Nur Iffah Nabila]

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Subjek 1

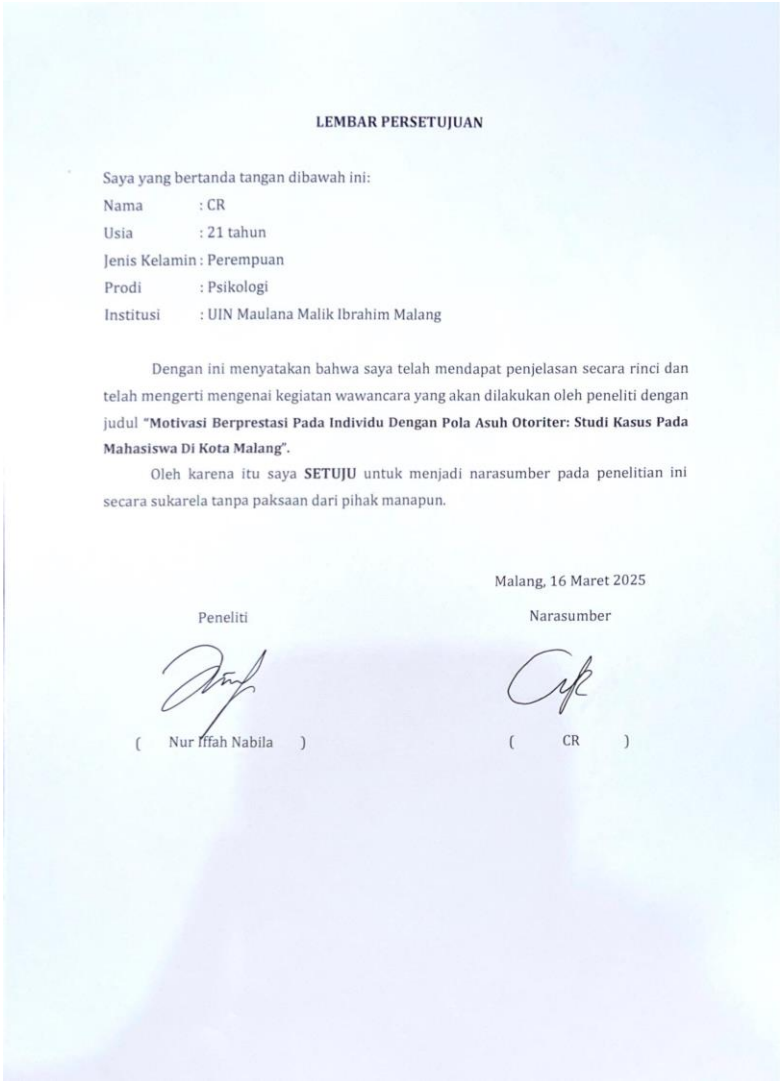

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : CR
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Prodi : Psikologi
Institusi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul **"Motivasi Berprestasi Pada Individu Dengan Pola Asuh Otoriter: Studi Kasus Pada Mahasiswa Di Kota Malang"**.

Oleh karena itu saya **SETUJU** untuk menjadi narasumber pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 Maret 2025

Peneliti

(Nur Iffah Nabila)

Narasumber

(CR)

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Subjek 2

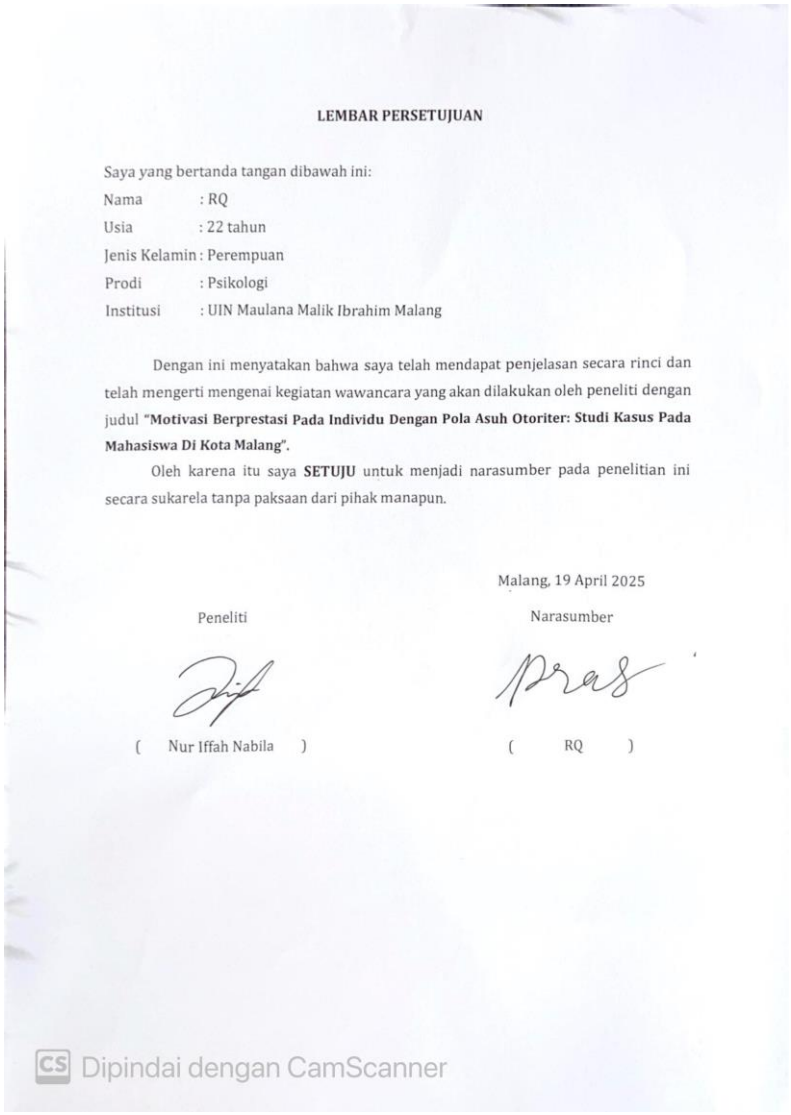

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RQ
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Prodi : Psikologi
Institusi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul **"Motivasi Berprestasi Pada Individu Dengan Pola Asuh Otoriter: Studi Kasus Pada Mahasiswa Di Kota Malang"**.

Oleh karena itu saya **SETUJU** untuk menjadi narasumber pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 April 2025

Peneliti	Narasumber
(Nur Iffah Nabila)	(RQ)

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian : "**Motivasi Berprestasi Pada Individu Dengan Pola Asuh Otoriter: Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang"**

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua membentuk dinamika motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Jumlah partisipan : **2 orang**

Kriteria Partisipan:

- **Mahasiswa aktif psikologi UIN Malang**
- **Usia 18-25 tahun**
- **Pernah/masih mengalami pola asuh otoriter**

Durasi wawancara : **30-45 menit/partisipan**

List pertanyaan wawancara

- **Identitas dan latar belakang mahasiswa**
  1. Bisa anda ceritakan sedikit tentang diri anda? (Nama, usia, berapa bersaudara, jurusan, prestasi yang pernah diraih)
  2. Bisa anda menceritakan tentang pola asuh orang tua pada anda (orang tua, saudara) selama ini?
  3. Menurut anda selama ini bagaimana cara orang tua anda dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan yang anda tekuni saat ini?
- **Pengalaman akademik**
  1. Coba ceritakan pengalaman atau momen yang anda temui selama anda menekuni pendidikan? (di sekolah maupun di perguruan tinggi)
  2. Apakah ada mata kuliah atau aktivitas akademik/non akademik yang paling anda senangi saat ini? mengapa?
  3. Bisa diceritakan bagaimana anda menyeimbangkan antara kehidupan akademik yang anda tekuni saat ini dengan kegiatan pribadi dan sosial anda?

4. Apakah ada tantangan terbesar yang pernah anda alami selama menempuh pendidikan di universitas ini dengan fokus studi yang sedang anda tekuni saat ini?

- **Motivasi dan tujuan pribadi**
  1. Menurut anda selama ini faktor terbesar apa yang mendorong anda untuk mencapai sesuatu (prestasi) di hidup anda? Bisakah anda ceritakan?
  2. Apakah selama ini ada satu momen yang menurut anda momen tersebut memperkuat anda dalam mencapai tujuan yang anda inginkan? Bisa tolong diceritakan?
  3. Apa yang akan anda lakukan selama 5/10 tahun kedepan? Apakah ada impian atau prestasi-prestasi yang ingin anda capai?
- **Dukungan lingkungan sosial**
  1. Dari teman, saudara dan orang tua yang anda miliki, menurut anda selama ini siapa yang menjadi sumber dukungan terbesar bagi anda ketika anda mencapai impian atau prestasi yang anda inginkan? Mengapa?
  2. Bisa diceritakan selama ini dukungan seperti apa yang anda dapatkan dari teman atau keluarga anda?
  3. Ketika anda sedang dihadapkan oleh suatu masalah atau tekanan, bagaimana cara anda melewatinya? Bisa dijelaskan?
- **Harapan dan refleksi diri**
  1. Jika anda dierikan kesempatan untuk merubah satu hal tentang diri anda, apa yang akan anda rubah dan mengapa?
  2. Bisa disampaikan apa harapan yang anda miliki untuk diri anda sendiri untuk 5 atau 10 tahun ke depan?

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Subjek 1

Transkrip Wawancara CR

(TRANS-W.S1.16/03/25)

Informan : CR

Tempat/tgl : Cafe, Minggu, 16 Maret 2025

Pukul : 18.35-18.50

Kode	Observasi		Open Coding	Padatan fakta
		P	Okee halo CR! Gimana kabarnya?	
		CR	hahaha alhamdulillah baik mbak	
		P	udah lama kita ga ketemu kayak gini ya hahaha. Oke langsung aja ya biar ga lama-lama, coba sekarang bisa kamu ceritakan sedikit tentang diri kamu?	
W1.S1.1		CR	eumm nama ku tak sebut CR aja gapapa ya mbak? Biar singkat aja hehe. Umur ku 22 tahun. Aku anak ketiga dari 3 bersaudara. Sekarang aku kuliah di UIN Malang semester 8 jurusan psikologi. Terus apa lagi mbak?	Subjek merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, yang saat ini berkuliah di UIN Malang, jurusan psikologi semester 8
		P	kamu sekarang kuliah kegiatannya lagi sibuk ikut organisasi apa atau sedang ikut lomba apa?	
W1.S1.2		CR	eee sekarang kebetulan aku lagi aktif ikut IPNU IPPNU, sama itu sih aku	Subjek aktif di beberapa organisasi internal dan eksternal kampus

			ikut organisasi daerah jombang sama ikut organisasi pondok namanya SGJ. Itu aja sih	
		P	oo begitu, kalo boleh tau dari sekian banyaknya kegiatan yang kamu ikuti, kegiatan mana yang menurut kamu paling berkesan?	
W1.S1.3		CR	eee paling berkesan ituu paling ya pas ikut orda itu sih mbak. Soalnya pas aku ikut kegiatan orda, aku ditunjuk buat jadi apa itu mbak namanya? Eumm pembicara. Pas itu kalo ga salah pas ada acara pondok romadhon di sekolahan apa gitu lupa aku namae, trus aku ditunjuk buat ngisi pemateri di sana. Aku ikut orda itu kan udah hampir satu tahun lebih ya, jadinya aku di sana tu ngerasain punya banyak temen dari luar kampus. Jadi di sana aku tuh banyak dapat pengalaman-pengalaman, dapet banyak cerita tentang kampus lain gituu, soalnya kan aku ikut yang orda se-malang raya itu juga kan mbak	Subjek merasa bangga dan terkesan ketika bergabung di organisasi daerahnya, karena merasa punya lebih banyak teman dan relasi
		P	waah seru banget dong di sana	

W1.S1.4		CR	iyaa mbak, makanya aku tuh pengen lebih aktif di organisasi itu. Soale lumayane bisa dapet pengalaman banyak, sama temen banyak. Apalagi dari MTS sampek Aliyah dulu aku kan sering ikut lomba-lomba, jadinya pas kuliah aku pengen nyari kesibukan	Subjek tertarik untuk ikut banyak organisasi di kampus karena sejak MTS hingga Aliyah subjek sering ikut lomba.
		P	yaa gapapa, kan bagus juga nanti kamu di sana bisa dapet relasi yang lebih luas, siapa tau di organisasi itu apa di organisasi yang lain lagi kamu jadi bisa kenal banyak orang psikologi, jadinya kamu kan bisa dapet ilmu yang banyak lagi. Ya kan?	
W1.S1.5		CR	Nah iya mbak, makanya aku pengen ikut organisasi-organisasi yang lainnya	Subjek ingin memperluas dan memperbanyak relasi dan ilmu dari ia mengikuti banyak organisasi
		P	hahaha iyaa bagus itu. Tapi selama ini kalo kamu ikut organisasi-organisasi kayak gitu, gimana tanggapan orang tua mu?	
W1.S1.6		CR	yaa gitu mbak, yang kayak samean tau ayah ibu sebenere ga ngebolehin aku ikut organisasi banyak-banyak. Takute nanti ngeganggu kuliah ku.	Subjek merasa orang tua subjek kurang mendukung subjek untuk mengikuti banyak organisasi karena khawatir akan mengganggu kuliah

			Tapi tetep tak lanjut aja, soalnya kapan lagi bisa dapet pengalaman kayak gini. Selagi kuliah ku aman-aman aja ya tetep tak gas.	subjek. Namun subjek tetap melanjutkan untuk mengikuti organisasi selagi kuliahnya tetap aman
		P	hahaha oo jadi seperti itu. Terus selama ini gimana cara kamu menyeimbangkan antara kegiatan organisasi mu sama kegiatan perkuliahan mu?	
W1.S1.7		CR	eumm paling selama ini aku cuma itu aja sih mbak bikin kayak tabel schedul kegiatan selama satu minggu. kayak tak susun aja selama satu minggu ini kegiatan ku apa aja, dari pagi sampek malem. Trus kalo semisal ada jam kegiatan yang nabrak antara organisasi sama kuliah, tetep yang tak pilih kuliah dulu. Soalnya aku udah megang janji sama ayah ibu, aku ga bakal ninggalin kuliah demi organisasi. Karena mbak tau sendiri kan ayah orangnya kayak gimana strick nya sama aku.	subjek membuat jadawal kegiatan mingguan untuk memenejemen waktu, dan subjek tetap akan menepati janji kepada orang tuanya untuk tetap memprioritaskan kuliahnya jika ada kegiatan kuliah dan organisasi yang bertabrakan.
		P	oo jadi seperti itu, jadi menurut mu selama kamu menempuh pendidikan ini gimana sih cara orang tua mu dalam memberikan dukungan ke kamu?	

W1.S1.8		CR	eumm baik sih, biasa-biasa aja	Subjek merasa mendapatkan dukungan dari orang tuanya biasa-biasa saja
		P	coba dijelasin biasa-biasa aja tu kayak gimana?	
W1.S1.9		CR	yaa selayaknya kodratnya orang tua, ngebiayain anak sekolah	Subjek merasa orang tuanya hanya memberikan dukungan secara finansial
		P	kalo itu kan dukungan secara finansial, nah kalo dukungan secara emosional gimana?	
W1.S1.10		CR	Eumm kalo secara emosional aku ngerasanya masih kurang. Soalnya ketika aku mau ikut lomba non akademis atau organisasi itu selalu ga didukung. Trus kalo aku lagi ngedapetin juara kelas atau apa, ga pernah yang namanya diapresiasi. Trus kalo aku lagi ngeluh capek kuliah atau apa, responnya tuh selalu dibanding-dibandingin sama kehidupannya mereka dulu. Kayak kamu baru dapet ujian segini aja masih ngeluh, ayah mama dulu tu lebih susah daripada kamu gitu kak. Pokoknya mereka mau nya aku fokus nyelesaiin kuliah aja. Dulu waktu Aliyah aku pernah ikut lomba	Subjek merasa kurang menerima dukungan secara emosional dari orang tuanya, sehingga membuat kepercayaan diri subjek menjadi rendah untuk mengikuti kejuaraan, karena subjek selalu diremehkan oleh orang tuanya saat ia akan mengikuti kejuaraan.

			dibidang akademis, tapi ga juara, dan ketika aku mau ikut lomba dibidang yang sama, respon orang tua ku malah kayak ngeremehin aku, katanya “bisa beneran apa enggak, kalo ga bisa ngapain ikut kayak gini lagi”. Nah dari situ lah mbak aku selalu ngerasa ga berani buat ikut kejuaraan-kejuaraan apa pun. Kayak aku tu ngerasanya kalo aku ga jadi juara ngapain aku ikut kayak gitu. Kayak ga PD gitu loh mbak	
		P	oo jadi seperti itu, lalu kamu pernah mengalami pengalaman buruk atau masalah ga selama di perkuliahan ini?	
W1.S1.11		CR	kalo selama perkuliahan ini mungkin ada pas di semester-semester awal kemarin itu mbak, soalnya aku kan masih belum kenal apa itu psikologi, aku taunya kan cuma yaa fokus nya di kesehatan mental manusia gitu aja. Tapi ternyata di psikologi ini juga belajar tentang syaraf-syaraf manusia, filsafat juga. Jadi pas di awal-awal itu aku sempet nangis yang bener-bener down. Karena di awal-awal itu	Pada saat awal masuk perkuliahan, subjek sempat sering merasa keberatan dan sempat menangis karena kaget dengan materi yang diterima di kampus. Subjek merasa tidak nyaman untuk bercerita tentang masalahnya ke orang tuanya, subjek mengikuti organisasi untuk mengalihkan kesedihannya.

			aku ga kenal siapa-siapa, mau cerita-cerita ke orang tua juga sungkan, toh mereka juga paling responnya ya gitu ga didengerin, ga tertarik. Jadi ya aku mencoba buat bangkit lagi, coba tak lepaskan sedikit pikiran ku istirahat sebentar, habis itu lanjut lagi. Makanya aku ikut IPPNU, orda sama organisasi pondok ya itu biar aku bisa healing sekalian nambah temen. Jadi gitu mbak.	
		P	Kalo masalah perkuliahan, orang tua mu pernah punya tuntutan ke kamu ga? Kayak masalah nilai dan lain-lain?	
W1,S1,12		CR	Kalo pas kuliah ini aku gaada paksaan apapun sih kak dari orang tua harus dapet nilai apa ipk berapa gitu. Yang penting aku bisa lulus tepat waktu ga ikut kegiatan macem-macem. Tapi sebenernya pas aku MTS sempet punya keinginan pengen jadi hafidzah sih mbak, gara-garanya dari aku MTS sampek Aliyah itu selalu dipaksa buat jadi penghafal Al-qur'an. Jadinya dari MTS aku selalu dimasukin di pesantren yang ada	Subjek mendapatkan tuntutan untuk menjadi tahfidz al-qur'an ketika ia MTS hingga Aliyah. Pada saat di perkuliahan subjek tidak diperbolehkan untuk ngekos dan wajib tinggal di pesantren. Namun subjek tidak mendapatkan tuntutan untuk mendapatkan nilai yang bagus dari orang tuanya, dan subjek selalu mendapatkan sindirian dari orang tuanya karena subjek tidak berhasil menuntaskan hafalannya.

			program tahfidznya. Cuma gara-gara aku merasa terpaksa akhirnya lama-lama hafalanku menurun sampek akhirnya sekarang aku udah ga mau ngelanjutin hafalan lagi, tapi tetep disuruh mondok tidak boleh ngekos sama sekali sama ayah. Gaada toleransi apapun untuk ngekos dari orang tua apapun itu alesannya. Tapi tetep aja walaupun aku mondok setiap aku pulang mesti selalu disindir-sindir masalah hafalan.	
		P	kalo boleh tau ketika kamu mengalami masa-masa down itu, apa yang membuat kamu balik termotivasi buat bangkit belajar lagi, berprestasi lagi? Apakah ada faktor yang membantu kamu jadi semangat lagi? Kayak dorongan dari teman, anggota keluarga yang lain, atau mungkin dari orang tua? Coba ceritakan!	
W1.S1.13		CR	eee kalo selama aku down-down kemarin itu yang buat aku bangkit lagi itu karena orang tua sih mbak, kayak kalo semisal aku menyerah dan ga bangkit buat belajar lagi, aku ngerasa	Subjek merasa mendapatkan dorongan karena adanya rasa tanggung jawab kepada orang tua, serta mendapatkan dukungan dari sepupu subjek dan teman-temannya.

			sia-sia dong orang tua ku banting tulang buat nyekolahin aku, dan aku juga pengen ngewujudin apa impian orang tua ku, dapet kerja yang bagus. Yaa walaupun aku dulu gagal buat ngewujudin mimpi ayah ibu buat jadi hafidzah, setidaknya aku masih bisa ngusahain buat jadi sarjana. Selain itu kebetulan aku juga dikuatin sama mbak sepupu saman teman-teman ku juga buat bangkit lagi, belajar pelan-pelan. Gitu sih mbak kira-kira	
		P	jadi selama ketika kamu merasa down, faktor terkuat yang bikin kamu bangkit lagi itu dorongan dari dirimu sendiri untuk orang tua mu?	
W1.S1.14		CR	iyaa kira-kira kayak gitu mbak. Yaa walaupun ayah ibu orangnya agak keras, tapi tetep aja aku menghormati usaha mereka buat nyekolahin aku dari MI sampek aku kuliah ini. semoga aja dari aku kuliah yang bener ini aku bisa ngebuktiin kalo aku ini bisa, ga selemah yang mereka pikirkan	Meskipun orang tua subjek terkesan keras kepadanya, subjek tetap merasa harus menghormati perjuangan orang tuanya dan subjek ingin membuktikan bahwa dirinya bisa sukses.

		P	iya iya aku faham posisi perasaan kamu sekarang. Lalu selama kamu menempuh pendidikan ini, dari teman, saudara, orang tua, siapa yang menjadi sumber dukungan terbesarmu dalam mewujudkan prestasi?	
W1.S1.15	Subjek tertawa, mengangkat kedua alis sambil sedikit tersenyum	CR	eumm kalo menurutku sih selama ini yang jadi sumber dukungan pertama masih orang tua. Karena ketika aku mau ikut lomba atau apa, sangu tetep dari orang tua hahaha. Yaa walaupun aku ga bisa dengan bebas memilih lomba atau kegiatan sendiri. Tapi tetep aja dukungan terbesar ya dari ayah ibu.	Subjek merasa sumber dukungan utama dalam mewujudkan prestasi tetap dari orang tua, terutama dalam hal finansial, meski kegiatan yang akan diikuti oleh subjek sering dibatasi oleh orang tuanya.
		P	selain sangu, dukungan seperti apa lagi yang kamu terima dari orang tua atau saudara mu?	
W1.S1.16	Subjek berpikir, sambil menopangkan wajah, mata sedikit berair, diakhiri dengan senyuman tipis	CR	eumm kalo dari orang tua, ibu ku kadang ngasih pengertian ke aku, kalo aku lagi beda pendapat sama ayah, ibu masih mau ngejelasin baik-baik tentang apa yang harus aku lakuin nanti. Kayak masih nguatin aku ngasih dukungan kalo aku itu bakalan mampu ngelakuin apa yang ayah suruh. Tapi kalo ayah ya	Subjek mendapatkan penguatan emosi dari ibu dan saudaranya, meskipun ayah subjek sangat tegas dan tidak fleksibel dalam mengambil keputusan.

			gitu, kalo udah memutuskan sesuatu ga bisa dinego lagi. Pokoknya harus nurut. Kalo mas mbak ku itu sama aja kayak ibu, ngasih penguatan supaya aku tetep nurut keputusan ayah.	
		P	oo jadi seperti itu. Lalu selama ini ketika kamu butuh dukungan secara emosional, kamu biasanya cenderung ke siapa? Teman, saudara atau orang tua?	
W1.S1.17	Mata subjek sedikit berair, merebahkan badan ke sandaran kursi, diakhir dengan sedikit tersenyum	CR	kalo dulu waktu aliyah aku curhat nya masih di ibu, tapi ya gitu responnya seperti biasa tidak sesuai ekspektasi hehe. Terus kalo pas aku kuliah ini biasanya aku ceritanya ke mbak sepupuku. Karena dari dulu aku udah akrab banget sama dia, plus dia sekarang juga kan lagi kuliah, jadinya dia juga bisa memahami apa yang tak rasakan. Selain itu dia juga yaa lumayan enaklah kalo diajak tukar pikiran kalo ketika aku lagi bingung mau melangkah ke mana, gitu mbak.	subjek saat ini merasa lebih nyaman untuk bercerita dan berkeluh kesah ke sepupu perempuannya, karena subjek merasa lebih dipahami dan cocok untuk bertukar pikiran dengan sepupunya.
		P	ooo jadi seperti itu. Kalo kamu dikasih kesempatan buat merubah satu hal dari	

			diri kamu, hal apa yang akan kamu rubah?	
W1.S1.18	Subjek tampak berpikir sambil membenarkan duduknya	CR	hahaha eumm hal apa ya mbak.. bentar tak mikir dulu	
W1.S1.19	Subjek tampak bersemangat, mata sedikit berair, subjek tersenyum	CR	ooh itu, kalo aku dikasih kesempatan buat ngerubah sesuatu dari diri ku, aku pengen ngerubah sifat ku yang suka mikirin apa kata orang. Kalo dikasih kesempatan, aku mau ngerubah diriku jadi orang yang yakin dengan apa yang tak punya. Aku bakal jadi orang yang lebih percaya diri, dan berani buat memperbanyak prestasi. Itu sih mbak kayaknya hahaha	Jika diberikan kesempatan, subjek ingin merubah kebiasaan overthinking terhadap pendapat orang lain, dan subjek ingin menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan lebih produktif.
		P	okee... pertanyaan terakhir, bisa kamu jelasin kira-kira apa yang akan kamu lakukan di 5 atau 10 tahun ke depan? Apakah sudah ada target kamu akan mencetak prestasi atau tujuan yang akan kamu capai?	
W1.S1.20	Subjek tampak berpikir, tersenyum lebar, menunjukkan ekspresi semangat	CR	eumm mungkin ada sih buat 5 tahun ke depan. Mungkin untuk sekarang aku masih pengen jadi lulusan psikologi yang baik, habis itu aku mau lanjut ambil profesi di fokus forensik. Soalnya di masa depan aku pengen	Dalam 5 tahun kedepan, subjek ingin menjadi lulusan psikologi yang baik dan ingin melanjutkan studi profesi psikologi forensik untuk membantu mengungkap kasus-kasus yang sulit diungkap.

			jadi ahli psikologi forensik, karena dari situ aku pengen ngebantu orang-orang buat mecahin masalah yang terpendam dari suatu kejadian. Kalo ada kasus yang belum terpecahkan kan pendapat ahli forensik sangat dibutuhkan buat penguat, ya kan? Makanya aku pengen jadi ahli forensik hehe	
		P	ooo jadi seperti itu. Yaa semoga aja apa yang kamu cita-cita kan bisa terkabul semua. Semua yang sudah terjadi di kamu, itu adalah yang terbaik buat kamu. Jadi tetep harus selalu semangat menjalani apa yang udah jadi keputusan kamu.	
		CR	iya mbak, mbak juga semangat tugas akhirnya. Pasti bisa kok hehe	
		P	hahaha iyaa terimakasih ya, kita berdua harus semangat dan kuat pokoknya. Terimakasih yaa udah mau menyempatkan waktu untuk jadi narasumber penelitian ku	
		CR	iya mbak sama-sama	

Lampiran 6. TRANSKRIP RQ
(TRANS – W1.S2–19/04/2025)

Tempat/tgl/jam : MCC/Sabtu, 19 April 2025 (12.27-13.00)

Kode	Observasi		transkrip	Padatan fakta
W1.S2.1		P	Oke, Kak. Selamat siang.	Subjek mempunyai kesibukan kuliah, jurusan psikologi semester akhir
		R Q	Selamat siang, Kak.	
W1.S2.2		P	Bagaimana kabarnya hari ini?	
	Subjek tersenyum, menatap subjek dengan ramah	R Q	Alhamdulillah, baik.	
W1.S2.3	Subjek tersenyum sedikit	P	Sekarang lagi sibuk apa, Kak?	
		R Q	Sekarang lagi sibuk kuliah. Semester akhir, Kak.	
W1.S2.4		P	Semester akhir? Jurusan apa, Kak?	
		R Q	Jurusan psikologi.	
W1.S2.5		P	Apa alasan kakak, ambil psikologi?	Subjek tertarik untuk memilih jurusan psikologi karena menyukai isu
	Subjek tampak berpikir sejenak, sambil melirik ke kanan dan kiri	R Q	Karena saya suka awareness terhadap kesehatan mental.	

				mengenai kesehatan mental
W1.S2.6		P	Apakah ada pengalaman dari diri Kakak sendiri? Terus akhirnya Kakak berminat untuk mengambil psikologi,	subjek termotivasi untuk memilih jurusan psikologi karena merasa ada kepedulian terhadap penderitaan psikologis orang lain. Subjek mendapatkan ketertarikan tersebut dari observasi sosial, bukan dari pengalaman pribadi secara langsung
	Subjek tertawa sebentar sambil memainkan telinga bonekanya	R Q	sepertinya? Hahaha. Kalau ketertarikan awal saya di dunia psikologi sebenarnya karena memang melihat orang-orang yang ternyata mereka lebih struggle mentally daripada physically.	
	Subjek menganggukkan kepala	R Q	Itu sih yang jadi motivasi utama saya untuk mengambil jurusan psikologi.	
W1.S2.7		P	Terus, kalau boleh tahu, Kakak itu berapa bersaudara sih?	
		R Q	Saya anak tunggal.	Subjek tidak memiliki saudara kandung
		P	Oh, anak tunggal.	
		P	Kalo boleh saya tau Hubungan Kakak	

			dengan keluarga saat ini bagaimana?	
W1.S2.8	Subjek menghindari kontak mata dengan peneliti	R Q	Hubungan dengan keluarga? Biasa saja sih.	Subjek menganggap tidak ada yang spesial dalam hubungan antara subjek dengan keluarga
		P	Biasa saja? Itu seperti apa, Kak?	
W1.S2.9	Subjek menundukkan kepala, menggoyang-goyangkan kaki	R Q	Ya, nggak gimana-gimana juga soalnya memang dari dulu saya itu nggak terlalu dekat sama orang tua.	Subjek merasa hubungan dengan keluarganya biasa saja karena subjek merasa tidak dekat dengan orang tua sejak kecil
		P	Kenapa kakak merasa nggak terlalu dekat? Atau apakah orang tua Kakak ini emang tipikal orang tua yang cuek tapi peduli seperti itu? Atau seperti apa?	
W1.S2.10	mata subjek berkaca-kaca, mengerutkan alis, mengindari kontak mata dengan peneliti	R Q	Orang tua saya itu cukup strick ya, Kak. Jadi memang saya kurang terbuka sama orang tua baik ayah ataupun ibu. Cuma mungkin ke ayah sedikit lebih terbuka ya. Karena emang yang strik sekali itu ibu saya. Jadi saya dari kecil itu memang nggak pernah diizinkan main sama	subjek merasa kurang terbuka dan kurang dekat dengan orang tuanya, salah satunya dengan ibunya, karena subjek merasa selalu dikekang tidak boleh keluar kemana-mana, dan tidak boleh berteman dengan cowok.

			teman-teman. Terus nggak pernah diboleh keluar. Bahkan sampai sekarang itu susah banget izin keluarnya. Sampek sekarang pun kalo saya mau izin ikut kegiatan organisasi di luar yang sekiranya menginap itu tidak boleh. Sampek-sampek setiap malem ibu saya selalu video call saya, ngecek posisi saya lagi di mana	Subjek masih bisa sedikit terbuka oleh ayahnya
W1.S2.11		P	Selain itu, perlakuan strik orang tua Kakak itu apalagi?	
	Subjek merebahkan badannya pada sandaran kursi, sedikit mendongakkan kepala keatas	RQ	Kayak misalkan nggak boleh teleponan sedikit sama cowok itu nggak boleh. Pokoknya benar-benar nggak boleh interaksi sama cowok kalau lagi di rumah. Terus nilai itu orang tua juga menuntut nilai itu harus segini-gini. Saya itu harus selalu juara satu, harus selalu baik, harus berpestasi gitu. Terus banyak sih Kak yang lain-lain. Pokoknya semua keputusan itu ada di tangan orang tua.	Subjek mendapatkan perlakuan yang cukup strict oleh orang tuanya, adanya larangan keras dalam interaksi sosial, adanya tuntutan tinggi dalam akademik, harus juara, nilai harus sempurna, dan seluruh keputusan apapun berada ditangan orang tuanya.
		P	Tadi kan Kakak kan bilang kalau masalah prestasi, nilai juga	

			diatur sama orang tua. Apakah selama ini orang tua memberikan tekanan kepada Kakak?	
W1.S2.12	Subjek membenarkan posisi duduknya, tersenyum sejenak	RQ	Iya, orang tua sangat memberikan tekanan. Kayak misal dari SD itu saya harus juara satu. Saya harus berpestasi, saya harus ikut lomba, saya harus menang. Kalau misalkan saya pun juara satu dan nilai saya itu sembilan, saya itu dulu dimarahin kenapa nggak sepuluh nilainya. Jadi kayak nggak pernah diapresiasi.	Subjek mendapatkan tekanan akademik sejak subjek kecil. Tidak adanya apresiasi dari orang tua terhadap prestasi yang didapatkan oleh subjek.
W1.S2.13	Subjek mengerutkan dahi, mata berkaca-kaca	RQ	Bahkan juara satu pun kalau nilainya nggak sempurna itu dipertanyakan. Terus jadinya saya kalau misalkan tiap pulang sekolah, saya nggak berani bawa nilai yang nggak sempurna. Kalau nilainya itu di bawah lapan, saya pasti sobek, kertasnya saya buang. Dulu juga buku saya waktu itu selalu juga dicek. Kalau misalkan ada soal ini, saya ada salah satu atau salah dua, itu pasti disuruh ngerjain	Subjek sejak kecil sering merasa takut untuk menunjukkan nilai ke orang tuanya, dan buku pelajaran subjek selalu diawasi dan dikoreksi oleh orang tuanya.

			ulang, yang benar itu kayak gimana.	
W1.S2.14		P	Tapi orang tua ketika bilang yang benar itu kayak gimana, orang tua memberikan contoh atau tidak? Untuk menonton atau cuma hanya menyuruh seperti itu?	
	Subjek tertawa kecil	RQ	Sesuai mood, Kak. Sesuai mood. Kalau kadang iya, kadang nggak sih.	Terkadang orang tua subjek memberikan contoh solusi ketika subjek merasa bingung.
W1.S2.15		P	Mohon maaf Kalau boleh tahu pekerjaan ayah ibu apa saat ini kak?	
		RQ	Kalau mama itu guru, kalau ayah itu petani.	Ibu subjek bekerja sebagai seorang guru, ayah seorang petani
W1.S2.16		P	Menurut Kakak, apakah dari pekerjaan orang tua Kakak, seperti karena ibu itu seorang pendidik, makanya jadi memberikan pola asuh seperti itu? apakah hal tersebut itu mempengaruhi pola asli yang orang tua berikan ke Kakak?	
	Subjek tampak berpikir	RQ	Eumm Kayaknya kalau pekerjaan	Menurut subjek pola asuh yang ketat yang

			enggak sih, Kak. Kayaknya memang karena karakter masing-masing aja.	diterimanya tidak dipengaruhi oleh profesi, melainkan karena karakter bawaan dari masing-masing individu orang tua.
W1.S2.17		P	Lalu selama ini, selama Kakak menempuh pendidikan, dukungan apa yang diberikan dari orang tua?	
	Subjek menjawab dengan ragu	RQ	Dukungan moral?	Subjek merasa diberikan dukungan secara moral
W1.S2.18		P	Moral, moral itu seperti apa, Kak? Bisa dijelaskan?	
		RQ	Eh dan finansial.	Subjek diberikan dukungan secara finansial
W1.S2.19		P	Selain finansial?	
		RQ	Karena kalau dukungan moral ya kayak, sebenarnya bukan dukungan moral sih, tekanan.	Subjek merasa dukungan yang diberikan bukan dukungan moral yang membangun, melainkan dukungan moral berupa tekanan.
W1.S2.20		P	Bisa dijelaskan lebih rinci nggak, Kak?	
	Subjek berpikir sejenak, subjek	RQ	Tekanan itu kayak, itu tadi kayak, kamu harus	Sejak SMP hingga kuliah, subjek selalu

	menggunakan nada bicara sedikit tinggi		juara, kamu harus berpestasi, kamu harus pakai beasiswa. Saya dari dulu sekolah pakai beasiswa, Kak. Dari SMP, SMA, sampai kuliah, itu saya full beasiswa.	mengandalkan beasiswa atas usahanya sendiri, orang tua subjek tidak memberikan kontribusi apapun dalam setiap proses perolehan beasiswa.
W1.S2.21		P	Itu Kakak mengusahakan mendapatkan beasiswa nya sendiri?	
	Mata subjek berkaca-kaca	RQ	Iya, orang tua nggak, yaudah bodo amat gitu. Maksudnya, orang tua nggak tahu gimana saya ngedapetin itu. Orang tua cuma tahunya saya harus berpestasi biar saya bisa outstanding dan bisa sekolah pakai beasiswa.	Orang tua tidak memberikan respon dan konstribusi apapun dalam perolehan beasiswa subjek.
W1.S2.22		P	Kakak mengikuti beasiswa itu berarti atas kemauan orang tua? Atau Kakak sendiri punya dorongan tersendiri?	
	Subjek mengindari kontak mata dengan peneliti	RQ	Kemauan sendiri, karena kayak, akhirnya karena memang terbiasa kompetitif dari kecil, dan saya tumbuh jadi anak yang ambisius, yang perfectionist, pokoknya semua mau saya capai.	Beasiswa yang didapatkan atas inisiatif sendiri, subjek memiliki kepribadian yang ambisius dan perfeksionis sejak kecil.

		P	Ada nggak, selama Kakak menempuh pendidikan ini, Kakak mencari itu, mencari beasiswa, mencari prestasi-prestasi itu, pencapaian-pencapaian itu, Apakah orang tua Kakak ini pernah memberikan apresiasi, atau seperti itu Kakak?	
W1.S2.23		RQ	Nggak, karena orang tua menganggap bahwa itu memang wajar saya arahi gitu, jadi itu bukan sesuatu yang harus diapresiasi.	Tidak ada apresiasi dari orang tua terhadap semua pencapaian subjek.
		P	Lalu apa yang dilakukan ketika Kakak mendapatkan juara?	
W1.S2.24		RQ	Ya udah, kadang itu kayak, oh kok gini, pasti ada aja yang kurang gitu. Misal saya juara 2 kok nggak juara 1, saya juara 1 kok nilainya cuma segini.	Subjek selalu mendapatkan kritik dari orang tua nya tanpa adanya apresiasi. Orang tua subjek selalu merasa kurang terhadap setiap pencapaian subjek.
		P	Kakak sekarang lagi ngambil jurusan psikologi ya Kak? Ada nggak mata kuliah yang Kakak gemari?	

W1.S2.25		RQ	Ada.	
W1.S2.26		P	Apa Kak?	
	Subjek tersenyum lebar	RQ	Semuanya.	Subjek menyukai semua mata kuliah di psikologi.
W1.S2.27		P	Hebat sekali Kakak ya. Lalu apa yang bener-bener saat ini Kakak pengen tonjolkan ketika mengikuti program studi psikologi ini?	
	Subjek tampak berpikir	RQ	Apa yang ditonjolkan itu mata kuliah? Eumm Sebenernya ketika kuliah ini saya tuh sebenernya udah nggak seambis waktu dulu ya Kak. Yang waktu jaman SMA yang bener-bener saya sering ikut lomba. Kalau sekarang tuh udah nggak terlalu. Saya cuma ingin selesai kuliah dengan baik. Tapi saya juga sempat sih ikut lomba-lomba di luar kampus. Jadi sebenernya saya nggak yang di psikologi ya udah ngejalanin program seperti biasa. Tapi saya di luar itu kadang kayak misalkan jadi	Subjek merasa saat ini ia sudah tidak seambisius seperti masa SMA. Subjek ingin fokus menyelesaikan studi dengan baik dan mengikuti kegiatan tambahan seperti lomba, asisten dosen, dan kegiatan luar kampus.

			asisten dosen, terus saya ikut exchange, terus saya ikut lomba, ikut lomba invention gitu-gitu.	
W1.S2.28		P	Jadi kakak ini punya banyak pengalaman organisasi seperti itu ya. Coba ceritakan organisasi apa aja yang kakak ikuti selama kuliah ini?	
	Subjek tampak berpikir sejenak	RQ	Organisasi ya kak. Dulu waktu awal semester itu saya udah ikut ikatan online kan. Udah ikut namanya ILMPI, Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia. Nah itu disana saya punya banyak relasi teman-teman psikologi dari seluruh Indonesia. Itu saya sebagai badan research staff gitu. Jadi memang saya sering sekali ditempatkan di bagian kajian, kajian keilmuan. Saya juga jadi podcaster, kemudian saya juga tergabung di LSO pre-counseling Oasis yang dia fokusnya di bidang counseling. Jadi saya suka banget sih memang counseling. Sampai disana saya sampai jadi kepala divisi dan Oasis juga	Subjek banyak mengikuti organisasi dibidang psikologi, dan menjadi asisten dosen untuk penulisan buku.

			membawa saya untuk kemudian saya bisa mengisi materi tentang psikologi, tentang counseling ke adik-adik. Kemudian saya juga asisten dosen untuk penulisan buku, buku ajar atau penelitian. Saya juga tergabung sebagai tim publikasi jurnal di Fakultas Psikologi.	
W1.S2.29		P	Waah keren sekali kakak ya	
	Subjek tersenyum	RQ	Enggak ah kak biasa aja	
W1.S2.30		P	Oke kak, dari sekian banyaknya organisasi yang kakak ikuti saat ini itu, kira-kira organisasi apa sih yang menurut kakak ini paling menunjang untuk kakak mencetak prestasi?	
	Subjek berpikir sejenak, mengerutkan dahi.	RQ	Kalau untuk mencetak prestasi, nggak ada sih kak, karena selama ini organisasi yang saya ikuti itu base-nya bukan lomba, bukan kayak yang MUN yang khusus buat persiapan ikut lomba debat gitu. Cuman memang dia menunjang untuk keselarasan dengan	Subjek banyak mengikuti organisasi yang dapat menunjang karirnya di masa depan, yang berhubungan dengan dunia psikologi.

			apa yang akan saya tekuni. Jadi misalkan LSO, Peer Counseling Oasis nantinya memang dia itu akan menunjang pengalaman saya di bidang counseling.	
W1.S2.31		P	Dulu kakak itu memilih psikologi itu atas kemauan sendiri atau dari perasaan orang tua sih kak?	
	Subjek tertawa kecil	RQ	Sebenernya orang tua saya itu maksa saya masuk matematika. Maksa banget, cuman karena saya nggak mau akhirnya saya milih psikologi, jadi itu kemauan saya sendiri kak.	Orang tua subjek menginginkan subjek untuk memilih jurusan matematika, namun subjek menolak dan memilih untuk masuk jurusan psikologi.
W1.S2.32		P	Oo begitu, Kakak ini kan banyak banget mengikuti organisasi, terus kegiatan-kegiatan seperti itu, bisa diceritakan tips-nya Selama ini kakak kok bisa menyeimbangkan antara kehidupan pribadi sama kehidupan akademik?	
	Subjek menjelaskan dengan rinci	RQ	Eumm kalo saya biasa menyebutnya itu bukan manajemen waktu, secara lebih ke manajemen energi. Jadi saya mengatur	Subjek memilih untuk melakukan manajemen energi dibanding manajemen waktu. Subjek

			energi saya itu, mengatur kapan saya harus begini, kapan harus begitu, kayak gitu. Biasanya saya fokuskan kalau misalkan kuliah, saya memang all effort untuk kuliah. Jadi di luar kuliah saya bisa banyak explore, di luar jam kelas itu saya bisa banyak explore untuk mengikuti kegiatan lain. Jadi itu yang mungkin bikin beda, karena waktu di kelas itu saya fokuskan untuk belajar, sedangkan di luar kelas saya itu udah nggak belajar lagi, tapi saya lebih ke mencoba banyak hal, mengexplore banyak hal.	memprioritaskan untuk fokus saat kuliah, dan melakukan eksplorasi kegiatan lain di luar jam kuliah.
W1.S2.33		P	Oke oke, berarti menurut kakak ini, diberikannya pola asuh seperti itu dari orang tua ke kakak ini, apakah pola asuh itu bisa mempengaruhi semangat kakak buat berprestasi atau nggak?	
	Subjek tersenyum	RQ	Iya. Karena sebenarnya itu, kalau semangat tuh bikinnya itu bukan semangat, tapi karena saya	Subjek merasa pola asuh orang tua mengakibatkan muculnya sifat ambisius dan haus

			terbiasa orang tua itu kayak nggak pernah mengapresiasi saya, jadi saya merasa selalu kurang, saya punya ambisi untuk membukakan. Jadi saya tuh sangat-sangat ambisius yang kayak dulu tuh bener-bener sampai stres gitu, karena saya punya banyak, saya merasa saya tuh di tekan, saya merasa saya itu punya keharusan untuk selalu diunggul dari orang lain, dan itu bikin stres sendiri, karena kita tau kan kak, kalau misalkan akan selalu ada orang yang lebih hebat dari kita gitu, dan saya itu bisa mendengar kata itu, karena kayak itu tadi.	validasi pada dirinya, hingga membuat diri subjek stres. terbebani oleh tekanan dari orang tua.
		P	Lalu apakah itu ada pengaruh secara signifikannya nggak sih? Ada bentuknya nggak kak? Kayak misal kakak dulu ini sebenarnya juara satu terus, tapi sekarang ini lama-lama kok kayaknya nggak semangat-semangat, akhirnya makin berkurang seperti itu prestasinya, gara-gara adanya pola asuh seperti itu.	

W1.S2.34		RQ	Nggak menurun sih kak, tetap ambisius kayak dulu.	Subjek merasa semangat berprestasinya tidak menurun, namun sudah tidak seambisius dulu.
		P	Berarti menurut kakak ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua itu, pengaruhnya ke kakak itu bukannya makin menurunkan semangat kakak, tapi malah pengaruhnya itu ke sifatnya kakak?	
W1.S2.35	Subjek menganggukkan kepala	RQ	Iya kira-kira seperti itu lah kak	Menurut subjek efek dari adanya pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya jadi mempengaruhi sifatnya bukan semangat berprestasi subjek.
		P	Kita lanjut lagi ya. Pertanyaan terakhir ya kak ya. menurut kakak ini yang mendorong kakak buat semangat berprestasi itu apa? Buat pembuktian ke orang tua kah? Atau buat pembuktian ke siapa? Atau ada dorongan lain?	
W1.S2.36	Subjek sempat tersenyum tipis	RQ	Kalau dulu emang waktu kecil ya kakak butuh pembuktian, butuh validasi, karena	Dulu subjek termotivasi untuk berprestasi karena untuk pembuktian ke

			jarang divalidasi. Tapi seiring berjalannya waktu, apalagi saya udah masuk jurusan psikologi, niatnya itu lebih ini sih untuk diri saya sendiri. Seperti itu, bukan sebagai pembuktian buat orang tua, kalau ini nih gue mampu nih juga.	orang tuanya, kini lebih untuk pembuktian ke diri sendiri, karena subjek sudah mendalami ilmu psikologi.
W1.S2.37		P	Oke, ketika kakak dihadapkan oleh suatu tekanan, apa yang akan kakak lakukan?	
	Subjek menjawab dengan sangat yakin	RQ	Tekanan, saya cukup punya manajemen emosi yang baik, jadi ketika menghadapi suatu tekanan, biasanya saya brainstorming dulu, itu kenapa, itu gimana. Akhirnya setelah tahu penyebabnya apa, nanti saya mencari cara untuk menghadapinya.	Saat menghadapi tekanan, subjek mampu melakukan self regulation, seperti melakukan brainstorming untuk menganalisis masalah dan mencari solusi.
		P	Kalau kakak dikasih kesempatan untuk merubah suatu hal, apa yang akan kakak rubah?	
W1.S2.38	Subjek tertawa kecil	RQ	tentang diri saya ya? Nggak ada sih kakak, saya self-love.	Subjek mempunyai cinta yang sangat besar pada dirinya sendiri, sehingga tidak ada yang perlu ia rubah.

		P	Oke, Kak. Terima kasih ya, Kak, atas waktunya yang telah kakak berikan.	
		P	Terima kasih sudah berkenan untuk menjadi partisipan dalam skripsi saya.	
W1.S2.39		RQ	Iya. Oke, Kak sama-sama.	

Lampiran 7. Transkrip Wawancara CR
(TRANS.W.S1.16/03/2025)

Informan : CR

Tempat/tgl : Cafe, Minggu, 16 Maret 2025

Pukul : 18.35-18.50

Kode		Open coding	Padatan fakta
	P	Assalamualaikum bapak, selamat malam	
	SO	Selamat malam mbak	
	P	Niki sakderengipun ngapunten agak berisik, karena kebetulan saya saat ini posisinya lagi nugas di luar hehe. Sebelumnya perkenalkan nama saya iffah, kulo nyuwun izin badhe wawancara kaleh jenengan, damel data skripsi kulo mengenai pola asuh orang tua	
	SO	Nggeh mbak monggo gapapa	
	P	Oo nggeh bapak terimakasih, saya izin merekam damel dokumentasi nggeh	
	SO	Iya mbak silahkan	
	P	Nggeh, langsung mawon nggeh supaya tidak lama-lama, sebagai orang tua CR, selama ini bagaimana cara bapak dan ibu mengasuh chorida, apakah ada cara tersendiri yang bapak dan ibu berikan untuk mendukung pendidikan CR selama ini?	
W.SO1.1	SO	Nggeh namanya orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Yang terpenting memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak saya, supaya dia bisa nyaman untuk belajar dan fokus ke pendidikannya. ya dengan itu dia punya tanggung jawab sama yang sudah saya berikan selama ini.alhamdulillah selama ini CR menjadi anak yang manut, dan bisa bertanggung jawab terhadap apa yang sudah saya arahkan.	Bapak subjek menganggap bahwa kewajiban orang tua adalah memberikan kenyamanan bagi anak supaya anak bisa fokus ke pendidikannya.

	P	Kalau boleh saya tau, selama ini arahan seperti apa yang bapak berikan kepada chorida?	
W.S01.2	S O	Yaa jadi arahan yang saya berikan selama ini kepada CR itu seperti dari kecil CR dan kakak adiknya saya arahkan buat masuk pondok. Kalo CR harapan saya dari dulu saya ingin arahkan untuk menjadi penghafal al-quran, sehingga CR ini dari mts hingga kuliah ini saya arahkan untuk tetap tinggal di pondok pesantren, tujuannya supaya anak-anak saya bisa faham ilmu agamanya, dan bisa lebih terjaga dari lingkungan-lingkungan negatif diluaran sana. Apalagi CR itu kan anak perempuan saya yang nomor dua, jadi saya selaku ayah atau orang tuanya punya tanggung jawab untuk menjaga marwah anak saya, demi masa depannya dia.	CR diarahkan sejak kecil untuk tinggal di pondok dan diharapkan menjadi penghafal al-qur'an.
	P	Ooo ngoten, nggeh nggeh. Lalu selama ini yang bapak tau, seperti apa sih pak kepribadian CR saat di rumah?	
W.SO1.3	S O	CR kalo di rumah itu ya kayak anak-anak biasanya mbak, dia dari mts itu cukup aktif mengikuti lomba-lomba di disekolahnya, dan anaknya juga penurut, apa yang suruh selalu dilakukan	Subjek dipandang sebagai anak yang cukup aktif dalam mengikuti kejuaraan
	P	Ooo ngoten, dari kecil hingga sekarang, apakah ada batasan-batasan yang bapak berikan kepada CR? seperti batasan dalam berteman atau mengikuti organisasi seperti itu?	
W.SO1.4	S O	Dari dulu saya sebenernya gaada batasan buat chorida ikut organisasi-organisasi seperti itu selagi kegiatannya ga mengganggu kuliah atau sekolahnya dia. Tapi yang dari dulu saya tekankan ke CR itu jangan pernah main atau keluar sama cowok, apalagi kalo mainnya Cuma berdua. Karena saya takut kalo ada apa-apa nantinya. Dan CR juga saya cegah untuk keluar rumah lama, khususnya di malam hari ya mbak, karena ga baik kalo anak perempuan masih keliaran malam-malam. Begitu kan mbak?	Subjek dilarang keluar malam dan bergaul dengan laki-laki, terutama hanya berdua

	P	Ooo nggeh baik bapak. Kemudian selama ini apakah CR selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan?	
W.SO1.5	S O	Oo pasti itu mbak. Saya selalu mengajak CR untuk berdiskusi. Seperti kemarin pada saat CR mau masuk kuliah, awalnya saya mengarahkan CR untuk masuk jurusan PAI, karena saya harap dia bisa meneruskan saya untuk jadi guru gitu mbak hahaha. Tapi tetap saya tanya dulu dia maunya masuk jurusan apa, dan dia milih buat masuk psikologi katanya. Yasudah akhirnya dia tes masuk psikologi, tapi tetap saya arahkan buat masuk uin malang saja karena disana ada program ma'hadnya, jadi lebih bisa terkontrol lah, dan dia bisa meneruskan ilmu pondoknya.	Meski diberi ruang memilih jurusan, tetap diarahkan untuk kuliah di UIN Malang karena ada ma'had
	P	Ooo seperti itu ya pak, jadi sedari CR mts hingga saat ini selalu bapak arahkan untuk masuk pondok pesantren ya?	
W.SO1.6	S O	Iya bener mbak, karena saya meneruskan apa yang dipesankan oleh pak kyainya CR waktu aliyah, bahwa santri-santrinya yang mau meneruskan kuliah diwajibkan untuk tetap masuk pondok pesantren. Dan menurut saya itu juga benar, karena takutnya ketika anak tidak meneruskan ilmu nya di pondok lagi, nanti jadinya terlupakan ilmu yang didapatkan dulu-dulu itu. Dan CR lebih bisa terkontrol kegiatannya ketika berada di pondok pesantren	Orang tua ingin subjek meneruskan ilmu yang telah didapatkan di pondok sebelumnya
	P	Oo ngoten. Kemudian apakah selama CR masuk kuliah, bapak atau ibu selaku orang tua CR memberikan batasan kepada CR untuk mengikuti lomba-lomba atau berorganisasi, atau bapak atau ibu ada memberikan batasan ke CR harus memperoleh nilai berapa seperti itu pak?	
W.SO1.7	S O	Kalo membatasi nilai sama mengikuti kegiatan organisasi atau lomba-lomba sih saya tidak pernah ya mbak. CRselalu saya perbolehkan untuk ikut lomba yang dia sukai selagi tidak mengganggu kegiatan perkuliahan dan pondoknya. Malah bagus dan senang saya kalo anak saya aktif seperti	Orang tua tidak membatasi nilai atau kegiatan subjek, selagi tidak mengganggu kegiatan pondok subjek

		itu, asalkan dia tidak melanggar peraturan yang ada di pondoknya	
	P	Sebelumnya tadi bapak kan sempat menyinggung bahwasanya CR ini dulu waktu mts dia merupakan siswa yang cukup berprestasi, nah kalo boleh saya tau bagaimana respon bapak ketika mengetahui anak bapak berhasil mendapatkan juara atau pencapaian yang lainnya?	
W.SO1.8	SO	Yaa alhamdulillah mbak anak saya CR ini ketika ia mts cukup berprestasi, tapi gatau pas kuliah ini kok ga ikut lomba-lomba lagi hahaha. Yaa respon saya ketika anak saya mendapatkan juara atau ketika dia berhasil mencapai keinginannya, pastinya saya ikut senang atas keberhasilan dirinya. Dan saya selalu mendoakan semoga anak saya semua bisa berhasil akademiknya dan urusan lainnya. Karena gaada orang tua yang tidak senang kalo melihat anak-anaknya tumbuh sukses.	Orang tua merasa bangga atas prestasi yang didapatkan oleh subjek
	P	Sebelumnya mohon maaf bapak, menurut pendapat bapak sebagai orang tua, bisa dikatakan sebagai anak yang berprestasi itu seperti apa ya pak? Apakah ketika anak menjadi juara atau mendapatkan peringkat baru bisa disebut sebagai anak yang berprestasi?	
W.SO1.9	SO	Ooh kalo menurut saya, sebenernya anak berprestasi itu ya enggak selalu yang mendapatkan juara, tapi anak yang berhasil mendapatkan atau meraih impiannya, dan kalau bisa ya jadi juara	Ayah CR menganggap bahwa anak yang berprestasi adalah anak yang berhasil mendapatkan juara
	P	Oo nggeh baik, kalau boleh tau apresiasi seperti apa yang bapak berikan ketika CR berhasil mendapatkan impiannya?	
W.SO1.10	SO	Yaa kalo saya sebenarnya tidak pernah mengungkapkan rasa bangga saya secara langsung ke anak saya, tapi saya benar-benar bangga ketika melihat anak saya bahagia berhasil menggapai impian dan keinginannya	Orang tua tidak pernah memberikan apresiasi secara langsung
	P	Okee. Kelo boleh saya tau, ketika di rumah, CR cenderung lebih dekat dengan bapak atau ibu?	

W.SO1.11	SO	Kalo dekat mungkin CR sering cerita-cerita dengan ibunya mbak. Kalo sama saya mungkin tidak banyak ceritanya	Subjek memiliki kecenderungan lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya
	P	Okee jadi CR ini lebih terbuka dengan ibu dibandingkan dengan jenengan ngoten nggeh pak?	
W.SO1.12	SO	Iyaa kira-kira seperti itu mbak	
	P	Oo nggeh baik pak. Karena sekarang sampun dalu, saya akhiri wawancara hari ini nggeh pak. Terimakasih sampun bersedia meluangkan waktu untuk saya tanya-tanya hari ini	
W.SO1.13	SO	Iya sama-sama mbak	
	P	Nggeh hehehe. Ngapunten sampun mengganggu waktunya bapak sebentar. Saya akhiri telfonnya nggeh pak, dan saya titip salam ke ibu	
	SO	Nggeh sama-sama mbak, semoga sukses penelitiannya ya mbak	
	P	Iya pak terimakasih, nyuwun pandunganipun	
	SO	Nggeh sami-sami	
	P	Nggeh saya tutup ya pak, assalmualaikum	
	SO	waalaikumsalam	

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Significant Other Subjek 2

Transkrip Wawancara Ortu RQ

(TRANS-W.SO2.13/05/2025)

Informan : Ayah RQ

Tempat/tgl : telfon (online)/Selasa, 13 Mei 2025

Pukul : 18.27-19.06

Kode		Open Coding	Padatan Fakta
	P	Sebelumnya perkenalkan, nama saya Nabila. Kalau boleh tahu nama om siapa ya?	
W.SO2.1	SO	Nama saya Fd. Om Fd, asalnya Bawean, sekarang tinggal di Melandingan. Melandingan, situ.	Informan bernama Fd, asal bawean, tinggal di melandingan
	P	Biar gak lama-lama keburu Isya. Hehehe Iya. Gini om. Sebagai orang tua, selama ini bagaimana sih cara om itu mengasuh anak-anaknya om kayak RQ seperti itu? Apakah ada cara tersendiri yang om berikan untuk mendukung pendidikannya RQ selama ini?	
W.SO2.2	SO	Oh, begini. Kalau di dalam satu keterangan, kewajiban seorang tua itu pada anaknya adalah tiga hal yang wajib dipenuhi. Yang pertama adalah memberi nama yang terbaik. Karena setiap ucapan atau nama itu adalah termasuk doa. Contoh seperti nama Masrifah umpama. Itu anak yang mulia. Kalau dikasih nama yang baik, berarti panggilan juga baik. Artinya doanya itu	Informan menyampaikan beberapa kewajiban orang tua, yang pertama memberikan nama yang baik untuk anak

		juga baik. Itu yang pertama. Saya singkat saja ya.	
	P	Iya.	
W.SO2.3	SO	Oke. Untuk yang kedua adalah, cara mendidik anak yang kedua adalah memberikan pendidikan yang terbaik. Selama masa fase-fase itu adalah masa-masa untuk anak itu dididik. Contohnya disekolahkan mulai dari TK, terus SD, SMP, SMA, dan seterusnya. Itu yang kedua. Cara untuk mendidik anak yang paling bagus itu memang semenjak usia dini. Artinya mau dikemanakan saja, kalau sudah usia dini itu bisa untuk diatur. Seperti pohon. Tangkainya apa itu, rantingnya yang masih kecil, bisa dibentuk seperti apa saja. Dipola seperti apa saja. Tapi ingat, kalau pohon itu sudah besar, tak mungkin untuk bisa diperbaiki seperti ranting-ranting itu. Begitu juga anak. Ya, mulai dari TK sampai SD. Cara belajarnya bagaimana, penekanan-penekanan bagaimana. Itu kalau saya mendidik RQ dulu itu didekat untuk belajar. Bukan mendekat untuk dia bikin-bikin, dia bikin tidak. Untuk kebaikan itu sendiri. Ya, Alhamdulillah pada saat dia SMP atau SMA, dia menjadi kutu buku. Tidak ada hari tanpa memegang buku. Artinya belajar. Ya, perkara belajar atau tidak, yang penting buku itu terpegang. Kalau sudah orang itu memegang buku, otomatis semua tidak maukan. Walaupun satu baris atau dua baris, pasti akan membaca. Seperti itu. Itu yang kedua.	Menurut informan orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Informan mengajarkan RQ untuk mengutamakan belajar dan pendidikan, hingga akhirnya RQ menjadi seorang kutu buku
W.SO2.4	SO	Untuk yang ketiga, kewajiban orang tua adalah menikahkan. Kalau sudah umur dewasa. Artinya 108p ai sudah agar balik, siap untuk anak. Paling tidak 108p ai perempuan, menurut pemerintah itu adalah 20 ke atas. Itu	Informan menjelaskan mengenai kewajiban orang tua yang terakhir

		diperbaiki, artinya ahlak-ahlaknya diperbaiki. Cara-cara kehidupannya sebagai orang tua. Pengalaman-pengalamannya dikasih tahu begini-begini. Kalau sudah umur 20 ke atas itu, antara anak dan orang tua itu posisi sementara. Bukan antara anak dan orang tua. Tapi sebagai sahabat. Dalam artian, setiap ada sesuatu, atau keluhan apa saja, karena dia adalah sahabat, apalagi sahabat karib, dia akan selalu mengadu. Mengadu apa saja yang iya, 109p aitu yang dia alami.	
W.SO2.5	SO	Kalau umpamanya posisi orang tua, sebagai orang tua dan anak, yaitu ada gap, artinya jarang untuk komunikasi, setiap ada sesuatu yang dialami oleh anak, tidak mungkinlah anak itu mengelu atau mengadu kepada orang tua. Karena apa? Rasa takut ada. Rasa malu ada. Banyaklah. Setelah anak itu, kata saya tadi, sudah dewasa, dan dinikahkan, itu lepas tanggung jawab orang tua kepada anak. Anak itu sendiri, kalau umpamanya yang perempuan, itu kan yang tanggung jawab adalah sebagai suaminya. Orang tua dalam artian bukan lepas seutuhnya. Pantauan-pantauan itu terhadap anak masih tetap ada. Ya hanya itu yang bisa Om sampaikan.	
	P	Hahaha iya sudah bagus kok om. Oke Om, bila lanjut ya Om ya.	
W.SO2.6	SO	Oke, oke, oke.	
	P	Oke. kira-kira RQ ini kalau di rumah tuh, pribadinya seperti apa sih Om? RQ itu kalau di rumah seperti apa sih Om anaknya? Dikenal sebagai anak yang seperti apa?	
W.SO2.7	SO	Oh, oh, oh. Ya kalau saya boleh jujur, kalau saya boleh jujur. Tapi karena	

		setiap orang tua itu pasti akan menutupi semua kesalahan anaknya. Iya atau tidak? Iya. Kalau saya boleh jujur, ya sebenarnya orang tua itu adalah cerminan untuk anak, sebagai cermin untuk anak. Makanya pada saat orang tua itu apa itu sebagai cermin-cerminan yang bersih, mulus, anak akan bercermin kepada cermin itu sendiri. Dan akan membayangkan wajah anak itu sendiri seperti apa.	
	P	Iya.	
W.SO2.8	SO	Tahu maksudnya? Kalau kelakuan orang itu baik, pasti anak itu akan meniru baik.	
	P	Iya.	
W.SO2.9	SO	Begitu juga sebaliknya, kalau cermin itu jurang, atau retak, maka sebagai seorang anak pada saat bercermin, umpamanya itu cerminan retak, maka anak itu akan menjadi beberapa keping bayangan. Makanya, RQ, pada waktu masih kecil, saya didik dengan dia dengan baik. Mulai dari mantrasanya, istrinya, ya Alhamdulillah, ya bukan mengada-ada, itu kenyataan yang ada. Ya setiap kali itu, ya sehari-hari, tiada hari tak berbuku. Dia belajar, belajar dan belajar. Cuman, ada sedikit apa itu, ketidaksesuaian ada di rumah. Semua pekerjaan rumah, itu tidak pernah mengerjakan. Hanya membaca dan membaca, menulis dan menulis. Contoh, seperti menyapu halaman, bersih-bersih bantal sehabis tidur. Namanya, anak hanya dewasa kepada semua mata pelajaran, tapi tidak pernah dewasa dalam kehidupan saya hari-hari. Berarti, artinya posisinya seperti anak kecil. Posisinya seperti anak kecil. Semestinya seusia, seusia, RQ itu, semestinya, itu harus belajar	Subjek ketika dirumah merupakan seorang anak yang pandai dibidang akademik, namun tidak pandai dalam mengerjakan pekerjaan rumah

		mendisiplinkan diri, belajar mendewasakan diri dalam hal-hal pekerjaan di rumah. Kalau belajar, apa itu, belajar membaca dan menulis, itu oke. Bagi saya itu oke. Karena tiada hari tanpa belajar. Cuman, sehari-harinya itu, yang belum mendewasakan diri, bantu orang tua, mencuci piring, dan sebagainya, itu tidak pernah. Yang kemungkinan apa, terlalu dimanja oleh orang tuanya, oleh ibunya, atau bagaimana, ya aku kurang tahu. Walau seperti itu, kalau menurut saya sebagai ayah, itu kurang baik. Karena apa, setiap anak, perempuan, itu akan pasti mengalami, apa itu, masa-masa, sebagai ibu rumah tangga. Jadi kalau tidak belajar mulai hari ini, semenjak hari ini, belajar, kedepannya akan gagah.	
		nggeh	
W.SO2.10	SO	Contoh, orang-orang, pada saat anak perempuan berkeluarga, tak tahu memasak. Hanya bisa membeli di restoran, di warung, di grab, apa itu, shopeefood, dan sebagainya lah. Karena apa, tidak pandai menanap. Itu yang kelemahannya, di dalam pekerjaan rumah, Ya. Ya, seperti itu..	
	P	Oiya om RQ ini berarti di rumah dikenal, sebagai anak yang cerdas ya, prestasinya cukup baik ya om?	
W.SO2.11	SO	Kalau masalah prestasi, yang saya tahu, dia cukup baik. Cukup bagus prestasinya. Ya, kemungkinan, karena banyak dukungan dari orang tua. Ya. Seandainya dibiarkan, semenjak dini, tidak disuntuh belajar, dan tidak berhasil. Itu, ya Allah ya Allah lah. Apa lagi?	Menurut ayah subjek, subjek memiliki riwayat prestasi yang cukup bagus, karena adanya dukungan dari orang tua

	P	Dukungan, dukungan yang Om berikan untuk menunjang prestasinya RQ itu, apa Om?	
W.SO2.12	SO	Yang mendukung, mendukung prestasi. Hanya satu, pesan Om itu terhadap RQ. Belajar, setinggi mungkin. Karena sebagai orang tua, yang tidak mampu secara materi, artinya pada saat dia dewasa, sebagai orang tua, tidak bisa mewarisi, apa itu, harta benda. Yang ayah bisa wariskan adalah cuman ilmu. Itu pesan, apa itu, pesan moral sebagai ayah kepada RQ. Ngerti. Dalam artian, ya harus belajar sungguh-sungguh. Setiap kali, apa itu, ada masalah, ya harus selalu sering. Makanya dukungan-dukungan, apa itu, sebagai seorang ayah, belajarnya harus teratur, tidurnya, itu diatur, ya pokoknya segalanya kan. Selalu dikoreksi, pada waktu dia masih SD, dikoreksi, ada PR atau tidak, selalu dipangkal. Artinya, dia biar apa itu, terbiasa dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipermini.	Subjek diberikan dukungan secara penuh dari orang tua dari segi pendidikan, dan selalu dibiasakan untuk rajin belajar oleh orang tua subjek
	P	Oh, seperti itu. iya. Kira-kira, om ini, memberikan batasan-batasan gak kepada RQ? Seperti, batasan dalam berteman, atau mengikuti organisasi, seperti itu?	
W.SO2.13	SO	Kalaupun, ini om ya, bukan namanya, om ini, kalaupun, bergaul dengan siapa saja, ikut organisasi apa saja, itu boleh. Dengan catatan, itu, pelajaran apa yang ia pelajari, jangan sampai terbengkalai. Nah, kalau itu, itu kan kegiatan-kegiatan seperti itu, seperti apa itu, organisasi, itu kan semacam istilah kurukunan. Artinya, bukan, berharusan, kan. Bukan. Kalau yang popo harus ditinggalkan, sementara, apa itu, melaksanakan yang, yang, yang,	Ayah subjek tidak memberikan larangan dalam berteman dan berorganisasi, selagi tidak mengganggu waktu belajarnya dan berada di lingkungan yang dapat memberikan pengaruh baik

		istilahnya, yang, apa itu, istilah kurukunannya, ya, tidak dibolehkan. Itu kalau masalah organisasi. Kalau masalah berteman, ya sama-sama saja. Yang penting, punya pengaruh baik, punya pengaruh positif. Kalau berteman. Berteman itu kan, sama dengan ini, sama dengan, orang menjual minyak wangi, kan.	
	P	Ya.	
W.SO2.14	SO	Kalau, orang dekat dengan minyak wangi, bagaimana? Yang ada di, di sampingnya itu. Pasti ke, kebagian harum, kan. Di sempurna dan sebagainya. Kan, ya. Kalau, berteman dengan orang buruk, yang jelek, istilahnya, pasti, walaupun dia tidak melakukan, sementara temannya yang melakukan, pasti akan kebagian buruknya. Kalau masalah berteman, Om itu membebaskan, dengan catatan, berteman yang baik. Pengaruh, punya pengaruh-pengaruh, yang baik, atau yang positif. Tidak ada batasan. Seperti itu. Ya.	Ayah subjek tidak memberikan larangan untuk berteman pada siapapun
	P	Oke, oke. Ya. tadi kan, Om kan sempat, menyinggung kan bahwa, RQ ini dari kecil itu, mempunyai prestasi yang, cukup baik ya Omnya?	
W.SO2.15	SO	iya.	
	P	Ya. Kalau boleh saya tahu, bagaimana sih respon, Om dan Tante ketika, mengetahui, RQ ini, berhasil mendapatkan juara, atau pencapaian yang lainnya? Kayak, seperti, apresiasi, apa yang Om, Om dan Tante berikan?	
W.SO2.16	SO	Semestinya, ya. Seperti itu, ya. Selama ini. Bahagia yang tidak harus diungkapkan. Yang harus tidak diungkapkan dengan kata-kata. Betapa	Kedua orang tua subjek tidak terbiasa mengungkapkan atau memberikan apresiasi

		bahagianya, sebagai orang tua, pada saat, anaknya, meraih prestasi yang terbaik. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ya, harapan Om itu, kepada Cici, ya mudah-mudahan, apa yang dia cakap, itu, apa itu, membawa dampak positif, atau memberikan, ini, kebaikan, kepada RQ. Kadang-kadang, orang kan silau dengan prestasi. Sehingga, apa itu, apa yang dia capai, dibiarkan saja. Tidak di, apa itu, tidak dijaga dengan benar. Akhirnya akan, terjatuh. Nah, harapan orang tua itu, kalau sudah mendapat prestasi, itu diberi dengan baik. Itu harapan Om.	pada subjek secara langsung
	P	Oke, jadi Om itu, mengapresiasinya, tidak secara, dohir gitu ya? Dohir atau apa ya? Eumm tidak secara langsung seperti itu?	
W.SO2.17	SO	Iya kira-kira seperti itu lah	
	P	Oke. Kalau, RQ ini, sering dilibatkan Dalam pengambilan keputusan, seperti itu ga om? Seperti pengambilan keputusan mau masuk ke jurusan apa, seperti itu. Itu, kira-kira pendapatnya RQ ini, selalu dilibatkan atau tidak?	
W.SO2.18	SO	Ya, begini. Sebagai orang tua, itu, selama ini, menuruti apa kata anak. Karena, perkembangan untuk masa sekarang itu, yang tahu, itu adalah, anak itu sendiri kan? Sebagai orang tua, yang hidup, yang lahir di masa lalu, hidup di masa sekarang, itu harus, mengikuti, perkembangan untuk masa sekarang. Cuman, ada satu hal, ada satu hal, walaupun oleh mana, apa yang dia, putuskan oleh RQ, itu harus, apa itu, musyawaroh dengan orang tua. Selama hidup baik, orang tua ikut, dalam segi pertama, umpamanya, dalam contoh kecilnya, RQ ingin sekolah S2, melanjutkan ke S2. Oke, oke, kata	Subjek selalu dilibatkan untuk berdiskusi mengenai pendidikan

		orang tua. Cuman dipikir dulu, sekarang kan, permasalahannya, orang tua itu, punya biaya atau tidak? Kan begitu? Punya biaya atau tidak? Selama, orang tua itu, kalau umpamanya tidak mampu, tidak punya biaya. Sebagai seorang anak, kan harus memikirkan juga. Dalam artian, takut, di pertengahan, masa belajarnya, akan putus di tengah jalan. Jadi, komunikasi, saling melibatkan diri, bagaimana yang terbaik. Mestinya, ya, seperti masyarakat itu, rembu bersama, bagaimana yang enak. RQ mampu atau tidak? Orang tua bagaimana? Kan begitu? Di dalam segi apa saja, di segi apa saja, waktu itu kalau anak punya keinginan apa saja, itu harus melibatkan orang tua. Jangan kata Jawa itu, maunya sendiri. Ya, bahasa Jawa itu, maunya sendiri.	
	P	Oke. Iya. Oke, berarti, Om ini nggak punya kayak peraturan-peraturan tertentu ya, Om ya? Yang ada di rumah seperti itu? Yang harus diikuti oleh RQ seperti itu? seperti tidak boleh keluar malam hari atau seperti itulah?	
W.SO2.19	SO	Ya, namanya bukan peraturan. Hanya dikasih pandangan. Oh, oke. Orang tua itu kan kaya dengan pengalaman. Kalau seusia RQ, artinya 20 tahun ke atas, itu anaknya kan pasti siapa saja itu, laki-laki, perempuan, itu akan sering bergadang. Karena sering bergadang malam. Ya, menurut medis, kedokteran itu kan rawan atau rentan dengan penyakit. Setiap kali seperti itu, sama orang tua dibatasi. Bukan ditekan dibatasi. Oke lah, jam sekian harus pulang. Jam sekian harus standby. Ya, kalau namanya ada anak sampai jam 10 ke atas, itu kurang baik. Paling malam, ya harus jam 10. Biasanya jam 9 sudah standby atau ada di rumah. Ya, tidak	Ayah subjek memberikan batasan keluar rumah kepada subjek

		ada penekanan-penekanan kalau sama RQ. Ya, terserah mana yang terbaik. Karena apa? Seusia dia itu tahu memilih dan memilah mana yang terbaik. Kalau anak seusia dia, itu ditekan terlalu tekan. Dia akan memberontak. Karena apa? Karena tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Kalau ditekan. Ya, kadang-kadang ada seusia anak 20 ke atas itu, pemilikannya masih anak-anak ada juga. Jadi tampilan untuk orang tua itu butuh sekali. Hati-hati ingatkan. Ingat, kalau orang tua sama anak yang usia 20 ke atas, jangan sampai marah-marah. Itu bahaya. Karena apa? Dia akan melawan. Dia akan memberontak. Ya, kalau anak di bawah umur, bisa. Kalau seusia dia, tidak bisa. Itu saja.	
	P	Ya, ketika RQ semisal memberontak atau melanggar batasan-batasan tersebut, hukuman seperti apa yang pernah Om berikan? Atau Tante?	
W.SO2.20	SO	Tanyakan saja sama RQ. Om itu tidak pernah tangan Om itu menyentuh tangan RQ itu. Walaupun satu jari tidak pernah. Cuma diberi peringatan. Dikasih peringatan, dikasih masukan. Tidak pernah diingatkan tangan terhadap RQ. Om itu. Makanya sampai sekarang RQ itu tidak pernah memberontak terhadap Om. Karena apa? Om itu tidak pernah kasar terhadap dia. Ayah itu, Om itu mana yang terbaik? Itu saya berikan kepada RQ. Tidak pernah marah-marah gitu dan sebagainya. Nenek tidak pernah memberontak. Karena apa? Orang tua kalau terlalu kasar terhadap anak, bukan malah anaknya itu menurun, tapi tidak. Itu akan memberontak. Dan akan melanggar apa yang iya perintahkan. Apa yang iya bikin perlaku langgar RQ langgar. Tapi kalau anak itu dikasih	Subjek tidak pernah menerima hukuman secara fisik ataupun secara verbal dari ayahnya.

		sayang, tidak pernah diingatkan. Itu akan pernah memberontak. Bahkan dia akan mengikuti apa yang iya yang iya katakan oleh orang tua.	
	P	Antara Om dan Tante ini RQ ini lebih terbuka kepada siapa? Lebih sering cerita atau sharing-sharing itu kepada Om atau Tante?	
W.SO2.21	SO	Kalau yang pernah Om itu dengar, karena seorang gadis, cinta pertamanya adalah Ayah. Cinta pertamanya. Kalau sudah cinta pertamanya adalah seorang Ayah, paling tidak. Segala sesuatu, permasalahan, pasti cerita kepada Om, kepada Ayah. Terutama lebih terbuka kepada Ayah. Tidak pernah cerita kepada Mamanya, bukan. Kepada Mamanya, bukan. Karena perbedaannya antara Om dengan Mamanya itu jauh beda. Kalau Mamanya menanggapi segala persoalan itu, agak bagaimana itu? Istilahnya itu bikin ini lebih pahaya untuk menanggapi. Kalau sama Om, selama dia bertanya, selama itu pula Om jawab, artinya sharing, terus sharing. Jadi kalo punya masalah, seorang anak diadukan kepada Ayahnya atau orang yang menyambung, dia akan selalu mengungkapkan semua permasalahannya. Karena segala sesuatunya ditanggapin. Kalau tidak ada tanggapan, mungkin tidak mungkin dia akan mengeluh segala sesuatunya kepada Om. Karena Om tanggapi terus. Selama dia bertanya, Om jawab.	Subjek lebih terbuka kepada ayahnya dibandingkan dengan ibu subjek.
	P	Okee artinya RQ lebih terbuka kepada Om. Seperti itu ya?	
W.SO2.22	SO	Iya seperti itu lah.	
	P	RQ dari kecil itu memang itu ya, Om. Anaknya memang berprestasi seperti itu ya, Om. Prestasinya cukup baik?	

W.SO2.23	SO	Ya, semenjak TK sampai SD bakat yang dia punya adalah pelajaran matematik Karena ikut ayahnya. Ya, maaf saja.. Karena dulu waktu SD dia dan teman-teman sekelas kerja kelompok Matematika di rumah saya, ya ya om yang ngajarin bagaimana cara menulis di papan tulis. Nah prestasinya cici menurut om itu yang terbaik, karena dia sudah bisa faham dan bisa menjawab pelajaran yang belum difahami oleh teman-temannya. Kemudian setelah dia mondok di pesantren selama enam tahun tujuh tahun, tau-tau dia bilang ingin kuliah S1 selepas MA, jurusannya psikolog. Om bingung, padahal prestasinya itu dibidang matematik. Kenapa kok psikolog?. Nah sempat om bertanya, cici mau jurusan psikolog itu dari RQ sendiri atau ikut teman-temannya?. Ternyata dia bilang tidak. Oke kalo memang keinginannya seperti itu, karena apa karena takut menyesal saja.	Sejak kecil subjek memiliki bakat dan prestasi yang bagus dibidang matematika. Subjek memiliki kemampuan yang bagus dan cepat dalam memahami pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Sejak aliyah, subjek memiliki ketertarikan dibidang psikologi.
	P	Berarti memang dulu tu om mengarahkannya di bidang matematika, seperti itu ya om ya?	
W.SO2.24	SO	Ya kalo om itu, karena apa, karena bakatnya dia di matematika.	
	P	Oooh okee jadi seperti itu ya om. Okee om karena sudah malam dan pertanyaannya sudahh habis juga untuk hari ini, terimakasih banyak om sudah mau meluangkan waktunya untuk membantu nabila. Apabila mungkin om ada kegiatannya yang lainnya silahkan om bisa melanjutkannya lagi.	
W.SO2.25	SO	Oo iya sudah? Yasudah kalo seperti itu. Terimakasih kembali ya nak.	
	P	Iyaa om sama-sama. Assalamualaikum	

	SO	waalaikumsalam	

Lampiran 9. Dokumentasi wawancara Subjek 1 dan Subjek 2

- Subjek 1

- Subjek 2

Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Significant Other Subjek 1 dan Subjek 2

- Ortu Subjek 1

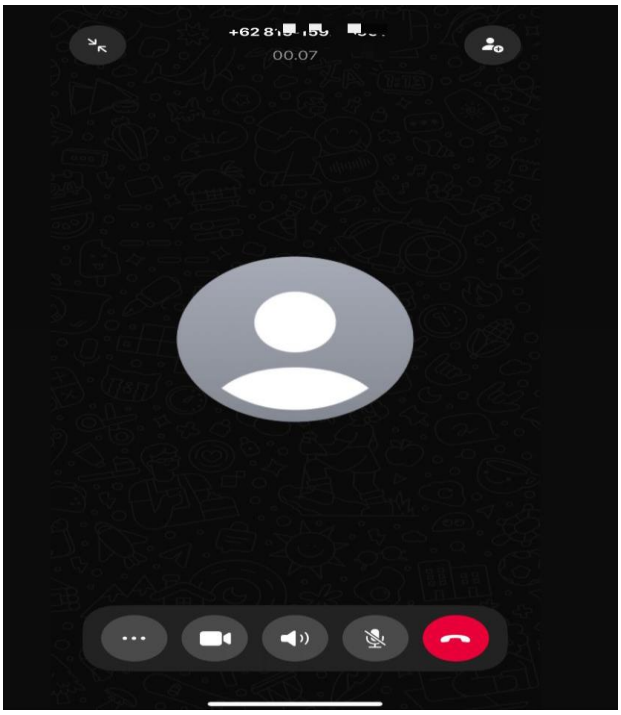

- Ortu Subjek 2

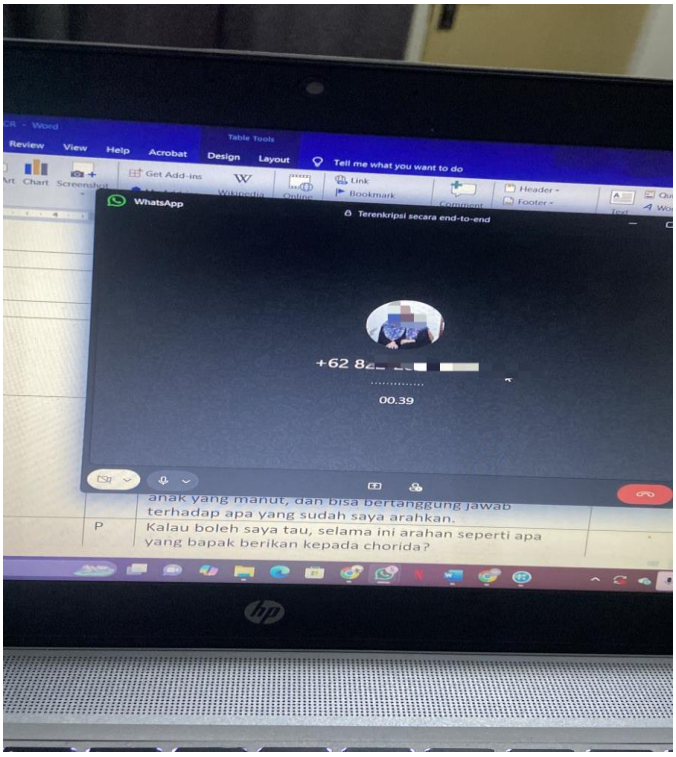

Lampiran 11. Dokumen Prestasi dan Grafik akademik Subjek 1

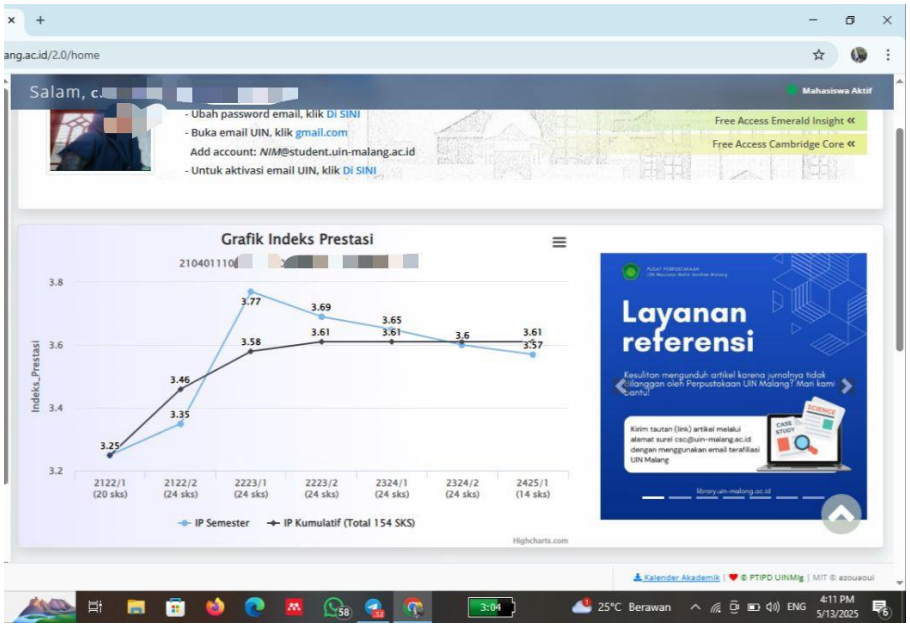
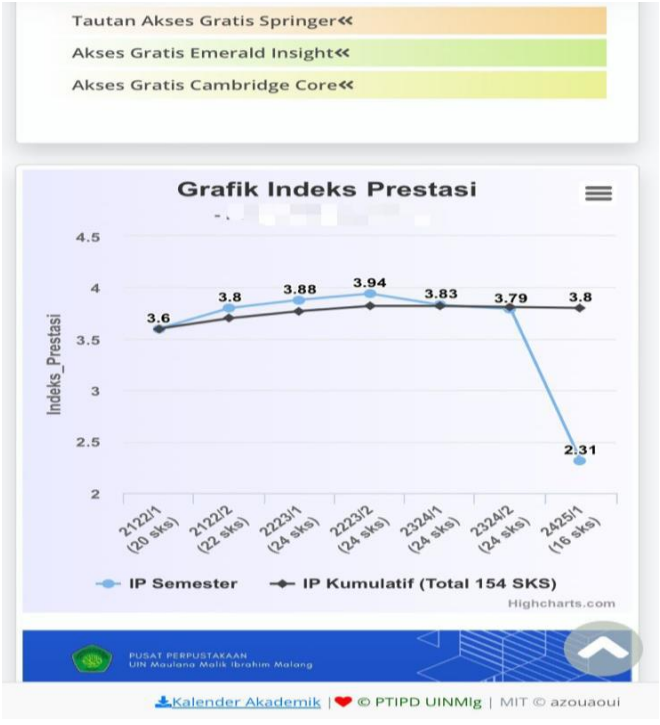
Lampiran 12. Dokumen Prestasi dan Grafik Akademik Subjek 2